GROUP
GRUP

Standard Chartered

Standard Chartered PLC a leading international banking group (hereinafter referred to as "Group"). It has operated for over 150 years in some of the world's most dynamic markets. We bank the people and companies driving investment, trade, and the creation of wealth across Asia, Africa and the Middle East.

With our headquarters in London, Standard Chartered Plc is listed at Londond and Hong Kong Stock Exchanges, and at National Stock Exchange in India and Mumbai.

The Group is made up of global and regional client segments, all supported by business functions. The Group's Board is headed by Chairman. Its Management Team is led by Group Chief Executive; supported by Group Chief Financial Officer.

The Group have four segments: Corporate & Institutional Banking (CIB) and Private Banking are run globally, which clients in those segments supported by relationship managers with global oversight; Commercial Banking and Retail Banking are run regionally with global oversight of segment strategy, systems and products. Clients are served by country-level relationship managerwith with specific knowledge of the local market.

We have a simplified organisational structure that ensures we support clients accross our footprint. Our four regions – Greater China & North Asia, ASEAN & South Asia, Africa & Middle East and Europe & Americas – are managed by their own leaders.

Our client segments and regions are supported by six global functions, which work together to ensure the Group's day-to-day operations run smoothly and are compliance with banking regulations.

Standard Chartered

Standard Chartered PLC merupakan grup perbankan internasional yang sangat maju (selanjutnya disebut "Grup"). Grup sudah beroperasi lebih dari 150 tahun di pasar yang dinamis. Kami melakukan bisnis perbankan dengan pribadi dan perusahaan yang menggerakan roda investasi, perdagangan dan membentukan kekayaan di seluruh Asia, Afrika, dan Timur Tengah.

Dengan kantor pusat kami di London, Standard Chartered Plc tercatat di Bursa Saham London dan Hong Kong, serta di Bursa Saham Nasional di India dan Mumbai.

Grup terdiri dari segmen klien global dan regional, semuanya didukung oleh fungsi bisnis. Dewan Grup dipimpin oleh seorang *Chairman*. Tim Manajemen dipimpin oleh *Group Chief Executive*; Didukung oleh *Group Chief Financial Officer*.

Grup memiliki empat segmen: Corporate & Institutional Banking (CIB) dan Private Banking (PB) dijalankan secara global, dimana klien di segmen tersebut didukung oleh *relationship manager* dengan pengawasan global; Commercial Banking (CB) dan Retail Banking (RB) dijalankan secara regional dengan pengawasan global atas strategi, sistem dan produk segmen. Klien bantu oleh *relationship managers* dengan pengetahuan spesifik tentang pasar lokal.

Kami memiliki struktur organisasi yang telah disederhanakan untuk memastikan seluruh klien dimana kami beroperasi akan terdukung. Keempat wilayah tersebut - Greater China & Asia Utara, ASEAN & Asia Selatan, Afrika & Timur Tengah dan Eropa & Amerika – yang dikelola oleh masing- masing pemimpin mereka.

Segmen dan wilayah regional didukung oleh enam fungsi global, yang bekerja sama untuk memastikan operasi Grup sehari-hari berjalan lancar dan mematuhi peraturan perbankan.

Establishment

Group is listed on London and Hong Kong stock exchanges and rank among the companies listed in the FTSE 100 by market capitalisasion. Our Indian Depositary Receipts are listed on the Bombay and National Stock Exchanges of India.

Pendirian

Group tercatat di bursa saham London dan Hong Kong dan peringkat di antara perusahaan yang terdaftar di FTSE 100 dengan kapitalisasi pasar. Depository Receipt India kami tercatat di Bombay dan National Stock Exchange dari India.

Organization Structure

The Board of Directors of Standard Chartered PLCThe new management team, consisting of 15 members, has responsibility for executing the strategy agreed by the Board. It is currently comprises three Group Chief Executive directors, including the Group Chief Executive Officer and Group Chief Financial Officer, four Regional CEOs, client businesses CEOs; and global function heads.

Struktur Organisasi

Tim manajemen baru, yang terdiri dari 15 anggota, memiliki tanggung jawab melaksanakan strategi disetujui oleh Dewan. Saat ini terdiri dari tiga direksi Group Chief Executive, termasuk kepala Group Executive Officer dan Group Chief Financial Officer, empat CEO Regional, Bisnis klien CEO, dan kepala fungsi global.

Share Capital

The issued ordinary share capital of the Company was increased by 6,275,370 during the year. The ordinary shares were issued under the Company's employee share plans at prices between nil and 937.53 pence. The Company has one class of ordinary shares, which carries no right of fixed income.

Modal Saham

Penerbitan saham perusahaan meningkat sebesar 6,275,370 selama tahun 2015. Saham ini diterbitkan dibawah program kepemilikan saham untuk pegawai pada harga antara nihil hingga 937.53 pence. Perusahaan hanya memiliki satu klasifikasi dimana tidak ada pendapatan tetap.

Major Interest in Shares and Voting Rights

As at 31 December 2016, Temasek Holdings (Private) Limited (Temasek) is the only shareholder that had an interest of more than 10 per cent in the Company's issued ordinary share capital carrying a right to vote at any general meeting in Group.

As of 20 February 2017, the company has been notified, pursuant to the requirement of Rule 5 of the Financial Conduct Authority Disclosure and Transparancy Rules. Based on notification, Temasek's interest holds 15.74% of voting rights indirect and 517,051,383 ordinary shares.

Pemegang Saham Terbesar dan Hak untuk Memberikan Suara

Pada tanggal 31 Desember 2016, Temasek Holding (Private) Limited ('Temasek') tercatat sebagai satu-satunya pemegang saham yang memiliki modal saham di atas 10 persen sehingga memiliki hak untuk memberikan suara pada setiap rapat umum yang diadakan oleh Group.

Pada tanggal 20 February 2017, Perusahaan telah memaparkan dalam rangka kepatuhan terhadap persyaratan dari peraturan 5 Financial Conduct Authority Disclosure and Transparancy Rules. Berdasarkan notifikasi, kepemilikan Temasek memegang 15.74% hak suara tidak langsung dan 517.051.383 saham biasa.

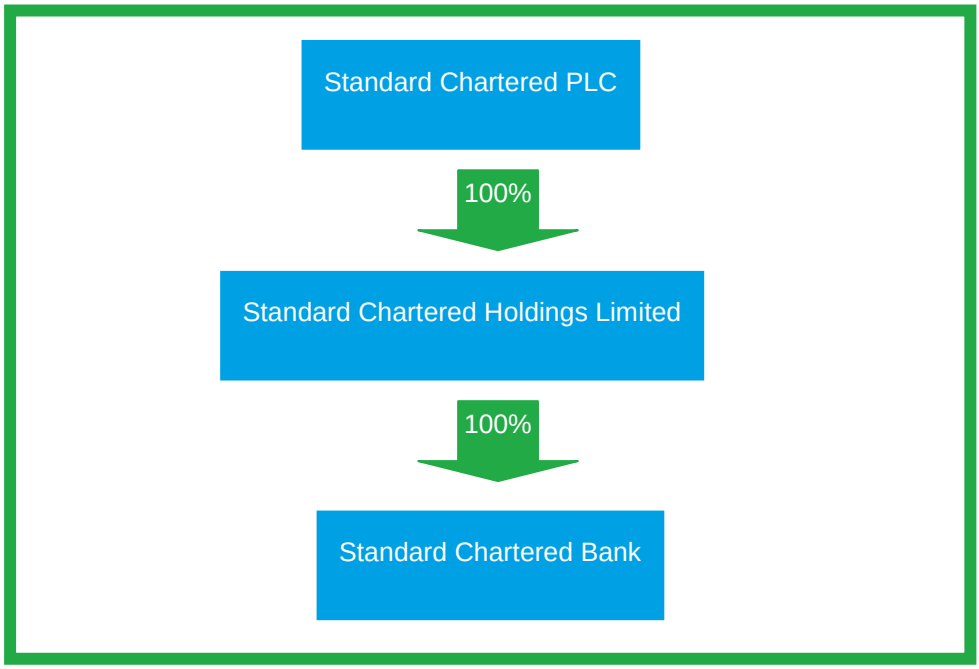

Committees

The Board delegates certain responsibilities to tis committees to assist carrying out its function of ensuring independent oversight.

a. *Audit Committee*: Oversight and review of financial, audit and internal control issues

b. *Board Risk Committee:* Oversight and review of fundamental risk including credit, market, capital, liquidity, operational, country cross-border and pension risks

c. *Brand and Values Committee:* Oversight and review of brand positioning, treating, customers fairly, reputational risk, ethics and sustainability issues

d. *Remenuration Committee:* Oversight and review of remuneration, share plans and other incentives.

Komite-Komite

Bank menerapkan beberapa perubahan di dalam struktur dewan komite sebagai bagian usaha untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan memberikan pengawasan yang lebih efektif.

a. Komite Audit: Mengawasi dan memeriksa kondisi keuangan, aktifitas pengendalian kontrol (audit) dan penanganan masalah kontrol internal.

b. Komite Dewan Risk: Mengawasi dan mengamati risiko-risiko terkait kegiatan bank antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko modal, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko cross border, dan risiko pension

c. Komite Brand and Values: Mengawasi dan mengamati kedudukan bank di mata konsumen, melayani nasabah dengan adil, risiko reputasional, risiko etik dan masalah-masalah yang berkesinambungan

d. Komite Remunerasi: Mengawasai dan mengamati remunerasi, rencana pembagian saham dan insentif lainnya.

e. *Governance and Nomination Committee:* Oversight and review of Board and executive succession, Overall Board effectiveness and governance issues

f. *Board Financial Crime Risk Committee:* Oversight and review of all financial crime compliance matters

e. *Komite Tata Kelola dan Nominasi*: Mengawasi dan mengamati penerus dewan dan jajaran eksektuif. Sekaligus pelaksanaan tata kelola.

f. *Komite Financial Crime Risk*: Mengawasi dan kepatuhan hal-hal terkait *financial crime*.

STANDARD CHARTERED BANK INDONESIA
STANDARD CHARTERED BANK INDONESIA

1. General Information / Informasi Umum

Background

In Indonesia, historically Standard Chartered Bank had started its business in Batavia (now known as Jakarta) through the establishment of Borneo Company in 1859. In May 1863 The Chartered Bank commenced its branch operations independently. Standard Chartered Bank is the first British foreign exchange bank that opened business entity in Netherlands Indies.

The branch office in Jakarta was closed during the coup d'etat attempt in 1965, but re-opened in 1968. Standard Chartered Bank Indonesia was established by virtue of Decree of Finance Minister No.D.15.6.1.6.15 dated 1 October 1968 and Decree of the Board of Directors of BNI (Central Bank - Bank Nasional Indonesia) No. 4/22/KEP.DIR dated 2 October 1968, to conduct foreign exchange and commercial banking activities. Presently, Standard Chartered Bank operates in Indonesia as a commercial bank.

Standard Chartered Bank believes that strong Corporate Governance is essential for delivering sustainable shareholder value and become one of the key pillars to support global Standard Chartered Bank business all over the world, including Indonesia.

Latar Belakang

Di Indonesia, secara historis Standard Chartered Bank memulai usahanya melalui *Borneo Company* sejak tahun 1859 di Batavia (sekarang disebut Jakarta). Pada bulan Mei 1863 *The Chartered Bank* membuka cabangnya secara independen. Standard Chartered Bank adalah bank devisa Inggris pertama yang membuka badan usahanya di Hindia Belanda.

Kantor di Jakarta ini kemudian ditutup pada masa percobaan kudeta di tahun 1965, namun dibuka kembali pada tahun 1968. Standard Chartered Bank Indonesia mendapat izin usaha berdasarkan surat dari Menteri Keuangan No. D.15.6.1.6.15 tanggal 1 Oktober 1968 dan SK Direksi BNI (Bank Sentral – Bank Negara Indonesia) No. 4/22/KEP.DIR tanggal 2 Oktober 1968, untuk melakukan kegiatan devisa dan aktivitas perbankan. Saat ini, Standard Chartered Bank beroperasi di Indonesia sebagai bank umum.

Standard Chartered Bank meyakini bahwa tata kelola perusahaan yang kuat sangat penting untuk menyokong *shareholder value* dan menjadi salah satu pilar utama untuk bisnis Standard Chartered Bank di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Ownership

Standard Chartered Bank Indonesia (herein after as "the Bank"), is a branch of Standard Chartered Bank domiciled in London and fully owned (100%) by Standard Chartered Holdings Limited, U.K.

Kepemilikan

Standard Chartered Bank Indonsia (selanjutnya disebut dengan "Bank"), adalah cabang Standard Chartered Bank yang berkedudukan di London dan dimiliki sepenuhnya (100%) oleh Standard Chartered Holdings Limited, Inggris.

Mission

Standard Chartered Bank (called as "SCB") has commitment to exist and to deliver sustained superior performance in Indonesia. At this moment, Standard Chartered Bank Indonesia (called as "SCB Indonesia" or "Bank") performance is in line with SCB mission to become *The World's Best International Bank, with main mission Leading the way in Asia, Africa and the Middle East.*

In Indonesia, SCB has also specific mission to become the leading international bank with many achievements, as reflected by the stakeholders, and to be considered as:

- Chosen bank for the customers and employees
- Bank that offers value-added products, qualified banking service, and distribute national-wide benefit
- Bank that has social responsibility and delivers real action for the society
- Bank with corporate governance international standard
- Bank that operates with 'values'

SCB has brand promise known as *Here for Good*, describing Standard Chartered in the past, present, and future. The brand promise is our commitment:

- **Here for the long run**
  Leading the way in Asia, Africa, and the Middle East
- **Here for progress**
  Do the right thing and set the highest standards for our partners and ourselves
- **Here for people**
  Sincerely commit for long standing relationship with the business and society

Misi

Standard Chartered Bank (selanjutnya disebut "SCB") selalu berkomitmen untuk meningkatkan eksistensi dan mengembankan usaha di Indonesia. Saat ini kinerja Standard Chartered Bank Indonesia (selanjutnya disebut "SCB Indonesia" atau "Bank") sejalan dengan misi SCB untuk menjadi *The world's best international bank, with main mission leading the way in Asia, Afrika and the Middle East.*

Di Indonesia, SCB juga memiliki misi spesifik, yaitu menjadi Bank Internasional Terdepan yang berprestasi pada berbagai bidang, sebagaimana direfleksikan oleh para *stakeholders*, dan dipandang sebagai:

- Bank pilihan bagi segenap nasabah dan segenap karyawan
- Bank yang menawarkan produk dengan nilai tambah, jasa perbankan berkualitas dan keberadaannya secara nasional telah membawa manfaat
- Bank yang dihormati dalam tanggung jawab sosial dan mampu berkontribusi dengan menghasilkan perbedaan nyata
- Bank dengan standar *corporate governance* internasional
- Bank yang memiliki dan menjalankan operasinya sesuai dengan nilai-nilai utama

SCB memiliki *brand promise* yang dikenal dengan *Here for Good* yang menggambarkan bagaimana Standard Chartered di masa lampau, masa kini, dan di masa yang akan datang. *Brand promise* tersebut merupakan komitmen kami:

- ***Here for the long run***
  Menjadi yang terdepan di Asia, Afrika dan Timur Tengah
- ***Here for progress***
  Melakukan hal yang benar dan menjaga standar tata kelakuan yang tinggi
- ***Here for people***
  Secara tulus berkomitmen untuk membina hubungan jangka panjang dengan masyarakat dan bisnis

Vision and mission of the Bank could be achieved with thru core values believed by all SCB employee, which are :

- **Courageus**
  We stand up for what we believe to be right. We accept accountability and take calculated risks.

- **Responsive**
  We listen to our customers and colleagues and build strong relationships based on mutual respect. We work quickly, thoughtfully and effectively to deliver the best solution.

- **International**
  We value our diversity. We share standards and best practice. We work together, as one team across the Bank, for the benefit of our customers.

- **Creative**
  We are innovative and imaginative in working with opportunities and challenges. We continuously improve the way we work, making it simpler, better and faster.

- **Trustworthy**
  We do what is best for the Bank and our customers. We deliver on our promises and work to high standards. We are reliable, open and honest.

To implement these values, SCB has the following approaches:

- **Participation**
  Focusing on attractive, growing markets where we can leverage our customer relationships and expertise.

- **Competitive Positioning**
  Combining global capability, deep local knowledge and creativity to outperform our competitors.

- **Management Discipline**
  Continuously improving the way we work, balancing the pursuit of growth with firm control of costs and risks.

The mission and vision owned by SCB are in line with our commitment as a bank to the stakeholders, which

Visi dan misi ini diharapkan dapat dicapai dengan nilai-nilai yang wajib diyakini oleh seluruh karyawan SCB, yaitu:

- **Berani**
  Kita membela apa yang kita percayai sebagai kebenaran. Kita siap bertanggung jawab dan menerima risiko yang telah diperhitungkan.

- **Responsif**
  Kita mendengarkan nasabah dan rekan kerja serta membangun hubungan yang erat berdasarkan prinsip saling menghormati. Kita bekerja dengan cepat, cermat dan efektif untuk menghasilkan solusi terbaik.

- **Internasional**
  Kita menghormati perbedaan. Kita saling berbagi dalam patokan standar dan kebiasan yang terbaik. Kita bekerja secara bersama-sama, sebagai satu tim di dalam Bank, untuk kepentingan nasabah.

- **Kreatif**
  Kita harus inovatif dan imajinatif dalam bekerja dengan segala kesempatan dan tantangan. Kita senantiasa meningkatkan cara kita bekerja, menyederhanakan, memperbaiki dan mempercepatnya.

- **Dipercaya**
  Kita melakukan apa yang terbaik untuk Bank dan nasabah. Kita melaksanakan setiap janji kita dan bekerja dengan standar yang tinggi. Kita dapat dipercaya, terbuka dan jujur.

Dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, SCB memiliki pendekatan sebagai berikut:

- **Partisipasi**
  Fokus pada pasar yang atraktif dan berkembang untuk meningkatkan jaringan dan keahlian.

- **Pemosisian Kompetitif**
  Memadukan kemampuan global dengan pengetahuan lokal yang mendalam serta kreatifitas untuk mengungguli pesaing.

- **Disiplin Pengelolaan**
  Senantiasa meningkatkan cara kerja secara berkesinambungan, tetap bertumbuh dengan pengendalian risiko dan pengeluaran yang baik

Misi dan visi yang dimiliki SCB adalah sejalan dengan komitmen SCB sebagai bank kepada para

are:

Customers
Passionate about our customers' success, delighting them with the quality of our service.

Our People
Helping our people to grow, enabling individuals to make a difference and teams to win.

Communities
Trusted and caring, dedicated to making a extraordinary thing for the community where SCB operates.

Investors
A distinctive investment delivering outstanding performance and superior returns.

Regulators
Exemplary governance and ethics wherever we are.

stakeholders-nya, yaitu:

Nasabah
Menaruh perhatian pada keberhasilan nasabah, memuaskan mereka dengan pelayanan yang berkualitas.

Karyawan
Membantu karyawan untuk berkembang, mengembangkan kemampuan individu serta tim untuk mencapai keberhasilan bersama.

Komunitas
Dapat dipercaya dan peduli untuk melakukan hal yang luar biasa bagi komunitas sekitar dimana SCB beroperasi.

Investor
Melakukan investasi yang sungguh-sungguh berbeda untuk memberikan pengembalian yang tinggi dan kinerja yang luar biasa.

Regulator
Memberikan panutan dalam menjalankan tata kelola dan senantiasa bertindak dengan etika dimanapun berada.

Member of Country Management Group (CMT)

Anggota-anggota Management Committee (CMT)

Rino Santodiono Donosepoetro,
Chief Executive Officer (CEO)

Rino Santodiono Donosepoetro is Chief Executive Officer of Standard Chartered Bank Indonesia. He was appointed to his current position based on OJK approval No. SR-182/D.03/2016 dated 14 September 2016. Prior to this position, he spent two years in Brunei, where he was Chief Executive Officer for Standard Chartered Brunei Branch.

Rino Santodiono Donosepoetro adalah Chief Executive Officer dari Standard Chartered Bank, Indonesia. Beliau diangkat untuk posisinya saat ini berdasarkan Surat Persetujuan dari OJK No. SR-182/D.03/2016 tanggal 14 September 2016. Sebelumya, beliau menghabiskan 2 tahun di Brunei sebagai Chief Executive Officer untuk Kantor Cabang Standard Chartered Brunei.

In 2010 – 2014 he was Regional Head of Audit, ASEAN, SA, Greater China and NEA. During his stint in Singapore, Rino Santodiono Donosepoetro was successfully consolidating Group of assurance and Group of Internal Audit (GIA) with total of 200 staffs at the same time developing audit governance.

Pada tahun 2010 – 2014, Rino Santodiono Donosepoetro menjabat Regional Head of Audit untuk ASEAN, SA, Cina dan NEA. Selama bertugas di Singapore, beliau berhasil menggabungkan Grup Assurance dan Grup Internal Audit (GIA) dengan sukses dimana terdapat 200 pegawai. Pada saat bersamaan, berhasil membangung tata kelola di Grup Audit.

Rino Santodiono Donosepoetro has also served as Chief Executive Officer and Head of Consumer Banking for Standard Chartered Bank Branch in Falkland island (Stanley) between 2007–2010. Under his leadership, the branch achieved 80% trading profit growth YOY in 2008 and he had successfully increased penetration of account liabilities from single to double digits.

Rino Santodiono Donosepoetro juga telah menjabat sebagai Chief Executive Officer dan Head of Consumer untuk Kantor Cabang di Pulau Falkland antara tahun 2007 hingga 2010. Dibawah kepimpinannya, kantor cabang ini mencapai 80% pertumbuhan laba perdagangan YOY di tahun 2008 dan juga sukses mempromosikan yang menyebabkan kenaikan jumlah rekening dana pihak ketiga nasabah dari single menjadi double digits.

Graduated from Catholic University of Parahyangan Indonesia in International Relations. Rino Santodiono Donosepoetro has spent most of his career with SCB and has assumed a wide range of roles across Businesses, Operations and Audit.

Lulus dari Universitas Katolik Parahyangan Indonesia di bidang Hubungan Internasional. Rino Santodiono Donosepoetro telah menghabiskan sebagian besar karirnya dengan SCB dan telah memegang berbagai tugas dan tanggung jawab yang besar di berbagai bisnis, operasional dan Audit.

Chesna F. Anwar – Director of Compliance

Chesna F. Anwar joined Standard Chartered Bank Indonesia as Director of Compliance in 2010. Prior to joining Standard Chartered Bank Indonesia, Chesna was the Director of Internal Affairs of Corruption Eradication Commission (KPK) and Compliance Director of Citibank N.A Indonesia. Her career in banking industry now spans over 20 years in banking industry engaged in Banking Operations, Securities Services and Compliance and Assurance.

Chesna F. Anwar bergabung dengan Standard Chartered Bank Indonesia sebagai Direktur Kepatuhan di tahun 2010. Sebelum bergabung dengan Standard Chartered Bank Indonesia, beliau menjabat sebagai Direktur Pengawas Internal di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan sebagai Direktur Kepatuhan Citibank N.A. Indonesia. Karir Chesna di bidang industri perbankan lebih dari 20 tahun terutama dibidang *Operations, Securities Services* dan *Compliance and Assurance* di Citibank N.A. Indonesia.

Graduated from Maryland University, USA majoring in Economy, Chesna is also an active member at Compliance Director Forum (FKDKP) and Foreign Banks Association (FBAI).

Lulus dari Maryland University, USA dibidang Ekonomi, Chesna juga berperan aktif sebagai anggota Forum Komunikasi Direktur Kepatuhan (FKDKP) dan Perhimpunan Bank Internasional (PERBINA).

Chesna F. Anwar was appointed as Director of Compliance pursuant to BI approval No. 12/93/GBI/ DPIP/Rahasia dated 19 July 2010.

Chesna F. Anwar diangkat sebagai Direktur Kepatuhan berdasarkan Surat Persetujuan BI No. 12/93/GBI/DPIP/Rahasia tanggal 19 Juli 2010.

Suryantoro Waluyo, Country Head of Human Resources

Suryantoro Waluyo joined Standard Chartered Bank Indonesia in October 2006, and officially appointed as the Country Head of Human Resources in April 2013.

Suryantoro bergabung dengan Standard Chartered Bank Indonesia pada bulan Oktober 2006 dan diangkat secara resmi sebagai Country Head of Human Resources di bulan April 2013.

Suryantoro started his career in PT Semen Cibinong in 1996 and worked for 5 years. He then moved to various companies and held roles as human resources consultant and practitioner in Arthur Andersen, PT Siemens Indonesia, and PT Nestle Indonesia.

Suryantoro memulai karirnya di PT Semen Cibinong pada tahun 1996 dan bekerja selama 5 tahun. Beliau kemudian pindah ke beberapa perusahaan dan menjabat posisi-posisi sebagai Praktisi dan Konsultan Sumber Daya Manusia di Arthur Andersen, PT. Siemens Indonesia dan PT. Nestle Indonesia.

He graduated with a Bachelor degree in Law (commercial law) from University of Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia in 1992 and Master of Public Management from Carnegie Mellon University, Pennsylvania, USA in 1995.

Beliau mendapatkan gelar kesarjanaan di bidang Hukum Komersial dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia pada tahun 1992 dan Sarjana Strata 2 *Master of Public Management* dari Carnegie Mellon University, Pennsylvania, Amerika Serikat di tahun 1995.

He succeeded Adriani Sukmoro, Country Head of Human Resources as stated in Bank Indonesia approval letter No. 15/69/GBI/DPIP/Rahasia dated 4

Beliau menggantikan Adriani Sukmoro, *Country Head of Human Resources* sebagaimana tercantum dalam surat persetujuan Bank Indonesia No.

April 2013.

15/69/GBI/DPIP/Rahasia tanggal 4 April 2013.

Darina Yusof, Country Chief Risk Officer

Darina Yusof was appointed as Country Chief Risk Officer responsible for the implementation of risk management in the Bank in Indonesia.

Darina Yusof ditunjuk sebagai *Country Chief Risk Officer* dan bertanggung jawab atas pelaksanan manajemen risiko di Indonesia.

Darina Yusof joined Standard Chartered Bank in 2015 and immediately appointed to be Country Risk Officer for Indonesia. Prior to joining Standard Chartered Bank, Darina was a Director of Large Corporates of HSBC Malaysia and has been working in banking industry for more than 10 years.

Darina Yusof bergabung dengan Standard Chartered Bank sejak 2015 dan kemudian ditunjuk sebagai *Country Chief Risk Officer*. Sebelum bergabung dengan Standard Chartered Bank, Darina menjabat *sebagai* Direktur segmen perusahaan besar dari HSBC Malaysia dimana sebelumnya telah bekerja di industry perbankan lebih dari 10 tahun.

Darina, who bring herself an expertise in risk management and corporate banking, obtained her Bachelor degree in University of Oxford for Philosophy, Politics and Economic.

Darina yang memiliki keahlian di bidang manajemen risiko, memperoleh gelar Sarjana Filosofi, Politik dan Ekonomi dari Universitas Oxford.

She was appointed as Country Chief Risk Officer for Indonesia following approval stated in Otoritas Jasa Keuangan letter no. SR-80/D.03/2015 dated 12 May 2015.

Beliau diangkat sebagai *Country Chief Risk Officer* untuk Indonesia berdasarkan persetujuan yang tertuang dalam surat Otoritas Jasa Keuangan No. SR-80/D.03/2015 tanggal 12 Mei 2015.

Lanny Hendra, Country Head of Retail Banking

Lanny Hendra was appointed as Head of Retail Banking responsible for the strategic development and management of the Bank's Retail Banking business in Indonesia.

Lanny Hendra ditunjuk sebagai *Head of Retail Banking* dan bertanggung jawab atas pengembangan strategi dan manajemen bisnis *Retail Banking* di Indonesia.

Lanny Hendra joined Standard Chartered Bank as General Manager Wealth Management since January 2007. Prior to joining Standard Chartered Bank, Lanny was the Segment Marketing Head of Consumer Bank in Citibank for 13 years and prior to that she was working for Commonwealth Bank in Sydney, Australia, for two years.

Lanny Hendra bergabung dengan Standard Chartered Bank sebagai *General Manager Wealth Management* sejak 2007. Sebelum bergabung dengan Standard Chartered Bank, Lanny menjabat *sebagai Segment Marketing Head of Consumer Bank* di Citibank selama 13 tahun dan sebelumnya bekerja di Commonwealth Bank di Sydney, Australia selama dua tahun

Lanny, who bring herself an expertise in wealth management from her over 20 years of experience in banking industry, obtained her Bachelor degree in Accounting from Macquarie University in Sydney,

Lanny yang memiliki keahlian di bidang *Wealth Management* selama lebih 20 tahun pengalamannya di dalam industry perbankan, memperoleh gelar Sarjana Akuntansi dari Macquarie University di Sydney,

Australia.

She was appointed as Head of Retail Clients for Indonesia following approval stated in Bank Indonesia letter no. 15/132/GBI/DPIP/Rahasia dated 19 December 2013.

Australia.

Beliau diangkat sebagai *Head of Retail Clients* untuk Indonesia berdasarkan persetujuan yang tertuang dalam surat Bank Indonesia No. 15/132/GBI/DPIP/Rahasia tanggal 19 Desember 2013.

Kumarapuram Venkateswaran Subramanian, Head of Global Markets (GM)

K.V. Subramanian joined Standard Chartered Bank in 1996 as Senior Manager Fixed Income Sales in India. He has over 11 years of experience in various positions in Sales and Trading for various products in Financial Markets in India, and South Asia Region prior to joining Standard Chartered Bank Indonesia.

K.V. Subramanian bergabung dengan Standard Chartered Bank pada tahun 1996 sebagai *Senior Manager Fixed Income Sales* di India. Beliau berpengalaman selama 11 tahun di berbagai posisi di bidang *Sales and Trading* untuk berbagai produk *Financial Markets* di India dan wilayah Asia Selatan sebelum bergabung dengan Standard Chartered Bank Indonesia.

K.V. Subramanian graduated from Bharathiar University in India for his Bachelor Degree in Mechanical Engineering dan University of Bombay for his Master degree in Management Studies

K.V. Subramarian lulus dari *Bharathiar University* di India untuk gelar sarjana Strata 1 di bidang *Mechanical Engineering* dan *University of Bombay* untuk gelar sarjana Strata 2 di bidang *Business Management and Administration.*

He succeeded Rahil Taneja – Head of Financial Market as Head of Global Markets pursuant to Bank Indonesia approval as stated on Bank Indonesia letter No. 13/131/GBI/DPIP/Rahasia dated 6 December 2011.

Beliau menggantikan Rahil Taneja – *Head of Financial Market* sebagai *Head of Global Market* berdasarkan persetujuan Bank Indonesia sebagaimana tercantum pada surat Bank Indonesia No. 13/131/GBI/DPIP/Rahasia tanggal 6 Desember 2011.

Ruddy Pranata Wangsawidjaja, Head, International Corporates and Financial Institutions

Ruddy Pranata Wangsawidjaja made his first career at HSBC Surabaya Branch 1994, where he served as the Corporate Relationship Manager. After 2 years as Relationship Manager, he was assigned to various scope of works such as credit recovery, custody and clearing. Until 2005 when he joined ABN Amro Corporate Banking in Jakarta. For 3 years he built local corporate banking division in Indonesia until in 2008 he joined Standard Chartered Bank – Indonesia as Head of Local

Ruddy Pranata Wangsawidjaja mengawali karir pertamanya di HSBC Surabaya Branch pada tahun 1994, dimana beliau menjabat sebagai Relationship Manager. Setelah 2 tahun sebagai Relationship Manager, Ruddy mendapat penugasan di berbagai bagian antaran credit recovery, custody and clearing. Pada tahun 2005 ketika beliau bergabung dengan ABN Amro Corporate Banking di Jakarta. Selama 3 tahun Ruddy membangun divisi Corporate Banking di Indonesia hingga tahun 2008 ketika Ruddy bergabung dengan Standard Chartered Bank – Indoensia sebagai Head of Local Corporate Banking.

Corporate Banking.

Ruddy held his bachelor degree in Finance and International Business from California State University, Sacramento USA.

Ruddy meraih gelar serjana di bidang Finance dan Bisnis Internasional dari California State University, Sacramento USA.

He is effective as Head, International Corporates and Financial Institutions pursuant to OJK approval as stated on OJK letter No.SR-47/D.03/2016 dated 29 February 2016.

Beliau efektif menjadi *Head, International Corporates and Financial Institutions* berdasarkan persetujuan OJK sebagaimana tercantum pada surat OJK No. SR-47/D.03/2016 tanggal 29 February 2016.

Lea Setianti Kusumawijaya, Chief Financial Officer

Lea Setianti Kusumawijaya started her career with Standard Chartered Bank Indonesia in 2008 as Head of Originations & Client Coverage Business Finance and later as Chief Financial Officer of SCB Philippines prior to rejoining Standard Chartered Bank Indonesia in 2014. She has over 20 years of experience in various positions in financial and managemement position. Her previous employers include PT. Bank Lippo Tbk, PricewaterhouseCoopers Indonesia and KPMG Indonesia.

Lea Setianti Kusumawijaya memulai karirnya di Standard Chartered Bank Indonesia pada tahun 2008 sebagai *Head of Originatios & Client Coverage Business Finance* dan selanjutnya sebagai *Chief Financial Officer SCB Filipina* sebelum bergabung kembali dengan Standard Chartered Bank Indonesia di tahun 2014. Beliau memiliki pengalaman selama lebih dari 20 tahun diberbagai posisi dibidgan Keuangan dan *Manajemen*. Perusahaan sebelumnya dimana beliau pernah bekerja termasuk PT.Bank Lippo Tbk, PricewaterhouseCoopers Indonesia dan KPMG Indonesia.

She obtained her Master Degree in International Banking and Finance in 2001 from University Birmingham, United Kingdom.

Beliau lulus dengan gelar *Master di bidang* Perbankan dan Keuangan Internasional di tahun 2001 dari *University of Birmingham, United Kingdom*.

Lea Setianti Kusumawijaya was appointed as Chief Financial Officer Standard Chartered Bank Indonesia in July 2014 pursuant to Indonesia FSA ("OJK") approval as stated on OJK letter No. SR-121/D.03/2014 dated 24 Juli 2014.

Lea Setianti Kusumawijaya ditunjuk sebagai *Chief Financial Officer* Standard Chartered Bank Indonesia pada bulan Juli 2014 berdasarkan Keputusan Otoritas Jasa Keuangan No. SR-121/D.03/2014 tertanggal 24 Juli 2014.

Mohamad Michael Sugirin, Country Head Transaction Banking

M. Michael Sugirin made his first career at Deutsche Bank AG Jakarta in 1996, where he served as Sales Manager of Cash Management Team. In 2000, he received assignment to be in Singapore as Regional Product manager for 3 years which followed by assignment

M. Michael Sugirin mengawali karir pertamanya di Deutsche Bank AG tahun 1996, dimana beliau menjabat sebagai Sales Manager dari Cash Management Team. Pada tahun 2000, beliau menerima penugasan menjadi Regional Product Manager selama 3 tahun yang diikuti dengan penugasan di New York sebagai Senior Regional Product manager dan Financial Chain Sales Team Leader dari tahun 2003 – 2009.

in New York as Senior Regional Product Manager and Financial Chain Sales Team Leader from 2003 – 2009.

In 2012 he joined JP Morgan as head of Treasury and finally in 2014 Michael joined Standard Chartered Bank – Indonesia as Head, Transaction Banking.

Tahun 2012 Michael bergabung dengan JP Morgan sebagai Head of Treasury dan pada tahun 2014 Michael bergabung dengan Standard Chartered Bank – Indonesia sebagai Head, Transaction Banking.

Michael held his bachelor degree in Finance and MIS from University of Houston, USA.

Michael meraih gelar serjana di bidang Finance and MIS dari University of Houston, USA.

He is effective as Country Head Transaction Banking pursuant to OJK approval as stated on OJK letter No.SR-59/D.03/2016 dated 24 March 2016.

Beliau efektif menjadi *Country Head Transaction Banking* berdasarkan persetujuan OJK sebagaimana tercantum pada surat OJK No. SR-59/D.03/2016 tanggal 24 March 2016.

Business Strategy

Standard Chartered Bank is constantly committed to increase the existence and the development of business in Indonesia. With better economy situation, it is expected to achieve better improvement in the future.

Presently the Standard Chartered Bank Indonesia's business performance is in line with Standard Chartered Bank mission to become the World's Leading International Bank focusing in Asia, Africa and the Middle East. In Indonesia, Standard Chartered Bank also have a specific mission being the Leading International Bank, with performance in various sectors as reflected by the stakeholders.

The Bank's business strategy is as follow:

- Maintain a strong capital position to support business growth and compliance to regulatory requirement.
- Maintain a sustainable performance in the long run.
- To be the core bank to the clients, deepening and broadening relationship in the key market.
- Continue to attract, engage and retain superior talent in the context of intensified competition.
- Further build diverse leadership capability through accelerated development and promotion of employee's talent.
- Continue to ensure the compensation structures reward sustainable performance.

Strategi Bisnis

Standard Chartered Bank selalu berkomitmen untuk meningkatkan eksistensi dan mengembangkan usaha di Indonesia. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian di Indonesia, hal ini diharapkan dapat lebih berkembang di masa yang akan datang.

Saat ini kinerja Standard Chartered Bank Indonesia sejalan dengan misi Standard Chartered Bank untuk menjadi bank internasional terdepan (*the Leading International Bank*) di dunia, dan unggul di kawasan Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Di Indonesia, Standard Chartered Bank juga memiliki misi spesifik yaitu menjadi Bank Internasional Terdepan yang berprestasi pada berbagai bidang, sebagaimana direfleksikan oleh para *stakeholders*.

Strategi pengembangan bisnis Bank adalah sebagai berikut:

- Senantiasa memiliki permodalan yang kuat untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan kepatuhan pada peraturan yang berlaku.
- Menjaga kinerja yang stabil pada jangka panjang.
- Menjadi bank utama bagi nasabah-nasabah dengan memperdalam dan memperluas hubungan dengan nasabah pada pasar yang utama.
- Senantiasa menarik perhatian, melibatkan dan mempertahankan talenta-talenta yang baik dalam konteks persaingan yang sangat intensif saat ini.
- Terus membangun kapasitas kepemimpinan yang beragam melalui pengembangan talenta karyawan yang cepat dan promosi karyawan.
- Memastikan agar struktur kompensasi yang ada memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki kinerja baik yang stabil.

Retail Banking

Retail Banking ("RB") is our client-segment focused approach, so we can address clients' needs from a life-cycle approach. We are a universal bank, serving the Personal, Priority and Business Clients segments. With a comprehensive suite of products, services, distribution channels and systems, we provide clients with simple, convenient banking services; including deposits and savings accounts, personal loans, mortgages, credit cards, Automated Teller Machine

Retail Banking

Retail Banking ("RB") adalah pendekatan kami yang berfokus kepada segmen nasabah, supaya kami dapat melayani kebutuhan nasabah melalui pendekatan siklus hidup (*life-cycle)*. Kami adalah bank universal, yang melayani segment nasabah *Personal, Priority* dan *Business Clients.* Dengan penawaran produk, layanan dan kanal distribusi yang komprehensif, kami menyediakan layanan yang mudah dan nyaman bagi nasabah; termasuk deposito dan tabungan, kredit

(ATM) and online banking transactional capabilities to serve the diverse and varied needs of our customers.

tanpa agunan, kredit kepemilikan rumah, kartu kredit, Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan berbagai kemampuan transaksi *online banking* untuk melayani kebutuhan yang beragam dan bervariasi dari nasabah kami.

Commercial Banking

Commercial Banking serves company clients from Medium Enterprises to Local Corporates. We provide banking solutions to clients with minimum annual sales turnover of USD 10 million, especially those who aspire to have international operations or trading. We are committed to be the best international banking partner for our clients and their subsidiaries and counterparties across our network.

We support our clients' businesses by providing high-quality range of banking solutions in Transaction Banking, Financial Markets and Corporate Finance. Through the maximizing of the bank's ecosystem and network, our strategy is to serve our clients' business supply chain, facilitate international market aspirations and ultimately assist in improving Indonesian export figures.

Commercial Banking

Commercial Banking melayani nasabah perusahaan Medium Enterprises dan Korporasi Lokal. Kami menyediakan solusi perbankan kepada nasabah dengan penjualan minimum USD 10 juta, khususnya mereka yang memiliki aspirasi untuk memiliki operasi atau trading internasional. Kami berketetapan untuk menjadi rekan perbankan internasional yang terbaik untuk nasabah kami berserta anak-anak perusahaan dan rekanannya di seluruh jejaring kerja kami.

Kami mendukung kegiatan usaha nasabah kami dengan menyediakan sejumlah solusi perbankan yang berkualitas di *Transaction Banking*, *Financial Markets* dan *Corporate Finance*. Melalui pemaksimalan ekosistem dan jejaring kerja bank, strategi kami adalah untuk melayani mata-rantai bisnis konsumen yang dimiliki oleh nasabah kami, memfasilitasi aspirasi pasar internasional dan membantu meningkatkan angka ekspor Indonesia.

Corporate Institutional Banking

CIB continues to stay committed to Indonesia and aspires to be the leading international bank in the market.

In the next coming years we aim to expand our portfolio by extending our products and services to even more Indonesian corporates. We believe that the Bank's foot print in Asia, Africa and Middle East will be highly beneficial to support our clients business needs.

On the product side, CIB comprises of 3 main product lines; Transaction Banking, Financial Markets and Corporate Finance. All three products are run globally with local product teams adding local content to ensure client needs and regulatory requirements are met. Along with the change in client behaviour and business needs, we continue to develop new products and services to stay relevant in the market and to our clients.

Corporate Institutional Banking

CIB terus berkomitmen terhadap Indonesia dan bercita-cita menjadi bank internasional terkemuka di pasar.

Di tahun-tahun mendatang, kami ingin memperluas portofolio kami dengan memperluas produk dan layanan kami ke lebih banyak perusahaan Indonesia. Kami percaya bahwa jejak kaki Bank di Asia, Afrika dan Timur Tengah akan sangat bermanfaat untuk mendukung kebutuhan bisnis klien kami.

Di sisi produk, CIB terdiri dari 3 lini produk utama; Transaction Banking, Pasar Keuangan dan Corporate Finance. Ketiga produk tersebut dijalankan secara global dengan tim produk lokal yang menambahkan konten lokal untuk memastikan kebutuhan klien dan persyaratan peraturan terpenuhi. Seiring dengan perubahan perilaku klien dan kebutuhan bisnis, kami terus mengembangkan produk dan layanan baru agar tetap relevan di pasar dan klien kami.

Human Resource

Human Resources Division carries on efforts to continuously improve employee productivity through enhancement skill and competence program for all employees.

In addition to training to improve employees' competence, the following are key areas for development throughout the year:

- Training and job rotation, as well as opportunities for potential employees to increase their knowledge.
- To use the instrument known as "strength finders" in order to understand the strength of staff and consequently provide development training programmes related to staff's capability and type of work.
- Preserve the Bank's specific culture as great place to work by supporting all employees to develop and improve their capabilities by implementing the Individual Learning Development Plan (ILDP).
- Create balance between hard work and self actualization in the society, religious activity or other matters of personal in nature, known as the Diversity & Inclusion programme.
- Improve effectiveness and efficiency process.
- Trust the Management to directly manage their human resources through peoplesoft system. The employees are obliged to up date their own personal details themselves through the system.

Mandatory e-learning for new joiners including Anti Money Laundering and Counter Terrorist Financing, Conflicts of Interest, Cyber SAFE (Cyber Security Awareness For Everyone), Fighting Bribery & Corruption - A Practical Guide, Global Privacy Awareness, Group Code of Conduct, Introduction to Operational Risk in Standard Chartered Bank, Reputation Risk, Risk Management Framework (RMF) Awareness, Safety, Security and Environment, Understanding Sanctions.

In addition, Standard Chartered Bank Indonesia through its human resources division had also improved quality relationship with Labour Union and already strived for improvement in facilities for employees who are members of the Labour Union.

Sumber Daya Manusia

Divisi Sumber Daya Manusia melanjutkan upaya untuk terus-menerus meningkatkan produktivitas karyawan melalui program-program peningkatkan keahlian dan kecakapan bagi seluruh karyawan.

Di samping pelatihan untuk meningkatkan kecakapan karyawan, area yang menjadi perhatian utama Standard Chartered Bank Indonesia sepanjang tahun adalah:

- Pelatihan dan rotasi kerja, serta membuka kesempatan bagi karyawan yang potensial untuk meningkatkan kemampuan mereka.
- Mempergunakan instrument "*strength finders*" untuk mengetahui keunggulan karakter karyawan dan pada saat yang bersamaan memberikan program pelatihan yang berkaitan dengan kapasitas dan jenis pekerjaan mereka.
- Mempertahankan kultur budaya khas bank sebagai tempat yang baik untuk bekerja dengan mendukung pengembangan karyawan dan memperbaiki kapabilitas kemampuan mereka dengan melaksanakan program *Individual Learning Development Plan* (ILDP).
- Menciptakan keseimbangan antara 'pekerjaan' dengan aktualisasi diri dalam bidang sosial, kegiatan keagamaan ataupun hal-hal lain yang bersifat keragaman dan keterlibatan (*Diversity and Inclusion programme*)
- Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses.
- Memberi kepercayaan kepada Manajemen untuk mengelola SDM secara langsung melalui *Peoplesoft system*. Karyawan wajib melakukan pengkinian data secara langsung melalui sistem.

Kewajiban training melalui media elektronik untuk karyawan baru, meliputi Anti Money Laundering and Counter Terrorist Financing, Conflicts of Interest, Cyber SAFE (Cyber Security Awareness For Everyone), Fighting Bribery & Corruption - A Practical Guide, Global Privacy Awareness, Group Code of Conduct, Introduction to Operational Risk in Standard Chartered Bank, Reputation Risk, Risk Management Framework (RMF) Awareness; Safety, Security and Environment, Understanding Sanctions.

Selain hal-hal di atas, Standard Chartered Bank Indonesia melalui Divisi SDM juga telah meningkatkan kualitas hubungan dengan Serikat Pekerja dan bersama-sama telah mengupayakan perbaikan fasilitas terhadap karyawan yang merupakan anggota Serikat Pekerja.

By end of 2016 there are 2,157 employees at Standard Chartered Bank Indonesia Branch, which comprises of 1,617 permanent and 540 non permanent.

Level of Education	Permanent	Non Permanen	Total
S2	211	3	214
S1	1,281	349	1,630
D3	87	131	218
SLTA	38	57	95

Out of 1,617 permanent staffs, 40 hold influential positions and have been appointed as executive officers.

Employee Remuneration

Human Resources Division with respective Business Heads is responsible to establish standard policy on remuneration and benefit in accordance to local market.

Standard Chartered Bank uses in-depth philosophy to determine the remuneration value by using the *median rate* of total compensation or total payment applicable within the market for certain positions. Standard Chartered Bank also uses data from professional sources to provide a competitive annual salary payment compared to the average main industries. Standard Chartered Bank believes the importance of performance based compensation, therefore the bonus provision constitutes as the basis in encouraging banking culture performance.

People Forum

Standard Chartered Bank Indonesia conducts "People Forum" meeting in each department and top management. This forum is held to discuss the succession plan including expatriate succession plan, also to analize good performance Staffs and setting up development plan. This forum is important to ensure retaining staffs with good performance and determining succession planning for every critical position in Standard Chartered Bank.

Pada akhir tahun 2016 terdapat 2.157 pegawai di Standard Chartered Kantor Cabang Indonesia dimana terdiri dari 1,617 pegawai permanen dan 540 non permanen.

Level of Education	Permanent	Non Permanen	Total
S2	211	3	214
S1	1,281	349	1,630
D3	87	131	218
SLTA	38	57	95

Dari 1.617 pegawai permanen, 40 diantaranya memiliki jabatan yang dapat membuat kebijakan berpengaruh dan telah ditunjuk sebagai pejabat eksekutif.

Remunerasi Karyawan

Kebijakan penetapan standar penggajian maupun *benefit* merupakan tanggung jawab *Human Resources Division* dan para *Business Head* terkait sesuai dengan kondisi pasar.

Standard Chartered Bank memiliki pemikiran yang mendalam untuk menentukan nilai penggajian dengan menggunakan *median rate* dari seluruh kompensasi atau total pembayaran yang berlaku di pasar untuk posisi tertentu. Data pasar dari sumber yang profesional juga digunakan untuk menentukan jumlah pembayaran gaji tahunan yang kompetitif dibandingkan dengan rata-rata dari industri utama. Standard Chartered Bank percaya akan pentingnya kompensasi berdasarkan kinerja, oleh karena itu pemberian bonus menjadi dasar dalam memacu kinerja budaya bank.

People Forum

Standard Chartered Bank Indonesia mengadakan pertemuan *People Forum*, baik di setiap departemen maupun jajaran *top management.* Forum ini diadakan untuk membahas rencana suksesi jabatan termasuk rencana suksesi tenaga kerja asing, serta membahas karyawan-karyawan yang memiliki kinerja baik berikut rencana pengembangan masing-masing karyawan dimaksud. Forum ini sangat penting untuk memastikan agar karyawan yang berkinerja baik dapat dipertahankan dan succession *planning* untuk setiap

posisi yang penting di Standard Chartered Bank dilakukan pada tempatnya.

Through this forum, employees who are identified as HIPO (High Potential) and have a good performance will be monitored accordingly, including individual development program based on their talent profile. Standard Chartered Bank Indonesia also assigned Indonesian employee working overseas in a short term or long term period.

Melalui forum ini, karyawan berkriteria HIPO (*High Potential*) dan berkinerja baik dipantau dengan seksama *berikut* rencana pengembangan individualnya berdasarkan *Talent Profile masing-masing*. Standard Chartered Bank Indonesia juga menugaskan karyawan lokal untuk bekerja di luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Learning & Talent Development

Employee's personal development is one of the priorities in Human Resources Department. Standard Chartered Bank Indonesia encouraged staff to do the 70:20:10 development approach, which consists of 70% on-the-job training including providing critical experience to our HIPO, 20% learning from other, and 10% classroom training and e-learning.

Standard Chartered Bank recruits the best resources from market and believes in getting the right person to fill the suitable job offered.

Standard Chartered Bank Indonesia has developed internal training unit called Learning and Talent Development which is responsible to provide training program required by all staff to improve their career.

In 2016 we held 8,047 trainings of 578 courses. The methodology of training deliver comprise of

Instructor Led	667
Blended Learnings	171
Digital Learning	7,159
External training	50

Learning & Talent Development

Pengembangan karyawan adalah salah satu prioritas divisi Sumber Daya Manusia. Standard Chartered Bank mendorong karyawan untuk pengembangan dengan pendekatan 70:20:10 yang terdiri dari 70% *on-the-job training* - termasuk di antaranya memberikan pengalaman yang sangat penting kepada *HIPO* kami , 20% belajar dari karyawan lain, dan 10% training belajar di dalam kelas maupun melalui media elektronik (*e-learning*).

Standard Chartered Bank senantiasa merekrut karyawan terbaik yang ada di pasar dan yakin akan mendapatkan kandidat yang tepat untuk jenis pekerjaan yang sesuai.

Standard Chartered Bank Indonesia memiliki unit pelatihan yaitu *Learning & Talent Development* yang bertanggung jawab untuk memberikan program pelatihan yang diperlukan oleh karyawan dalam mengembangkan karir.

In 2016 kami mengadakan 8.047 kelas pelatihan dari 578 macam pelatihan. Metodologi penyampaian pelatihan terdiri dari

Dipimpin Instruktur	667
Pembelajaran Terpadu	171
Pembelajaran digital	7.159
Pelatihan eksternal	50

EXISTENCE IN INDONESIA / EKSISTENSI DI INDONESIA

SCB Indonesia has branch office in Jakarta, 6 Auxiliary branches in Surabaya, Medan, Bandung, Semarang, Denpasar and Makassar. There are 19 cash offices, 2 trade counter and ATMs spread out in these cities.

SCB Indonesia memiliki memiliki Kantor Cabang di Jakarta, 6 Kantor Cabang Pembantu di Surabaya, Medan, Bandung, Semarang, Denpasar dan Makassar. Selain itu, SCB Indonesia juga memiliki 19 Kantor Kas, 2 Konter perdagangan dan ATM yang tersebar di kota-kota tersebut.

BRANCH / KANTOR CABANG

Jakarta	Menara Standard Chartered, Jl. Prof. Dr. Satrio no. 164

AUXILIARY BRANCH / KANTOR CABANG PEMBANTU

Surabaya	Jl. Basuki Rahmat no. 63
Bandung	Jl. Ir. H. Juanda No.16
Medan	Jl. Imam Bonjol 17
Semarang	Jl. A. Yani No. 155A
Denpasar	Jl. Teuku Umar No. 2,4,8 Blok 9-12
Makassar	Jl. Jend. Sudirman no. 70

CASH OFFICE / KANTOR KAS

Jakarta	Graha Multi, Jl. Panjang No.55, Kebon Jeruk Jakarta Barat
Jakarta	Wisma Pondok Indah III, Ground Floor, Jl. Sultan Iskandar Muda Kav V TA. Jakarta 12310
Jakarta	Jl. Raya Brt Boulevard, Blok LC6 No. 24 Kelapa Gading
Jakarta	Ruko Mal Mangga Dua Blok RM No.7, Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta	Pluit Village MG 33, Jl. Pluit Indah Raya
Jakarta	Rukan Puri Mutiara, Blok A Kav No 97, Sunter Agung
Jakarta	APW Building, Jl Bangka No.1, Tanjung Priok
Jakarta	Jl. Gajah Mada No. 157-157A
Jakarta	Belezza Shopping Arcade, Unit G.11AB dan unit 1.11A Jl. Arteri Permata Hijau No. 34
Jakarta	Atrium Mulia GF, Jl. H.R Rasuna Said Kav. B 10-11 Suite 103
Jakarta	Rukan Grand Puri Niaga Jl. Puri Kencana Blok K6-2A, Kembangan Selatan
Jakarta	Griya Shinta, 1st Floor, Jl. Raya Tomang No.39
Jakarta	Ruko Cordoba Blok E No. 1 Jl. Marina Raya, Bukit Golf, Pantai Indah Kapuk
Jakarta	The Boulevard, Jl. Fachrudin Raya No. 5, Tanah Abang
Tangerang	Ruko Golden Boulevard blok F1 no 7, Jl. Pahlawan Seribu BSD City
Bandung	Jl. Pasir Kaliki no. 81
Surabaya	Bukit Darmo Blvd 2 dan 2A, Pradah Kali Kendal - Dukuh Pakis
Surabaya	Jl. Manyar Kertoarjo No. 67
Cengkareng	Wisma Soewarna Park, Lt.3 Suite 3A, Lot 1&2

TRADE COUNTER / KONTER PERDAGANGAN

Jakarta	Pulo Gadung Trade Centre Blok I No. 5 Jl. Raya Bekasi, Pulo Gadung – Jakarta Timur
Bekasi	Commercial Industrial Estate-Jababeka Ruko Metro Blvd Blok A-18 Jl.Niaga Raya Kav1-4 Cikarang Baru

2. Annual Financial Report / Laporan Keuangan Tahunan

in Million IDR			dalam jutaan Rupiah
Income statement	**2016**	**2015**	**Laporan Laba Rugi**
Net Interest income	2,492,336	2,475,650	Pendapatan Bunga Bersih
Net Operating (Loss)/income	361,733	(385,034)	(Rugi)/Laba Operasional
(Loss)/Income Before Tax	361,424	(385,494)	(Rugi)/Laba Sebelum Pajak
Net (Loss)/Income	172,323	(285,637)	(Rugi)/Laba Bersih
Statement of Financial Position	**2016**	**2015**	**Laporan Posisi Keuangan**
Total Assets	64,686,001	63,805,420	Total Aset
Total Loans*	25,808,044	27,255,166	Jumlah Kredit*
Total customer deposits	28,961,551	25,391,058	Jumlah Simpanan Nasabah
Head office accounts	2,942,980	2,742,312	Rekening Kantor Pusat
Total Bank Regulatory Capital	7,530,390	7,173,681	Jumlah Modal Bank
* before allowance of impairment losses			* Sebelum Cadangan Kerugian Penurunan Modal

Financial Ratios	**2016**	**2015**	**Rasio-rasio Keuangan**
Capital			**Permodalan**
Capital Adequacy Ratio	16.59%	16.06%	Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
Productive assets			**Aset Produktif**
Non Performing Productive Assets to Total Productive Assets	2.00%	1.80%	Aset produktif bermasalah terhadap terhadap total aset produktif
Impairment Provision of Financial Assets to Productive Assets	2.18%	1.77%	Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan terhadap aset produktif
Non Performing Loans - Gross	5.41%	4.78%	Kredit bermasalah terhadap jumlah kredit - bruto
Non Performing Loans - Net	1.44%	1.91%	Kredit bermasalah terhadap jumlah kredit - Neto
Profitability			**Rentabilitas**
Return on Asset (ROA)	0.58%	-0.55%	Imbal Hasil Aset
Return on Equity (ROE)	2..45%	-5.27%	Imbal Hasil Ekuitas
Net Interest Margin (NIM)	4.87%	4.47%	Marjin Pendapatan Bunga Bersih
Operational Expense to Operational Income	98.70%	101.14%	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Liquidity			**Likuiditas**
Loan to Deposit Ratio (LDR)	76.37%	85.25%	Rasio Kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga
Compliance			**Kepatuhan**
Breach/Excess on Legal Lending Limit	Nil	Nil	Pelanggaran / Pelampauan BMPK
Reserve Requirement - Rupiah	8.03%	7.59%	Giro Wajib Minimum - Rupiah
Reserve Requirement - Foreign Currency	8.64%	8.93%	Giro Wajib Minimum - Valuta Asing
Net Open Position	1.59%	2.34%	Posisi Devisa Neto

* * The above financial ratio is based on financial report of Standard Chartered Bank Indonesia published in Bisnis Indonesia newspaper dated 25 March 2017. / Rasio keuangan di atas berdasarkan laporan keuangan publikasi Standard Chartered Bank Indonesia di harian Bisnis Indonesia tanggal 25 Maret 2017.

Financial Highlights

Net Interest Income

Net Interest Income in 2016 was at IDR 2,492,336 million, slightly higher compared to the previous year of IDR 2,475,650 million. Slightly flat NII which is driven from lower interest expense as in-line with the Bank's strategy to reduce high cost funding offset with lower interest income as in-line as in-line Bank's strategy for more selective new asset booking.

Net (Loss)/income

The Bank recorded higher financial performance in 2016 with net income of IDR 172,323 million compared to net loss of IDR 285,637 million in 2015. Higher financial performance was contributed by lower interest expense as in-line with the Bank's strategy to reduce high cost funding, Lower net loan impairment expenses and Lower other operating expense as in-line with the Bank's strategy to reduce operating cost through several cost efficiency strategy.

The Bank already consistently implemented its strategy to make it a strong, lean, focused and profitable bank. We are making big changes to reveal and restore the great strengths of our Bank, providing clarity on what we will and will not do. Our strategy will reposition the Bank to weather near-term uncertainties, tighten our risk tolerance, fixed legacy issues and to capture the significant value we have.

Kinerja Keuangan

Pendapatan bunga bersih

Pendapatan bunga bersih pada tahun 2016 sebesar IDR 2.492.336 juta, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan posisi tahun sebelumnya yaitu IDR 2.475.650 juta. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh beban bunga yang lebih rendah sejalan dengan strategi Bank untuk mengurangi biaya pendanaan yang tinggi dikurangi penurunan pendapatan bunga bersih yang sejalan dengan strategi Bank untuk lebih selektif dalam melakukan penempatan aset.

(Rugi)/Laba Bersih

Bank mencatat kenaikan kinerja keuangan di tahun 2016 dengan laba bersih sebesar IDR 172.323 juta dibandingkan dengan rugi bersih di tahun 2015 sebesar IDR 285.637 juta. Kenaikan ini merupakan kontribusi dari beberapa hal, yaitu: beban bunga yang lebih rendah sejalan dengan strategi Bank untuk mengurangi biaya pendanaan yang tinggi, turunnya beban pencadangan penurunan nilai kredit dan beban operasi lainnya yang turun sejalan dengan strategi Bank untuk mengoptimalkan biaya operasi melalui beberapa strategi terkait efisiensi biaya.

Bank telah menerapkan strateginya secara konsisten untuk mewujudkan aspirasi menjadi bank yang lebih kuat, lebih ramping, lebih fokus, dan lebih menghasilkan. Bank telah melakukan berbagai perubahan besar namun terus mempertahankan kekuatan Bank, seraya menegaskan apa yang akan dilakukan dan tidak akan dilakukan oleh Bank. Strategi baru ini diharapkan dapat memposisikan Bank sehingga dapat menangkis kemungkinan terjadinya situasi yang penuh ketidakpastian di jangka pendek, sambil terus memperketat toleransi risiko, memperbaiki berbagai isu historis di masa lalu, serta meneruskan nilai-nilai budaya Bank yang baik.

Assets

Total assets of IDR 64,686,001 million in 2016 is increase compared to last year assets of IDR 63,805,420 million. Increase in assets was mainly driven by increase of placement to with Bank Indonesia and other bank, acceptance receivables, Receivables under secured borrowings and other assets by IDR 4,936,313 million, Offset by lower Loans, Trading Securities and derivative assets by IDR 5,032,885 million. No significant movements in the asset composition compared to last year.

Aset

Total aset sebesar IDR 64.686.001 juta di tahun 2016, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar IDR 63.805.420 juta. Kenaikan ini merupakan kontribusi dari kenaikan penempatan pada Bank Indonesia dan bank-bank lain, tagihan akseptasi, tagihan atas pinjaman yang dijamin dan asset lainnya sebesar IDR 4.936.313 juta, dikompensasikan dengan penurunan pada kredit yang diberikan, efek-efek yang diperdagangkan dan tagihan derivative sebesar IDR 5.032.885 juta. Komposisi aset di tahun 2016 cenderung sama dengan tahun 2015.

Table 1: Asset Composition/Komposisi Aset

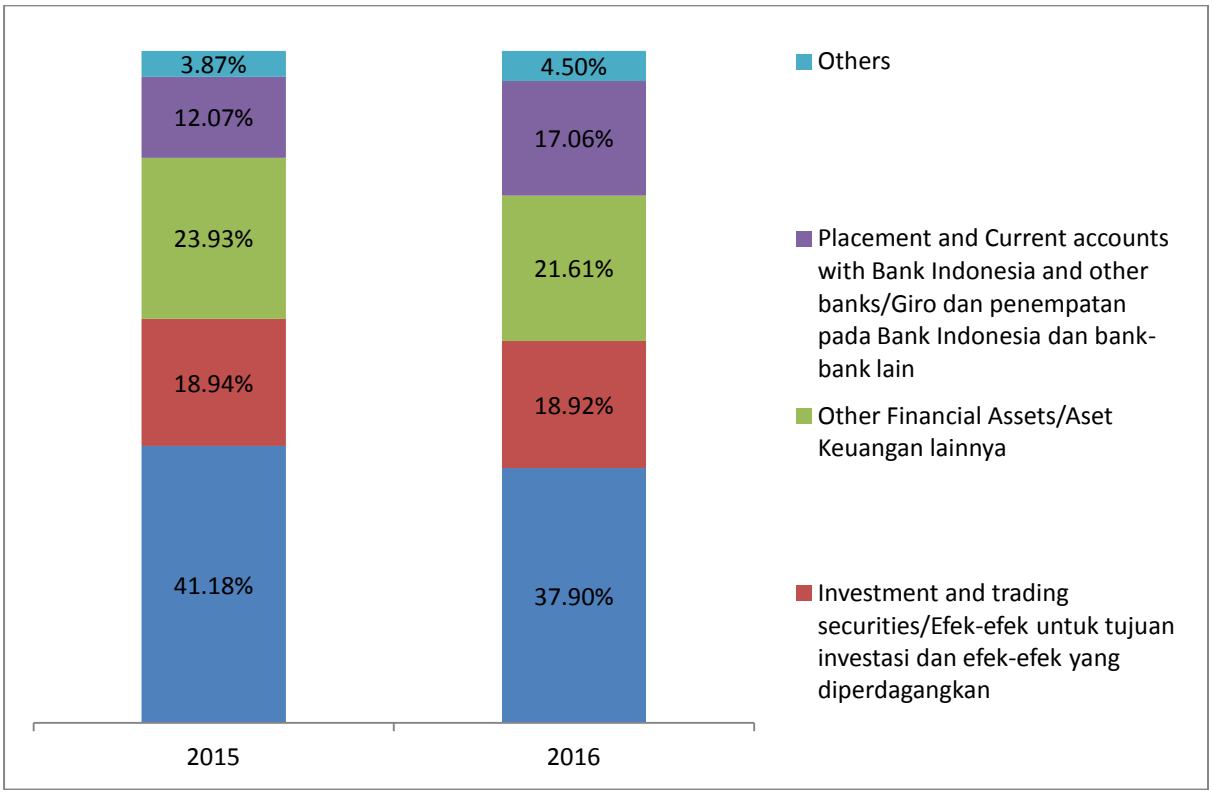

Loans

In 2016, total loans (gross) were reported at IDR 25,808,044 million, a decrease of 5% compared to previous year which was driven by Bank's strategy for more selective new asset

Kredit yang diberikan

Pada tahun 2016, total kredit yang diberikan (bruto) dilaporkan sebesar IDR 25.808.044 juta, turun sebesar 5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sejalan dengan strategi Bank untuk lebih selektif dalam

booking.

melakukan penempatan aset.

Customer deposits

Total customer deposit increased by 14% to IDR 28,961,551 million in 2016 which is mainly contributed by impact of higher current account and saving accounts to maintain liquidity and funding gap which also compounded by the incoming fund from a corporate client at the end of 2016; compensated by the decreased in time deposit which is in line with bank strategy to reduce funding cost.

Simpanan nasabah

Simpanan oleh nasabah juga mengalami kenaikan sebesar 14% menjadi IDR 28.961.551 juta di tahun 2016 yang dikontribusikan oleh kenaikan giro dan tabungan yang ditujukan untuk menjaga likuiditas, pendanaan ditambah dengan kenaikan dana yang masuk pada akhir periode 2016; dikurangi dengan penurunan pada deposito berjangka, sesuai dengan strategi Bank untuk mengurangi biaya pendanaan yang tinggi

Head Office Accounts and Regulatory Capital

Head office accounts increased by 7.32% to IDR 2,942,980 million in 2016, mainly due to net income position of the Bank.

The Capital Adequacy Ratio (CAR) remained strong and well above the minimum regulatory capital requirements imposed by the regulators. As at end of 2016, CAR is increased by 0.53% to 16.59% compared to previous year.

Rekening Kantor Pusat dan Jumlah modal Bank yang diwajibkan regulator

Rekening Kantor Pusat mengalami kenaikan sekitar 7,32% menjadi IDR 2.942.980 juta di tahun 2016 disebabkan oleh posisi laba bersih Bank.

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tetap kuat dan berada jauh di atas persyaratan modal minimum yang diwajibkan oleh regulator. Pada akhir tahun 2016, KPMM bank naik sebesar 0,53% dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi 16.59%.

For more detailed information refers to Combined Statement of Financial Position ended 31 December 2016 which have been audited by a registered Public Accountant Siddharta Widjaja & Rekan (a member of KPMG).

Untuk informasi lebih lengkap dapat dilihat pada Laporan Keuangan Gabungan tahun berakhir 31 Desember 2016 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG).

Productive Asset Quality

Pursuant to the prevailing regulation, the Bank had provided sufficient provision for their productive assets. As of 31 December 2016, the impairment provision on productive assets was IDR 1,302,690 million.

Kualitas Aset Produktif

Sesuai dengan Peraturan yang berlaku, Bank telah membentuk cadangan yang mencukupi atas aktiva produktif. Pada tanggal 31 Desember 2016, total CKPN yang telah dibentuk untuk seluruh aset produktif adalah IDR 1.302.690 juta.

Transparency Published Financial Report

In accordance to POJK No. 32/POJK.03/2016, the Bank had performed transparency by disclosed of its financial information in its quarterly publication through publication in national newspaper and website also monthly publication of financial report through website. The full set of report is accessible through www.sc.com/id website.

Transparansi Publikasi Laporan Keuangan

Sesuai dengan POJK No. 32/POJK/03.2016, Bank telah melaksanakan transaparasi dengan mempublikasikan informasi keuangan secara triwulan melalui koran nasional dan website serta telah melakukan publikasi secara bulanan melalui website. Keseluruhan laporan dapat diakses melalui website www.sc.com/id..

SPOT AND DERIVATIVE TRANSACTION REPORT/LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN DERIVATIF

(in million IDR/Dalam Jutaan Rupiah)

NO.	TRANSAKSI	STANDARD CHARTERED BANK				
		Nilai Notional	Tujuan		Tagihan dan Kewajiban Derivatif	
			Trading	Hedging	Tagihan	Kewajiban
A.	**Terkait dengan Nilai Tukar**					
1	Spot	3,305,807	3,305,807	-	1,769	4,093
2	Forward	10,263,892	10,263,892	-	111,806	89,350
3	Option					
	a. Jual	2,345	2,345	-	-	4
	b. Beli	2,345	2,345	-	4	-
4	Future	-	-	-	-	-
5	Swap	136,835,560	136,499,895	335,665	2,709,652	2,679,880
6	Lainnya	-	-	-	-	-
B.	**Terkait dengan Suku Bunga**					
1	Forward	-	-	-	-	-
2	Option					
	a. Jual	-	-	-	-	-
	b. Beli	-	-	-	-	-
3	Future	-	-	-	-	-
4	Swap	18,799,397	18,799,397	-	75,547	44,805
5	Lainnya	-	-	-	-	-
C.	**Lainnya**	-	-	-	-	-
	J U M L A H	**169,209,346**	**168,873,681**	**335,665**	**2,898,778**	**2,818,132**

PRODUCTIVE ASSET QUALITY REPORT AND OTHER INFORMATION/LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA

(in million IDR/Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POS-POS	BANK											
		31 Desember 2016						31 Desember 2015					
		L	DPK	KL	D	M	Jumlah	L	DPK	KL	D	M	Jumlah
I.	**PIHAK TERKAIT**												
1.	Penempatan pada bank lain												
	a. Rupiah	134,666	-	-	-	-	134,666	37,548	-	-	-	-	37,548
	b. Valuta Asing	28,174	-	-	-	-	28,174	12,779	-	-	-	-	12,779
2.	Tagihan spot dan derivatif												
	a. Rupiah	48,184	-	-	-	-	48,184	17,736	-	-	-	-	17,736
	b. Valuta Asing	838	-	-	-	-	838	15,389	-	-	-	-	15,389
3.	Surat berharga												
	a. Rupiah	25,878	-	-	-	-	25,878	31,796	-	-	-	-	31,796
	b. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	1,826	-	-	-	-	1,826
4.	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Tagihan Akseptasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kredit												
	a. Debitur Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)												
	i. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan debitur UMKM												
	i. Rupiah	911,534	9,324	-	-	251,158	1,172,016	550,419	-	-	237,197	-	787,616
	ii. Valuta Asing	77,142	-	121,089	-	190,917	389,148	136,850	-	-	192,443	-	329,293
	c. Kredit yang direstrukturisasi												
	i. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Kredit properti	891,418	8,593	-	-	-	900,011	545,990	-	-	-	-	545,990
8.	Penyertaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Penyertaan modal sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Tagihan lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Komitmen dan kontinjensi												
	a. Rupiah	932,294	-	-	-	-	932,294	543,228	-	-	-	-	543,228
	b. Valuta Asing	1,324,912	-	-	-	-	1,324,912	4,563,217	-	-	-	-	4,563,217
12.	Aset yang diambil alih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
II.	**PIHAK TIDAK TERKAIT**												
1.	Penempatan pada bank lain												
	a. Rupiah	1,597,474	-	-	-	-	1,597,474	22,821	-	-	-	-	22,821
	b. Valuta Asing	5,056,211	-	-	-	-	5,056,211	2,334,017	-	-	-	-	2,334,017
2.	Tagihan spot dan derivatif												
	a. Rupiah	406,080	-	-	-	-	406,080	178,058	-	-	-	-	178,058
	b. Valuta Asing	1,086,213	24	-	-	-	1,086,237	2,127,628	35,715	-	-	-	2,163,343
3.	Surat berharga												
	a. Rupiah	11,022,986	-	-	-	-	11,022,986	10,792,371	-	-	-	-	10,792,371
	b. Valuta Asing	1,520,645	-	-	-	-	1,520,645	1,605,762	-	-	-	-	1,605,762
4.	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)												
	a. Rupiah	6,680,116	-	-	-	-	6,680,116	4,214,659	-	-	-	-	4,214,659
	b. Valuta Asing	644,990	-	-	-	-	644,990	2,727,618	-	-	-	-	2,727,618
6.	Tagihan Akseptasi	3,802,826	-	-	-	-	3,802,826	3,106,862	132,915	-	-	-	3,239,777
7.	Kredit												
	a. Debitur Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)												
	i. Rupiah	601,970	241,818	1,190	38	-	845,016	174,597	-	68	-	680	175,345
	ii. Valuta Asing	1,990,905	875,713	-	-	-	2,866,618	360,365	-	-	-	-	360,365
	b. Bukan debitur UMKM												
	i. Rupiah	11,504,591	820,165	66,876	299,794	7,372	12,698,798	11,478,026	1,138,275	327,228	79,790	18,149	13,041,468
	ii. Valuta Asing	6,920,834	148,228	-	158,711	95,925	7,323,698	10,550,140	1,279,542	165,228	1,722	-	11,996,632
	c. Kredit yang direstrukturisasi												
	i. Rupiah	62,449	38,196	1,709	1,074	-	103,428	48,556	73,562	5,167	1,630	6,322	135,237
	ii. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Kredit properti	999,589	42,934	1,210	5,493	7,087	1,056,313	1,125,670	52,656	4,162	7,468	-	1,189,956
8.	Penyertaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Penyertaan modal sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Tagihan lainnya	8,034	-	-	-	-	8,034	95,452	-	-	-	6,603	102,055
11.	Komitmen dan kontinjensi												
	a. Rupiah	13,008,093	210,661	17,037	48,307	105	13,284,203	10,840,376	175,743	47,392	7,454	99	11,071,064
	b. Valuta Asing	42,910,451	1,397,896	131,222	36,341	-	44,475,910	47,011,023	349,743	198,486	17	-	47,559,269
12.	Aset yang diambil alih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III.	**INFORMASI LAIN**												
1.	Total aset bank yang dijaminkan :												
	a. Pada Bank Indonesia						-						-
	b. Pada pihak lain						-						-
2.	Total CKPN aset keuangan atas aset produktif						1,302,690						1,044,602
3.	Total PPA yang wajib dibentuk atas aset produktif						1,353,357						892,887
4.	Persentase kredit kepada UMKM terhadap total						16.82%						2.01%
5.	Persentase kredit kepada Usaha Mikro Kecil						-						-
6.	Persentase jumlah debitur UMKM terhadap total						0.06%						3.38%
7.	Persentase jumlah debitur Usaha Mikro Kecil						-						-
8.	Lainnya												
	a. Penerusan kredit						-						-
	b. Penyaluran dana Mudharabah Muqayyadah						-						-
	c. Aset produktif yang dihapus buku						2,804,825						2,281,525
	d. Aset produktif yang dihapusbuku yang dipulihkan/berhasil ditagih						-						-
	e. Aset produktif yang dihapus tagih						1,672,415						1,555,671

ALLOWANCE FOR LOSS RESERVE/CADANGAN PENYISIHAN KERUGIAN

(in million IDR/Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POS-POS	31 Desember 2016				31 Desember 2015			
		CKPN		PPA wajib dibentuk		CKPN		PPA wajib dibentuk	
		Individual	Kolektif	Umum	Khusus	Individual	Kolektif	Umum	Khusus
1.	Penempatan pada bank lain	-	2,045	68,165	-	-	-	24,072	-
2.	Tagihan spot dan derivatif	-	-	15,304	1	-	-	24,976	5,357
3.	Surat berharga	-	789	4,473	-	-	796	10,883	-
4.	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*)	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*)	-	-	32,397	-	-	-	30,236	-
6.	Tagihan akseptasi	-	11,345	37,058	-	57,897	4,444	30,217	5,150
7.	Kredit	889,935	398,551	188,258	772,413	625,889	350,383	176,222	379,859
8.	Penyertaan	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Penyertaan modal sementara	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Tagihan lainnya	-	25	78	-	5,062	131	955	6,603
11.	Komitmen dan kontinjensi	-	-	92,180	143,030	-	-	136,032	62,325

3. Public Accountant's Opinion / Opini Akuntan Publik

Independent Auditor's Report

In the opinion of independent auditor, the Combined Financial Statements of Standard Chartered Bank Indonnsia ended 31 December 2016 have been presented fairly, in all material respects, in conformity with Indonesian Financial Accounting Standards.

For more complete information refers to the Independent Auditor's Report of Registered Public Accountant Siddharta & Wijaya (a member of KPMG) dated 24 Maret 2017.

Laporan Auditor Independen

Menurut pendapat auditor independen, Laporan Keuangan Gabungan Standard Chartered Bank Indonesia tanggal 31 Desember 2016 telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Untuk informasi lebih lengkap dapat dilihat pada Laporan Auditor Independen Kantor Akuntan Publik Siddharta & Wijaya (KPMG) tertanggal 24 Maret 2017.
.

4. Capital Disclosure, Risk Exposure Disclosure, and Risk Management Implementation / Pengungkapan Permodalan serta Pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risik

Capital Disclosure

The Bank's capital as at 31 December 2015 amounting to IDR 7,713,681 million with declared capital of IDR 7,347,871 million. The bank's CAR is in a strong position of 16.59%.

On a regular basis, Bank undertakes capital planning and monitoring to ensure capital adequacy to support business strategies, compliance to banking regulation as well as to take into consideration macro economic development. Capital injection plan is required to be included in the Business Plan submitted to Bank Indonesia, and it is subject to Standard Chartered Group and Bank Indonesia approvals.

Pengungkapan Permodalan

Jumlah modal Bank per tanggal 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp 7,713,681 juta dengan jumlah modal yang dinyatakan sebesar Rp 7.347.871 juta. KPMM Bank berada pada posisi yang cukup kuat yaitu 16,59%.

Secara berkala, Bank melakukan perencanaan dan pengawasan permodalan untuk memastikan kecukupan permodalan dalam rangka mendukung strategi bisnis, kepatuhan kepada peraturan perbankan serta memperhatikan perkembangan kondisi makro ekonomi. Rencana penambahan modal Bank wajib disampaikan dalam Rencana Bisnis yang disampaikan kepada Bank Indonesia, dan harus

mendapatkan persetujuan *dari Standard Chartered Group* maupun Bank Indonesia.

In accordance with the prevailing Bank Indonesia regulation, the Bank is required to maintain a minimum capital of 9% - 10% of Risk Weighted Assets (RWA). In order to anticipate potential losses in the Bank's risk profile, Bank Indonesia may require the Bank to maintain higher capital than the minimum capital requirement. The potential losses may derive from:

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang berlaku, Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 9% - 10% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko Bank, Bank Indonesia dapat mewajibkan Bank untuk menyediakan modal minimum lebih besar dari ketentuan mengenai modal minimum tersebut. Potensi kerugian Bank dapat bersumber dari:

a. Credit risk, market risk and operational risk which have not been accurately measured in the RWA calculation;
b. Other material risks, including interest rate risk in banking book, liquidity risk and concentration risk;
c. Impact of the application of stress test on the capital adequacy, and/or;
d. Other relevant factors.

a. Risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang belum dapat sepenuhnya diukur secara akurat dalam melakukan perhitungan ATMR;
b. Risiko lainnya yang bersifat material antara lain risiko suku bunga di *banking book*, risiko likuiditas, dan risiko konsentrasi;
c. Dampak penerapan *stress testing* terhadap kecukupan modal Bank, dan/atau;
d. Berbagai faktor terkait lainnya.

Calculation of capital and RWA for credit risk, market risk and operational risk are done in accordance with Bank Indonesia regulations.

Perhitungan modal dan ATMR untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional dilakukan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

The Bank has complied with all externally imposed capital requirements throughout the reporting period.

Bank telah mematuhi semua persyaratan modal yang ditetapkan sepanjang periode pelaporan.

Risk Management

Manajemen Risiko

Effective risk management is a central part of the financial and operational management of the Bank and fundamental to our ability to generate profits consistently and to maximize the interests of our shareholders and other stakeholders. By way of Risk Mangement Framework (RMF), SCB manages overall risks exposed by Bank, to control and optimize the risk-return profile of the bank.

Manajemen risiko yang efektif merupakan hal utama dalam manajemen keuangan dan operasional Bank, dan fundamental untuk dapat menghasilkan laba secara konsisten dan berkesinambungan dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan dari pemilik saham dan pihak pihak yang terkait lainnya. Melalui kerangka kerja manajemen risiko, SCB mengelola seluruh risiko usaha, dengan tujuan untuk mengawasi dan memaksimalkan profil *risk-returns* bank.

Risk Management is a set of end-to-end activities through which we make risk-taking decisions and we control and optimise the risk-return profile of the bank. It is a bank-wide activity and starts right at the front-line.

Manajemen risiko adalah keseluruhan aktivitas berkaitan dengan keputusan risiko yang akan diterima dimana bank mengontrol dan memaksimalkan profil *risk-return.* Manajemen risiko adalah aktivitas bank secara menyeluruh dan dimulai dari lini terdepan.

In carrying out Risk Management, we refer to our risk management framework named SCB Risk Management Framework (RMF). By way of Risk Mangement Framework (RMF), SCB manages overall risks exposed by Bank, to control and optimize the

Dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya, Bank berpedoman pada kerangka kerja manajemen risiko yaitu SCB *Risk Management Framework* (RMF). Melalui kerangka kerja manajemen risiko, SCB mengelola seluruh risiko usaha, dengan tujuan untuk

risk-return profile of the bank.

mengawasi dan memaksimalkan profil *risk-returns* bank.

The Bank;s risk appetite is elaborated in the RMF, while limits is identified in respective risk type policy / procedures.

Risiko *appetite* bank di jelaskan dalam RMF sedangkan penetapan limit-limit dilakukan pada kebijakan/prosedur sesuai dengan jenis risiko.

Risk Types & Definitions

- **CREDIT** – Risk due to failure of counterparty to meet its obligations to pay the Bank.
- **MARKET** – Risk on balance sheet and commitment & contigency including derivative transactions due to adverse changes in market condition including risk on option price change.
5. **LIQUIDITY –** Potential for loss because the Group although solvent, does not have available sufficient financial resources to enable it meet its obligations as they fall due, or can access these financial resources only at excessive cost
   Funding: Potential for actual or opportunity loss because the Bank does not have stable or diversified sources of funding in the medium and long term to enable it meet its financial obligations in pursuit of its desired business strategy or growth objectives
- **OPERATIONAL** – Risk due to inadequate or failed internal processes, people and systems or from the impact of external events which affected bank operational.
- **LEGAL –** Risk due to a legal claim against any part of the Bank and/or juridical weakness aspects.
- **STRATEGIC** – Risk due to inaccurate decision taking and/or it's implementation and failure to anticipate business environment changes.
- **REPUTATIONAL –** Risk due to decreasing stakeholder trusts, as a result of stakeholders taking a negative view of the organisation or its actions

Jenis Risiko & Definisi

- **KREDIT** – Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank.
- **PASAR** – Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar termasuk Risiko perubahan harga *option.*
- **LIKUIDITAS**– Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan Bank (Risiko likuiditas Pendanaan)
- **OPERASIONAL** – Risiko akibat ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- **HUKUM** – Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
- **STRATEGIK** – Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
- **REPUTASI** – Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

- **KEPATUHAN –** Risk incurred as a result of incompliance against the prevailing Regulations.

- **KEPATUHAN** – Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

Beside the above 8 risk types, SCBI is also exposed to the below risks:

Disamping 8 jenis risiko diatas, SCBI juga dihadapkan pada risiko-risiko berikut:

- **COUNTRY CROSS BORDER** - Potential for loss due to the inability to obtain payment from customers / third parties on their contractual obligations, as a result of certain actions taken by foreign governments, chiefly relating to convertibility and transferability of foreign currency

- ***COUNTRY CROSS BORDER*** – Potensi kerugian akibat ketidakmampuan menerima pembayaran dari klien / pihak ketiga sesuai kewajiban kontrak, akibat tindakan yang diambil oleh otoritas asing, terutama yang berkaitan dengan konversi dan pengiriman mata uang asing.

- **PENSION** - Potential for loss due to having to meet an actuarially assessed shortfall in the Bank's pension schemes

- **PENSIUN** – Potensi kerugian akibat kekurangan memenuhi kewajiban aktuaria dalam skema pensiun Bank.

- **CAPITAL** - Potential for actual or opportunity loss from sub-optimal allocation of capital or increase in cost of capital

- **PERMODALAN** – Potensi kehilangan kesempatan akibat dari tidak optimalnya struktur pemodalan.

Risk Management Approach

Governance of all type of risks in SCBI is managed by the Country Risk Committee (CRC).

The Authorities of the Committee are:

- To implement the Bank's risk management framework and to delegate any part of its authorities to appropriate individuals or properly constituted sub-committees

- To ensure that the risk exposures for all types of risk across the bank remain within the overall risk appetite and within any specific constraints advised by Bank committees.

- To challenge, constrain and if required stop business activities where risks are not aligned with control requirements or risk appetite

Each type of risk has a respective governance, with

Pendekatan Manajemen Risiko

Tata kelola dari semua tipe risiko yang dimiliki SCBI dicakup dalam *Country Risk Committee (CRC*).

Kewenangan yang dimiliki oleh Komite ini adalah:

- Untuk menerapkan kerangka manajemen risiko dan mendelegasikan beberapa bagian dari kewenangannya kepada personil atau sub-komite dibawahnya.

- Untuk memastikan bahwa eksposur risiko untuk semua jenis risiko di Bank tetap berada dalam keseluruhan *risk appetite* dan dalam batasan-batasan lain yang ditetapkan oleh komite Bank.

- Mempertanyakan, membatasi dan apabila diperlukan menghentikan aktivitas bisnis apabila risiko yang diambil tidak sesuai dengan kontrol yang dipersyaratkan atau *risk appetite.*

Masing-masing risiko memiliki tata kelola sendiri

CRC as the over aching committee.

dengan eskalasi kepada *Country Risk Committe*.

Risk Management Framework which consists of common principles and standards for the management and control of all risks is periodically tabled at CRC, while the effectivity of the implementation of Risk Management of each risk type is discussed at respective governance forum (Table 1). The related Country Management Committee/ CMT is permanent members of respective committee explained in Table 1.

Kerangka manajemen risiko yang terdiri dari prinsip-prinsip umum dan standar-standar untuk manajemen dan pengawasan dari semua risiko secara periodik dibahas dalam CRC, sedangkan efektivitas penerapan dari kerangka manajemen risiko untuk tiap jenis risiko di diskusikan pada forum tata kelola masing-masing (Tabel 1). CMT terkait adalah anggota tetap pada komite yang dijelaskan pada Tabel 1.

When managing those risk types, CMT members are accountable to implement the SCB Group policy and procedure which prescribe practical steps necessary to accomplish the respective risk management policy.

Dalam mengelola jenis-jenis risiko tersebut anggota CMT diharuskan untuk menerapkan kebijakan dan peraturan yang menggambarkan langka-langkah yang diperlukan untuk memenuhi kebijakan manajemen risiko.

Risk Function

Fungsi Risiko

In managing all risks, risk function led by the Country Chief Risk Officer (CCRO) is responsible for effectiveness and consistency of risk management implementation.

Dalam mengelola keseluruhan unit Risk, Country Chief Risk Officer (CCRO) bertanggung jawab untuk penerapan yang efektif dan konsisten.

The role of Risk function is :

- To maintain the Risk Management Framework, ensuring it remains appropriate to the Bank's activities, is effectively communicated and implemented across the Bank and for administering related governance and reporting processes.
- To uphold the overall integrity of the Bank's risk/return decisions, and in particular for ensuring that risks are properly assessed, that risk/return decisions are made transparently on the basis of this proper assessment, and are controlled in accordance with the Risk Management Principles, Risk Tolerance and Risk Appetite boundaries and other Group standards.
- To exercise direct Risk Control Ownership for Credit, Market, Country Cross-Border, Short-term Liquidity and Operational risk types.

Tugas dari fungsi Risiko adalah :

- Memelihara kerangka manajemen risiko, memastikannya tetap relevan dengan aktivitas Bank, dan dikomunikasikan secara efektif dan diimplementasikan ke seluruh bank serta mengadministrasikan tatakelola dan proses pelaporan terkait.
- Memastikan intergritas menyeluruh dari keputusan risiko/*return*, terutama untuk meyakinkan bahwa risiko dinilai secara tepat, bahwa keputusan risiko/*return* dibuat secara transparan berdasarkan pada penilaian secara tepat, dan dikontrol sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen risiko, batasan *risk tolerance* dan *risk appetite* dan standard-standar Grup lainnya.
- Kepemilikan langsung atas kontrol risiko untuk risiko Kredit, Pasar, *Country Cross-Border,* Likuiditas (jangka pendek) & Operasional.

Risk Control Mechanism

Mekanisme Pengendalian Risiko

Control mechanism is set to ensure that we maintain our risk profile within Risk Appetite and avoid financial distress. The following tables are list of core control

Mekanisme kontrol ditetapkan untuk memastikan bahwa Bank menjaga profil risiko dalam *risk appetite* dan menghindari tekanan keuangan. Tabel berikut ini

mechanism for each of the risk type.

adalah daftar mekanisme kontrol utama untuk masing-masing jenis risiko.

RISK TYPE	Policies & Procedures	Exposure Limit	Delegated Authorities	Risk Info Report	Principal Governance Committee (s)
Credit	Y	Y	Y	Y	EAR/CAC/CRC
Market	Y	Y	Y	Y	ALCO/CRC
Liquidity	Y	Y	Y	Y	ALCO
Operational	Y	Y	Y	Y	CORC/CRC
Legal	Y	X	X	Y	CRC
Reputational	Y	X	X	Y	CRC/CMT
Strategic	Y	X	Y	X	CMT
Kepatuhan	Y	X	X	X	CORC
Country X-Border	Y	Y	Y	Y	CRC
Pension	Y	X	Y	Y	PEC
Capital	Y	X	Y	Y	ALCO

1. ***Policies and Procedures***
   Internal framework of top down rules and standards with emphasis on process related controls.
2. ***Exposure Limits***
   Quantitative caps on risk exposure across a range risk variables.
3. ***Delegated Authorities***
   Framework by which risk taking approval is restricted to authorized bodies.

Credit Risk

Credit risk is the potential for loss due to the failure of a counterparty to meet its obligations to pay the Bank in accordance with agreed terms. Credit exposures may arise from both the banking and trading books.

Credit risk is managed through a framework that sets out policies and procedures covering the measurement and management of credit risk. There is a clear segregation of duties between transaction originators in the businesses and approvers in the Risk function. All credit exposure limits are approved within a defined credit approval authority framework.

Credit policies

Group-wide credit policies and standards are considered and approved by the Group Risk Committee (GRC), which also oversees the delegation of credit approval and loan impairment provisioning authorities. Locally, we also have the rights to consider credit policy.

Policies and procedures specific to each business and country are established by authorized risk committees within Retail Clients and Corporate Institutional Clients Banking. These are consistent with Group-wide credit policies, but are more detailed and adapted to reflect the different risk environment, regulation from Central Bank in each country and portfolio characteristics.

Credit Authority and Approval – Delegation

Major credit exposures to individual counterparties, groups of connected counterparties and portfolios of retail exposures are reviewed and recommended by Group Credit Committee (GCC). The GCC derives its authority from the GRC.

All other credit approval authorities are delegated by the GRC to individuals based on their judgment and experience and a risk-adjusted scale that takes account of the estimated maximum potential loss from a given customer or portfolio. Credit origination and approval roles are segregated in all but a very few authorized cases. In those very few exceptions where they are not, originators can only approve limited exposures within defined risk parameters.

- Credit Authority is delegated from the Group Risk Committee to Group Credit Committee.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah potensi kerugian akibat kegagalan pihak ketiga dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar Bank sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Eksposur kredit mungkin timbul baik dari perbankan maupun perdagangan.

Risiko kredit dikelola melalui kerangka kerja yang menetapkan kebijakan dan prosedur yang mencakup pengukuran dan pengelolaan risiko kredit. Terdapat pemisahan tugas antara pelaksana transaksi pada bisnis dan pemberi persetujuan dalam fungsi Risiko. Semua batas eksposur kredit disetujui dalam kerangka kewenangan memutus kredit yang ditetapkan.

Kebijakan Kredit

Kebijakan kredit di seluruh Grup dipertimbangkan dan disetujui oleh *Group Risk Committee* (GRC), yang juga membawahi delegasi persetujuan kredit dan wewenang penurunan nilai pemberian pinjaman. Secara lokal, kami memiliki hak untuk mempertimbangkan kebijakan kredit.

Kebijakan dan prosedur spesifik untuk setiap bisnis dan negara yang ditetapkan oleh *Risk Committee* berwenang dalam Retail Clients dan *Corporate Institutional Clients.* Ini konsisten dengan kebijakan kredit di seluruh Grup, tetapi secara lebih rinci dan disesuaikan terhadap situasi risiko yang berbeda-beda, peraturan Bank Sentral di setiap negara dan karakteristik portofolio.

Wewenang Persetujuan Kredit – Delegasi

Eksposur kredit besar untuk individu pihak ketiga, grup terkait dan portofolio eksposur ritel ditinjau dan direkomendasikan oleh Komite Kredit Grup (GCC). GCC memperoleh otoritasnya dari GRC.

Semua wewenang persetujuan kredit lain yang didelegasikan oleh GRC kepada individu berdasarkan pertimbangan dan pengalaman dan skala risiko yang disesuaikan yang memperhitungkan estimasi potensi kerugian maksimal dari nasabah atau portofolio. Originasi kredit dan peran persetujuan dipisahkan dalam semua pemberian kredit kecuali beberapa aplikasi yang disetujui sebelumnya. Dalam beberapa pengecualian tersebut, analisis kredit yang telah ditetapkan hanya dapat menyetujui eksposur terbatas dalam parameter risiko yang ditetapkan.

- Wewenang Kredit didelegasikan dari Grup *Risk Committee* untuk *Group Credit Committee*.

- Credit Authority is based on CG (Probability of Default of the customer) and $LGD (quantified risk of the facility limit).
- Credit Authority is given to the individual credit officers on an ad personal basis.
- The following Credit skills assessments are mandatory for the Credit Approvers.
  - Credit Skills Assessment (CSA).
  - Core Credit Curriculum (CCC).

- Wewenang Kredit didasarkan pada CG (kemungkinan tunggakan nasabah) dan $ LGD (risiko diukur berdasarkan limit yang diberikan).
- Wewenang Kredit diberikan kepada staf analisis kredit perorangan
- Berikut adalah kemampuan penilaian yang disyaratkan untuk Pemberi Persetujuan Kredit
  - Kredit Skills Assessment (CSA).
  - Core Kredit Curriculum (CCC).

Credit monitoring

The Bank regularly monitors credit exposures, portfolio performance, and external trends that may impact risk management outcomes.

Internal risk management reports are presented to risk committees, containing information on key environmental, political and economic trend across major portfolios and countries; portfolio delinquency and loan impairment performance.

The Regional Credit Issues Forum (RCIF) is a sub-committee of and derives its authority from the GRC. The RCIF meets regularly to assess the impact of external events and trends on the Corporate and Institutional Client and Commercial Clients credit risk portfolio and to define and implement the response in terms of appropriate changes to portfolio shape, portfolio and underwriting standards, risk policy and procedures.

Clients or portfolios are placed on early alert when they display signs of actual or potential weakness. For example, where there is a decline in the client's position within the industry, financial deterioration, a breach of covenants, non-performance of an obligation within the stipulated period, or there are concerns relating to ownership or management.

Such accounts and portfolios are subjected to a dedicated process overseen by Credit Issue Committees in countries. Client account plans and credit grades are re-evaluated. In addition, remedial actions are agreed and monitored. Remedial actions enhancement, exiting the account or immediate movement of the account into the control of Group Special Assets Management (GSAM), the Group's specialist recovery unit.

In Retail Clients, portfolio delinquency trends are monitored continuously at a detailed level. Individual customer behavior is also tracked and is considered

Pengawasan Kredit

Bank secara rutin memantau eksposur kredit, kinerja portofolio, dan kecenderungan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil pengelolaan risiko.

Laporan manajemen risiko internal disajikan kepada komite risiko, berisi informasi utama mengenai lingkungan, kecenderungan kondisi politik dan ekonomi terhadap portofolio utama dan negara, tunggakan portofolio dan penurunan kualitas kredit.

*The Regional Credit Issues Forum (*RCIF) merupakan sub-komite dan memperoleh otoritasnya dari GRC. The RCIF bertemu secara teratur untuk menilai dampak dari kejadian eksternal dan kecenderungan pada portofolio risiko kredit di *Corporate Institutional Clients* dan *Commercial Clients* untuk mendefinisikan dan menerapkan tindakan yang sesuai yang sesuai dengan struktur portofolio, portofolio dan standar proses penilaian, kebijakan risiko dan prosedur.

Klien atau portofolio ditempatkan pada peringatan awal ketika mereka menampilkan tanda-tanda kelemahan aktual atau potensial. Sebagai contoh, saat terdapat penurunan posisi klien dalam industri, penurunan keuangan, pelanggaran perjanjian, tidak dipenuhinya kewajiban dalam periode yang ditetapkan, atau ada kekhawatiran berkaitan dengan kepemilikan atau manajemen.

Rekening dan portofolio tersebut dikenakan proses khusus diawasi oleh Komite Kredit di masing-masing negara. Rencana rekening klien dan nilai kredit dievaluasi kembali. Selain itu, tindakan perbaikan yang disetujui dan dipantau. Tindakan perbaikan tambahan, mengeluarkan akun atau memindahkan akun segera ke dalam pengawasan *Group Special Assets Management* (GSAM), grup khusus unit *recovery*.

Dalam *Retail Clients*, kecenderungan tunggakan portofolio dipantau terus menerus pada level terperinci.

for lending decisions. Accounts that are past due are subject to a collections process, managed independently by the Risk function. Charged-off accounts are managed by specialist recovery teams.

Perilaku pelanggan individu juga dilacak dan dipertimbangkan pada saat keputusan pemberian kredit. Akun yang telah lewat jatuh tempo akan dikenakan proses koleksi, dikelola secara mandiri oleh fungsi Risiko. *Charged-off* akun akan diatur oleh unit khusus *recovery*.

The Small Business High Growth is managed within Retail Clients. While for larger exposures which managed through Discretionary Lending, i.e.Medium Enterprises and Middle Market clients are managed under Commercial Banking segment, which has in line process with Corporate & Institutional Banking, The credit processes are further refined based on exposure at risk. Discretionary Lending and Private Banking past due accounts are managed by GSAM.

Bisnis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dikelola dalam *Retail Clients.* Sedangkan untuk eksposur yang lebih besar dikelola melalui pendekatan *Discretionary Lending*, yaitu *Medium Enterprise* dan *Middle Market* yang dikelola dibawah segment Commercial Banking. Hal ini sejalan dengan prosedur *Corporate & Institutional Banking,* Proses kredit lebih lanjut didasarkan pada paparan risiko. Akun *Discretionary Lending* dan *Private Banking* jatuh tempo dikelola oleh GSAM.

Locally, governance forums conduct credit monitoring i.e. Country Risk Committee, Credit Issues Committee and other committees such as CORC.

Untuk lokal, pengawasan kredit dilakukan melalui forum *governance*, seperty Country Risk Committee dan working committee lainnya, seperti CORC.

Credit concentration risk is managed within concentration caps set by counterparty or group of connected counterparties, by country and industry in Corporate Institutional Clients and tracked by product and country in Retail Clients. Additional targets are set and monitored for concentrations by credit rating.

Nilai Risiko Kredit dikelola dalam kapasitas konsentrasi ditetapkan oleh pihak ketiga atau grup yang terkait pihak ketiga, berdasarkan negara dan industri dalam *Corporate Institutional Clients* dan dipantau oleh produk dan negara dalam *Retail Clients*. Target tambahan ditetapkan dan dimonitor konsentrasinya dengan peringkat kredit.

Credit concentrations are monitored by the responsible risk committees in each of the businesses.

Nilai kredit dimonitor oleh komite risiko yang bertanggung jawab disetiap bisnis.

Credit rating and measurement

Risk measurement plays a central role, along with judgment and experience, in informing risk taking and portfolio management decision. It is a primary area for sustained investment and senior management attention.

Peringkat Kredit dan Pengukurannya

Pengukuran risiko memegang peran penting, bersamaan dengan penilaian dan pengalaman, dalam menginformasikan pengambilan risiko dan keputusan manajemen portofolio. Ini adalah daerah utama untuk investasi berkelanjutan dan menjadi perhatian manajemen senior.

Since 1 January 2008, Standard Chartered Group has used the advanced Internal Ratings Based (IRB) approach under the Basel II regulatory framework to calculate credit risk capital.

Sejak 1 Januari 2008, Standard Chartered Group telah menggunakan Penilaian berdasarkan peringkat pendekatan Internal Ratings Based (IRB) dalam kerangka peraturan Basel II untuk menghitung modal risiko kredit.

For IRB portfolios, a standard alphanumeric credit risk grade (CG) system is used in both Consumer and Corporate Institutional Clients. The grading is based on the Group's internal estimate of probability of default over a one-year horizon, with customers or portfolios assessed against a range of quantitative and qualitative factors. The numeric grades run from 1 to

Untuk portofolio IRB, sistem standar peringkat kredit alfanumerik digunakan baik di *Retail Clients* dan *Corporate Institutional Clients*. Peringkat ini didasarkan pada penilaian grup internal terhadap kemungkinan kegagalan dalam jangka waktu satu tahun, dengan penilaian nasabah atau portofolio yang dinilai terhadap berbagai faktor kuantitatif dan kualitatif. Peringkat

14 and some of the grades are further sub-classified A, B or C. Lower credit grades are indicative of a lower likelihood of default. Credit grades 1A to 12C are assigned to performing customers or accounts, while credit grades 13 and 14 are assigned to non-performing or defaulted customers.

numerik terdiri dari 1 sampai 14 dan peringkat lebih lanjut disub-diklasifikasikan dengan A, B atau C. Peringkat kredit yang lebih rendah adalah indikasi dari kemungkinan lebih rendah dari kegagalan. Peringkat kredit 1A sampai 12C diberikan kepada nasabah atau akun lancar, sedangkan peringkat kredit 13 dan 14 diberikan nasabah tidak lancar atau kredit macet.

Problem credit management and provisioning

A non-performing loan is any loan that is more than 90 days past due or is otherwise individually impaired, (which represents those loans against which individual impairment provisions have been raised) and excludes:

- loans renegotiated before 90 days past due, and on which no default in interest payments or loss of principal is expected; and
- loans renegotiated at or after 90 days past due, but on which there has been no default in interest or principal payments for more than 180 days since renegotiation, and against which no loss of principal is expected.

Masalah manajemen kredit dan provisi

Kredit tidak lancar adalah setiap pinjaman yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari atau dinyatakan terganggu, dan tidak termasuk:

- pinjaman yang dinegosiasi ulang sebelum jatuh tempo 90 hari, dimana diharapkan tidak terdapat kegagalan bunga pembayaran atau kerugian sisa pinjaman, dan
- pinjaman dinegosiasikan ulang pada atau setelah 90 hari jatuh tempo, tetapi tidak terdapat kegagalan bunga pembayaran untuk lebih dari 180 hari sejak negosiasi dan tidak ada kerugian pokok.

The Bank's loan loss provisions are established to recognize incurred impairment losses either on specific loan assets or within a portfolio of loans and receivables. Individually impaired loans are those loans against which individual impairment provisions (IIP) have been raised.

Ketentuan kerugian kredit Bank telah dibentuk untuk mengenali provisi kerugian baik pada modal pinjaman khusus atau pada portofolio utang dan piutang. *Individually impaired loans* adalah kredit yang cadangan kerugiannya dihitung berdasarkan individu kredit masing-masing.

In Retail Banking, where there are large numbers of small value loans, a primary indicator of potential impairment is delinquency. A loan is considered delinquent (past due) when the counterparty has failed to make a principal or interest payment when contractually due. However, not all delinquent loans (particularly those in the early stage of delinquency) will be impaired. For delinquency reporting purposes industry standards are followed, measuring delinquency as of 1, 30, 60, 90, 120 and 150 days past due. Accounts that are overdue by more than 30 days are more closely monitored and subject to specific collections processes.

Di *Retail Banking*, dimana terdapat sejumlah besar pinjaman bernilai kecil, yang menjadi indikator utama potensi kerugian adalah tunggakan. Pinjaman A dianggap tunggakan (jatuh tempo) ketika peminjam telah gagal untuk melakukan pembayaran pokok atau bunga saat kontrak jatuh tempo. Namun, tidak semua kredit bermasalah (terutama di tahap awal penunggakan) akan menyebabkan kerugian. Untuk tujuan pelaporan tunggakan mengikuti standar, mengukur tunggakan pada 1, 30, 60, 90, 120 dan 150 hari lewat jatuh tempo. Akun yang terlambat lebih dari 30 hari dipantau lebih ketat dan akan dikenakan proses penagihan lebih lanjut.

Provisioning within Retail Banking reflects the fact that the product portfolios (excluding high small growth clients among SME customers and private banking customers) consist of a large number of comparatively small exposures. Mortgages are assessed for individual impairment on an account-by-account basis, but for other products it is impractical to monitor each

Ketetapan di *Retail Banking* mencerminkan fakta bahwa portofolio produk (tidak termasuk usaha kecil dan menengah antara pelanggan UKM dan nasabah perbankan swasta) terdiri dari sejumlah besar eksposur yang relatif kecil. Hipotek dinilai untuk provisi nilai individual atas dasar aku per akun, tapi untuk produk lain tidak praktis untuk memantau setiap

delinquent loan individually and individual impairment is therefore assessed collectively.

For the main unsecured products and loans secured by automobiles, the entire outstanding amount is generally written off at 150 days past due. For secured loans (other than those secured by automobiles) individual impairment provisions (IIPs) are generally raised at either 150 days (mortgages) or 90 days (wealth management) past due.

The provisions are based on the estimated present values of future cash-flows, in particular those resulting from the realisation of security. Following such realisation any remaining loan will be written off. The days past due used to trigger write-offs and IIPs are broadly driven by past experience, which shows that once an account reaches the relevant number of days past due, the probability of recovery (other than by realising security where appropriate) is low. For all products there are certain situations where the individual impairment provisioning or write-off process is accelerated, such as in cases involving bankruptcy, customer fraud and death. Write-offs and IIPs are accelerated for all restructured accounts to 90 days past due (unsecured and automobile finance) and 120 days past due (secured) respectively.

Individually impaired loans for Retail Clients will therefore not equate to those reported as non-performing in the Bank's Annual Report and Accounts, because non-performing loans include all those over 90 days past due. This difference reflects the fact that, while experience shows that an element of delinquent loans are impaired it is not possible to identify which individual loans the impairment relates to until the delinquency is sufficiently prolonged that loss is almost certain, which, in the Group's experience, is generally around 150 days in Retail Clients. Up to that point the inherent impairment is captured by portfolio impairment provisions (PIP).

The PIP methodology provides for accounts for which an individual impairment provision has not been raised, either individually or collectively. PIP is raised on a portfolio basis for all products, and is set using expected loss rates, based on past experiences supplemented by an assessment of specific factors affecting the relevant portfolio. These include an assessment of the impact of economic conditions, regulatory changes and portfolio characteristics such as delinquency trends and early alert trends. The methodology applies a larger provision against accounts that are delinquent but not yet considered

pinjaman tunggakan individual dan karena itu provisi individu dinilai secara kolektif.

Untuk produk tanpa jaminan utama dan pinjaman dijamin dengan mobil, seluruh jumlah utang umumnya dihapuskan pada 150 hari lewat jatuh tempo.. Untuk pinjaman yang dijamin (selain yang dijamin dengan mobil) Ketentuan provisi individu (IIPs) umumnya dibesarkan di kedua 150 hari (KPR) atau 90 hari (*wealth management*) jatuh tempo.

Ketentuan ini didasarkan pada nilai sekarang estimasi arus kas, khususnya yang dihasilkan dari realisasi keamanan. Setelah realisasi tersebut setiap pinjaman yang tersisa akan dihapuskan. Hari-hari terakhir karena digunakan untuk memicu *write-off* dan IIPs secara luas didorong oleh pengalaman masa lalu, yang menunjukkan bahwa ketika akun mencapai batas hari jatuh tempo tertentu, kemungkinan *recovery* menjadi rendah. Untuk semua produk ada situasi tertentu dimana pembentukan provisi atau proses *write-off* dipercepat, seperti dalam kasus yang melibatkan kebangkrutan, pelanggan penipuan dan kematian. *Write-off* dan IIPs dipercepat untuk semua akun yang direstrukturisasi sampai 90 hari jatuh tempo (tanpa jaminan atau *automobile finance*) dan 120 hari jatuh tempo (dengan jaminan).

Pinjaman individual bermasalah untuk *Retail Clients* karena itu tidak akan sama dengan yang dilaporkan sebagai *non-performing* dalam Laporan Tahunan Bank, karena kredit bermasalah mencakup semua kredit yang telah jatuh tempo 90 hari. Perbedaan ini mencerminkan fakta bahwa, sementara pengalaman menunjukkan bahwa akan sulit untuk mengidentifikasi pinjaman bermasalah yang akan menimbulkan tunggakan sebelum kerugian muncul, yang dalam pengalaman Grup, di *Retail Clients* umumnya pada 150 hari. Sampai saat itu poin yang menunjukkan permasalahan akan dideteksi dengan p*ortfolio impairment provisions* (PIP).

Metodologi PIP digunakan untuk akun yang telah menimbulkan provisi nilai aset, baik secara individual maupun kolektif. PIP digunakan pada portofolio semua produk, dan ditetapkan berdasarkan tarif kerugian yang diperkirakan, didasarkan pada pengalaman masa lalu ditambah dengan penilaian faktor tertentu yang mempengaruhi portofolio yang relevan. Termasuk didalamnya penilaian terhadap dampak dari kondisi ekonomi, perubahan peraturan dan karakteristik portofolio seperti kecenderungan penunggakan dan kecenderungan *early alert*. Metodologi ini memberlakukan ketentuan yang lebih besar terhadap

impaired.

akun yang telah menunggak tetapi belum dianggap merugikan.

The procedures for managing problem credits for the Private Bank and the medium-sized enterprises in the SME segment of Retail Clients are similar to those adopted in Corporate Institutional Clients.

Prosedur untuk mengelola kredit masalah bagi Bank Swasta dan perusahaan sector menengah di segmen UKM *Retail Clients* mirip dengan yang digunakan dalam *Corporate Institutional Clients*.

In Corporate Institutional Banking, loans are classified as impaired and considered non-performing where analysis and review indicates that full payment of either interest or principal is questionable, or as soon as payment of interest or principal is 90 days overdue. Impaired accounts are managed by a specialist recovery unit, GSAM, which is separate from the Bank's main businesses. Where any amount is considered irrecoverable, an individual impairment provision is raised. This provision is the difference between the loan carrying amount and the present value of estimated future cash flows.

Dalam Corporate Institutional Banking, pinjaman diklasifikasikan dan dinilai sebagai kerugian dimana analisa dan tinjauan menunjukkan bahwa pembayaran penuh dari bunga maupun pokok pinjaman dipertanyakan, atau segera setelah pembayaran dari bunga atau pokok pinjaman mencapai jatuh tempo 90 hari. Akun tidak lancar dikelola oleh unit *recovery* khusus, GSAM, yang terpisah dari unit bisnis utama Bank. Pada saat jumlah dinilai tidak dapat menutup pinjaman, akan menimbulkan provisi nilai aset perorangan. Provisi ini merupakan selisih antara nilai tercatat pinjaman dan nilai sekarang dari estimasi arus kas masa depan.

The individual circumstances of each customer are taken into account when GSAM estimates future cash flow. All available sources, such as cash flow arising from operations, selling assets or subsidiaries, realising collateral or payments under guarantees, are considered. In any decision relating to the raising of provisions, the Group attempts to balance economic conditions, local knowledge and experience, and the results of independent asset reviews.

Kondisi masing-masing nasabah diperhitungkan ketika GSAM memperkirakan arus kas di masa depan. Semua sumber yang tersedia, seperti arus kas yang timbul dari operasi, penjualan aset atau anak perusahaan, pemberian jaminan dipertimbangkan. Setiap keputusan yang berkaitan dengan timbulnya provisi, Grup mencoba untuk menyeimbangkan kondisi ekonomi, pengetahuan dan pengalaman lokal, dan hasil tinjauan aset independen.

Where it is considered that there is no realistic prospect of recovering a portion of an exposure against which an impairment provision has been raised, that amount will be written off. As with Retail Clients, a PIP is held to cover the inherent risk of losses which, although not identified, are known through experience to be present in any loan portfolio. In Corporate Institutional Clients, this is set with reference to historic loss rates and subjective factors such as the economic environment and the trends in key portfolio indicators. The PIP methodology provides for accounts for which an individual impairment provision has not been raised.

Pada saat dinilai tidak ada kemungkinan untuk memperbaiki penurunan nilai provisi yang timbul, jumlah tersebut akan dihapuskan. Seperti *Retail Clients*, PIP digunakan untuk menutupi potensi kerugian, yang meskipun tidak teridentifikasi, dapat diketahui melalui pengalaman yang timbul pada semua portofolio. Dalam *Corporate Institutional Clients* penetapan ini mengacu kepada sejarah peringkat kerugian dan faktor subjektif seperti kondisi keuangan dan kecenderungan pada indikator utama portofolio. Metodologi ini memberlakukan ketentuan yang lebih besar terhadap akun yang telah menunggak tetapi belum dianggap merugikan.

Basel approach to credit risk

The SCB Group uses the IRB approach to manage credit risk for the majority of its portfolios. This allows the Group to use its own internal estimates of Probability of Default (PD), Loss Given Default (LGD), Exposure at Default (EAD) and Credit Conversion Factor (CCF) to determine an asset risk weighting.

Pendekatan Basel terhadap risiko kredit

Grup SCB menggunakan pendekatan IRB untuk mengelola risiko kredit bagi mayoritas portofolionya. Hal ini memungkinkan Grup untuk menggunakan perhitungan internal *Probability of Default* (PD), *Loss Given Default* (LGD), *Exposure at Default* (EAD) dan *Credit Conversion Factor* (CCF) untuk menentukan bobot risiko aset.

PD is the likelihood that an obligor will default on an obligation. All banks utilising an IRB approach must assign internal PD to all borrowers in each borrower grade. EAD is the expected amount of exposure to a particular obligor at the point of default. CCF is an internally modeled parameter based on historical experience to determine the amount that is expected to be further drawn down from the undrawn portion in a committed facility. LGD is the percentage of EAD that a lender expects to lose in the event of obligor default.

PD adalah kecenderungan bahwa semua nasabah akan memenuhi kewajibannya. Semua bank yang menggunakan pendekatan IRB harus menetapkan intern PD untuk semua peminjam di setiap tingkat pinjaman. EAD adalah jumlah yang diharapkan dari peminjam pada titik standar. CCF adalah model parameter internal berdasarkan pengalaman masa lalu untuk menentukan jumlah yang akan dapat ditarik porsi fasilitas yang diberikan. LGD adalah persentase penurunan EAD yang diharapkan pemberi pinjaman didapat dari peminjam.

All assets under the IRB approach have sophisticated PD, LGD and EAD/CCF models developed to support the credit decision making process. RWA under the IRB approach is determined by regulatory specified formulae dependent on the Group's estimates of PD, LGD, EAD and CCF.

Semua aset yang menggunakan pendekatan IRB mempunyai model PD, LGD dan EAD / CCF yang dikembangkan untuk mendukung pembuatan keputusan proses kredit. RWA dengan pendekatan IRB ditentukan kebijakan dari grup mengenai formula khusus perhitungan dari PD, LGD, EAD dan CCF.

In line with the BI regulation, SCB Indonesia applies the Standard Approach to credit risk measures credit risk pursuant to fixed risk weights. The risk weight applied under the Standardised Approach is given by the FSA and is based on the asset class to which the exposure is assigned.

Sejalan dengan peraturan BI, SCB Indonesia menerapkan Pendekatan Standar untuk pengukuran risiko kredit sesuai dengan bobot risiko tetap. Bobot risiko yang diterapkan dengan Pendekatan Standarisasi diberikan oleh FSA dan didasarkan pada kelas aset yang eksposur diberikan.

For sovereigns, corporates and institutions, external ratings are used to assign risk weights. These external ratings must come from FSA approved rating agencies, known as External Credit Assessment Institutions (ECAI); namely Moody's, Standard & Poor's and Fitch. The Group uses ratings from these agencies as part of its day to day business. External ratings for the counterparty are determined as soon as a relationship is established and these ratings are tracked and kept updated. Assessments provided by approved ECAI are mapped to credit quality steps as prescribed by the FSA.

Untuk *sovereigns*, korporasi dan institusi, penilaian eksternal digunakan untuk menetapkan bobot risiko. Peringkat eksternal ini berasal dari agensi pemeringkat yang disetujui FSA, dikenal sebagai Lembaga Penilaian Kredit Eksternal (ECAI), yaitu Moody, Standard & Poor's dan Fitch. Grup menggunakan peringkat dari lembaga ini sebagai bagian dari proses bisnis harian. Peringkat eksternal untuk pihak rekanan ditentukan segera setelah hubungan dimulai dan peringkat ini terus dipantau serta diperbaharui. Penilaian yang diberikan ECAI terpilih dimasukkan dalam langkah kualitas kredit seperti yang disarankan FSA.

Collateral

Collateral is held to mitigate credit risk exposures and risk mitigation policies determine the eligibility of collateral types. Collateral types that are eligible for risk mitigation include: cash; residential, commercial and industrial property; fixed assets such as motor vehicles, aircraft, plant and machinery; marketable securities; commodities; bank guarantees and letters of credit.

Jaminan

Jaminan diberikan untuk mengurangi eksposur risiko kredit dan kebijakan mitigasi risiko untuk menentukan jenis agunan yang sesuai. Jenis agunan yang memenuhi syarat untuk mitigasi risiko termasuk: kas; tempat tinggal, properti komersial dan industri; aset tetap seperti kendaraan bermotor, pesawat terbang, pabrik dan mesin, surat berharga, komoditas, bank garansi dan *letter of cedit*.

For certain types of lending – typically mortgages, asset financing – the right to take charge over physical assets is significant in terms of determining appropriate

Untuk beberapa jenis pinjaman - biasanya hipotek, pembiayaan aset – hak untuk mengambil alih aset fisik menjadi penting dengan tujuan untuk menentukan

pricing and recoverability in the event of default. Collateral is reported in accordance with the Group's risk mitigation policy, which prescribes the frequency of valuation for different collateral types, based on the level of price volatility of each type of collateral and the nature of the underlying product or risk exposure. Where appropriate, collateral values are adjusted to reflect, current market conditions, the probability of recovery and the period of time to realise the collateral in the event of possession. The collateral values reported are also adjusted for the effects of over-collateralisation.

harga dan kemampuan yang sesuai. Jaminan dilaporkan sesuai dengan kebijakan mitigasi risiko Grup, yang mengatur frekuensi penilaian untuk berbagai jenis jaminan yang berbeda, berdasarkan tingkat volatilitas harga setiap jenis jaminan dan sifat dasar dari produk atau eksposur risiko. Apabila diperlukan, nilai jaminan dapat disesuaikan untuk menunjukkan kondisi pasar saat ini, kemungkinan perbaikan dan periode waktu yang menunjukkan kepemilikan jaminan. Nilai agunan yang dilaporkan juga disesuaikan dengan dampak dari *over-collateralisation*.

The requirement for collateral is not a substitute for the ability to pay, which is the primary consideration for any lending decisions. In determining the financial effect of collateral held against loans neither past due or impaired, the Group has assessed the significance of the collateral held in relation to the type of lending.

Persyaratan agunan bukanlah pengganti untuk kemampuan untuk membayar, yang merupakan pertimbangan utama untuk setiap keputusan pemberian kredit. Dalam menentukan dampak keuangan dari agunan terhadap pinjaman tidak jatuh tempo atau mengalami penurunan nilai, Grup telah menilai pentingnya agunan dalam kaitannya dengan jenis pinjaman.

Where guarantees or credit derivatives are used as Credit Risk Mitigation (CRM) the creditworthiness of the guarantor is assessed and established using the credit approval process in addition to that of the obligor or main counterparty. The main types of guarantors include bank guarantees, insurance companies, parent companies, shareholders and export credit agencies. Credit derivatives, due to their potential impact on income volatility are used in a controlled manner with reference to their expected volatility.

Ketika jaminan atau derivatif kredit digunakan sebagai Mitigasi Risiko Kredit (CRM) kelayakan kredit dari penjamin dinilai dan ditetapkan menggunakan proses persetujuan kredit. Jenis utama dari penjamin termasuk bank garansi, perusahaan asuransi, perusahaan induk, pemegang saham dan lembaga kredit ekspor. Derivatif kredit, karena dampak potensial mereka terhadap volatilitas pendapatan digunakan dengan cara yang terkendali dengan mengacu pada volatilitas mereka diharapkan.

Corporate Institutional Banking - The process of managing and recognising credit risk mitigation is governed by policies which set out the eligibility criteria that must be met. The credit risk mitigation policy sets out clear criteria that must be satisfied if the mitigation is to be considered effective:

- Excessive exposure to any particular risk mitigants or counterparties should be avoided. Collateral concentration mitigation standards are maintained at both the portfolio and counterparty level;
- Risk mitigants should not be correlated with the underlying assets such that default would coincide with a lowering of the Forced Sale Value (FSV) of the collateral;
- Where there is a currency mismatch, haircuts should be applied to protect against currency fluctuations;
- Legal opinions and documentation must be in place; and

Corporate Institutional Banking - Proses pengelolaan dan pengakuan mitigasi risiko kredit diatur oleh kebijakan yang menetapkan kriteria kelayakan yang harus dipenuhi. Kebijakan mitigasi risiko kredit menetapkan kriteria yang jelas jika mitigasi diharapkan untuk efektif:

- Paparan berlebihan terhadap setiap upaya pengendalian risiko tertentu atau pihak mitra harus dihindari. Mitigasi standar pada konsentrasi agunan dikelola baik terhadap portofolio maupun mitra;
- Upaya mitigasi risiko tidak boleh berkorelasi dengan underlying asset seperti berkaitan dengan penurunan dari Nilai Jual Paksa (FSV) agunan;
- Jika terdapat ketidaksesuaian nilai mata uang, potongan harus diterapkan untuk melindungi dari fluktuasi nilai mata uang;
- Opini legal dan dokumentasi harus

- Ongoing review and controls exist where there is a maturity mismatch between the collateral and exposure.

dijalankan, dan

- Kajian dan kontrol dijalankan pada saat terjadi ketidaksesuain antara jaminan dan eksposur.

For all credit risk mitigants that meet the policy criteria, a clear set of procedures are applied to ensure that the value of the underlying collateral is appropriately recorded and updated regularly.

Untuk semua upaya pengendaliannya risiko kredit yang memenuhi kriteria kebijakan, prosedur yang jelas diterapkan untuk memastikan bahwa nilai agunan yang mendasari tepat dicatat dan diperbarui secara teratur.

Retail Banking - The effective use of collateral is a key tool by which credit risk is mitigated in Retail Clients. All eligible collateral accepted by Retail Banking is covered by a product proposal approved by senior credit officers delegated with the relevant authority.

Retail Banking – Penggunaan agunan yang efektif adalah kunci dari mitigasi risiko di *Retail Banking*. Semua agunan yang diterima oleh *Retail Clients* telah ditutupi oleh proposal produk yang disetujui oleh senior staf kredit dengan wewenang terkait.

New collateral types have to be vetted through a stringent 'New Business Approval' process and approved by the Retail Clients Risk Committee.
In order to be recognised as security and for the loan to be classified as secured, all items pledged must be valued and an active secondary resale market must exist for the collateral.

Semua jenis jaminan baru harus diperiksa melalui proses yang ketat '*New Business Approval*' dan disetujui oleh Komite Risiko *Retail Clients*. Untuk dapat diakui sebagai jaminan untuk pinjaman dan harus diklasifikasikan sebagai dijamin, semua *item* harus mempunyai harga dan aktif di pasar sekunder.

Documentation must be held to enable Retail Clients to realise the asset without the cooperation of the asset owner in the event that this is necessary.
Regular valuation of collateral is required in accordance with the Group's risk mitigation policy, which prescribes both the process of valuation and the frequency of valuation for different collateral types. The valuation frequency is driven by the level of price volatility of each type of collateral and the nature of the underlying product or risk exposure. Stress tests are performed on changes in collateral values for key portfolios to assist senior management in managing the risks in those portfolios. Physical collateral is required to be insured at all times and against all risk procedures over collateral management must be in place for each business at the country level.

Dokumentasi diperlukan untuk memudahkan Retail Clients merilis jika dibutuhkan, tanpa kerja sama dari pemilik. Valuasi reguler agunan diperlukan sesuai dengan kebijakan mitigasi risiko Grup, yang mengatur kedua proses penilaian dan frekuensi penilaian untuk berbagai jenis jaminan yang berbeda. Frekuensi penilaian didorong oleh tingkat volatilitas harga setiap jenis jaminan dan sifat produk yang mendasari atau eksposur risiko. *Stress test* dilakukan pada perubahan nilai jaminan atas portofolio utama untuk membantu manajemen senior dalam mengelola risiko dalam portofolio mereka. Agunan fisik diperlukan untuk diasuransikan setiap saat dan seluruh prosedur pengelolaan risiko agunan harus dijalankan pada setiap bisnis disetiap negara.

Market Risk

Risiko Pasar

Market risk is the risk of loss resulting from changes in market prices and rates. The primary categories of market risk for the Bank are: interest rate risk and currency exchange rate risk.

Risiko pasar adalah potensi kerugian yang muncul akibat dari perubahan harga dan tingkat bunga di pasar. Kategori dari risiko pasar yang dihadapi Bank adalah risiko nilai tukar mata uang (*foreign exchange risk*) dan risiko tingkat bunga (*interest rate risk*).

Bank has a set of organization structure, Policies, and procedures for managing market risk. Market risk management implementation intends to identify, measure, monitor, and manage Bank's balance sheet

Bank mempunyai seperangkat organisasi, kebijakan dan prosedur untuk mengelola risiko pasar. Penerapan manajemen risiko pasar bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan

risk. Asset Liability Committee (ALCO) dan Risk Management Committee (RMC) review market risk profiles and compliance of the limits. Group Market Risk is independent control function established to measure, monitor, and control the exposures to market risk.

mengendalikan posisi neraca bank yang mempunyai risiko pasar. *Asset Liability Committee* (ALCO) dan *Risk Management Committee* (RMC) adalah komite yang mengkajji profil risiko pasar termasuk juga kepatuhannya terhadap limit risiko yang telah disepakati. Group Market Risk sebagai unit kontrol yang independen melaksanakan fungsi pengukuran, monitoring dan kontrol terhadap eksposur risiko pasar

For market risk capital calculation, Bank uses standardized approach by following report format from Bank Indonesia in which Bank relates only to trading book portfolio and FX position in the banking book. Though Bank's internal market risk analysis model is based on the Bank's daily Value at Risk ("dVaR"), which covers all price risk. dVaR is calculated for expected movements over a minimum of one business day and to a confidence level of 97.5%. Bank applies Historical simulation method for generating dVaR. Regular back test is conducted in order to measure accuracy of VaR model against actual result. Factor sensitivity is also employed to measure market risk. Bank's balance sheet consists of generic products therefore they are gauged by standard methodology which globally accepted. Validation of valuation model is organized in Model Validation Policy, Group Market Risk.

Dalam perhitungan biaya modal untuk risiko pasar, Bank mempergunakan pendekatan standar dengan mengikuti format laporan dari Bank Indonesia. Namun demikian bank juga menggunakan model internal untuk pengukuran risiko di internal Bank. *Daily Value at Risk* (dVaR) dipergunakan untuk menghitung potensi kerugian harian karena pergerakan harga pasar yang diperkirakan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 97,5%. *Historical simulation* adalah metode yang dipergunakan dalam perhitungan dVaR. *Back test* dilakukan secara regular untuk mengukur keakuratan model terhadap hasil yang sebenarnya. Bank juga menggunakan faktor sensitivitas untuk mengukur risiko pasar. Neraca Bank terdiri atas produk-produk yang generik begitu juga dengan metodologi pengukuran yang dipergunakan, yaitu model standar (*generic*). Validasi model valuasi diatur didalam kebijakan Grup Market Risk tentang *Model Validation*.

As complement with normal risk measurement, stress testing is conducted periodically to review potential impact from stress scenarios.

Untuk melengkapi pengukuran risiko pasar, bank melakukan *stress testing* secara periodik untuk melihat efek negatif dari skenario *stress*.

Group Risk Committee (GRC) has all oversight of liquidity risk as defined by the Risk Management Framework. Delegated authority for market risk limit setting is recorded in the Limit Management System (LMS). Limit approvals are also recorded within LMS and it is not possible for a risk manager to approve limits beyond their delegated authority due to the LMS workflow process.

Komite Grup Manajemen risiko memiliki kewenangan pengawasan sepenuhnya terhadap risiko pasar sesuai dengan kerangka kerja manajemen risiko. Limit-limit yang disetujui dan pihak-pihak yang mempunyai kewenangan terhadap persetujuan limit dicatat di *Limit Management System* (LMS).

Operational Risk

Risiko Operasional

Operational risks arise from all the Bank's activities. We take on additional operational risks each time we originate new transactions, take on new clients, introduce new products, enter new markets and hire new staff. Operational risk can also arise from a variety of changes we make to our processes, people, systems and from changes in the external environment

Risiko operasional berasal dari semua aktivitas Bank. Bank menghadapi risiko operasional setiap kali melakukan transaksi-transaksi baru. Risiko operasional juga dapat timbul dari beragam perubahan yang dilakukan pada proses, karyawan, sistem dan kejadian eksternal.

Operational risk management organisation

Operational risk management organisation in SCB Indonesia is in line with the organisational structure in respective business or support functiion. This consistency provides confidence that operational risk are being identified and effectively managed in respective business / support function, and escalated to Country level for Material risks.

Organisasi manajemen risiko operasional

Organisasi manajemen risiko Operasional di SCB Indonesia sejalan dengan struktur organisasi di masing-masing Bisnis atau *Support function*. Konsistensi dengan struktur organisasi ini memberikan keyakinan kepada lini manajemen teratas bahwa identifikasi dan dikelola dengan efektif di masing-masing bisnis dan *Support function*, dan di-eskalasi ke level Negara (*Country*) untuk risiko yang material.

Identification and Measurement of Operational risk

Process Universe

The greatest challenge in managing operational risks is that in contrast to the financial risks (credit, market, capital and liquidity), there are a wide variety of operational risk types and potentially one or more of these may arise from any of the activities carried out within the Bank.

In order to reduce the challenge and to be confident of identifying, assessing and appropriately controlling operational risk, it is necessary to systematically segment the Bank's activities into a set of process universes which are owned by Process Universe Owners. The processes within each of these process universes are subsequently owned by Process Owners.

With the list of activities / process that Bank have, the next step is to identify all Potential failure that may cause the process to breakdown.

All risks identified is rated (Gross risks) using an Operational Risk Assessment Matrix. All possible cause are identified.

Controls are designed either to prevent or detect causes of gross risks and ensure they are rectified within an appropriate length of time. Specific Key Control Tolerance Standards are set for each control for mitigation of the gross risk, which must specify the thresholds for quantity, materiality and time to rectify all defects. Key Control Tolerance Standards are mapped to a Low residual risk on the Operational Risk Assessment Matrix

Effectiveness of each key control is assessed using objective evidence, resulting in Residual risk which is

Identifikasi dan Pengukuran Risiko Operasional

Process Universe

Tantangan terbesar dalam mengelola risiko-risiko operasional dibandingkan dengan risiko-risiko keuangan (kredit, pasar, modal dan likuiditas), adalah cakupan yang luas dari risiko operasional dimana salah satu atau lebih berpotensi timbul dalam pelaksanaannya di dalam bank.

Untuk mengurangi tantangan dan untuk meningkatkan keyakinan dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengontrol risiko operasional secara tepat, dilakukan pembagian segmen dari aktivitas Bank secara sistematis (*Process Universe)* yang dimiliki oleh Pemilik *Process Universe.* Proses-proses dalam tiap *Process Universe* selanjutnya dimiliki oleh *Process Owner.*

Dengan adanya daftar aktivitas/proses yang dimiliki oleh Bank, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi Potensi Kesalahan yang dapat menyebabkan kegagalan proses.

Semua risiko yang teridentifikasi diukur (*Gross Risks*) dengan menggunakan Matrix Penilaian Risiko Operasional. Semua kemungkinan dari penyebab juga diidentifikasi.

Kontrol-kontrol di ciptakan untuk mencegah atau mendeteksi penyebab dari *Gross Risk* dan untuk memastikan penyelesaian dalam jangka waktu yang tepat. Standard toleransi kontrol tertentu ditetapkan untuk setiap kontrol yang ada untuk memitigasi Gross Risk, dimana harus menetapkan batasan/*threshold* untuk jumlah, materialitas dan waktu untuk menyelesaikan semua penyimpangan. Standard toleransi kontrol dipetakan kepada *Residual risk* yang rendah dalam matrix risiko operasional.

Efektifitas dari kontrol utama diukur menggunakan bukti obyektif, yang menghasilkan *residual risk* yang diukur

rated using the same Operational Risk Assessment Matrix. For each risk risk rating, clear and concise justification/ rationales should be provided.

dengan menggunakan Matrix Penilaian Risiko Operasional yang sama. Tiap-tiap tingkat risiko harus memiliki justifikasi/rasional yang jelas.

Action or treatment plans should be elaborated before a risk is accepted according to Authorities for Operational Risk Assessment and Acceptance Policy

Langkah-langkah atau rencana tindakan seharusnya dijabarkan sebelum suatu risiko di terima menurut *Authorities for Operational Risk Assessment and Acceptance Policy*

Operational Risk Events

Kejadian-kejadian Risiko Operasional

Apart from the above, Operational Risk also occurs due to inadequate or failed internal processes, people and systems or from the impact of external events.

Terlepas dari hal diatas, risiko operasional muncul akibat dari ketidakcukupan atau kegagalan proses-proses internal, manusia dan sistem atau akibat dari kejadian-kejadian eksternal.

- Risk Identification

  Risk Identification must be forward looking, and anticipatory to encourage proactive risk management. Below is the mechanism of Risk Identification:

  - Risk from Key Control Self Assessment exceptions. Key Controls refer to control requirements which are more important in a process. These controls are required to comply with policy requirements. This Key control should be identified and monitored regularly (KCS & KCSA) for compliance and effectiveness.

  - KRIs are quantitative Operational risk measures that indicate the level of risk relative to a control for a product, process or policy. KRIs can be analysed through a consistent and periodical process of collecting relevant data and identifying trends and risk exposures (e.g via breaches of thresholds).

  - Incident Analysis
    Incidents resulting in operational Risk or Losses must be analysed to identify root causes. Focusing the mitigation action on the root cause would reduce the likelihood of similar operational risk events / incidents from occuring again, either the same Unit or

- Identifikasi Risiko

  Identifikasi Risiko harus bersifat *forward looking,* dan antisipatif, untuk mendorong proaktif manajemen risiko. Identifikasi Risiko dilakukan dengan beberapa mekanisme berikut:

  - Risiko yang berasal dari ditemukannya penyimpangan terhadap KCSA. Kontrol Utama merujuk pada syarat-syarat kontrol yang dianggap paling penting dalam sebuah proses. Kontrol – kontrol ini diperlukan agar dapat mematuhi kebijakan – kebijakan yang ada. Kontrol-kontrol utama ini harus diidentifikasi dan dimonitor secara periodik (*Key Control Standard dan Key Control Self Assessment*) untuk memastikan kepatuhan dan efektivitasnya.

  - KRI (Key Risk Indicator)
    Pengukuran terhadap risiko operasional secara kuantitatif yang merupkan indikator tingkat risiko relatif terhadap kontrol produk, proses atau kebijakan yang ada. KRI dapat dianalisis melalui proses yang konsisten dan proses pengumpulan data-data yang relevan secara periodik, serta identifikasi tren dan eksposure risiko. (dari pelampauan atas limit yang telah ditetapkan).

  - Analisis Insiden
    Insiden yang berhubungan dengan risiko atau kerugian operasional harus dianalisis untuk mengidentifikasi akar permasalahan (*root cause*). Dengan fokus pada akar permasalahan, Bank dapat mengurangi risiko operasional yang sama terulang lagi, baik di

elsewhere in the Bank.

- External Events Analyis
  External events, which have operational Risk implications to the Bank, can be used to assess risks for the Bank

- New Initiatives Risk Analysis
  Any new initiative of the Bank such as launch of new products, acquisition, integration, projects, etc would result in risk exposures. Operational risks must be identified and assessed in the evaluation and implementation of new initiatives.

.

- Operational Risk Assessment
  Operational Risk is assessed by using the Operational risk Assessment Matrix, consisting of 2 dimensions:
  (i) Impact: impact of operational risk exposure to Financial and Reputation
  (ii) Likelihood of the operational risk.

unit yang sama maupun di unit yang lain di Bank.

- Analisis kejadian Eskternal
  Analisis terhadap kejadian eksternal, yang memiliki implikasi risiko operasional kepada Bank, dapat digunakan untuk mengukur risiko-risko untuk Bank.

- Inisiatif Analisa-analisa Risiko Baru
  Tiap-tiap inisiatif baru pada bank, seperti peluncuran produk-produk baru, akuisisi, integrasi, proyek-proyek dan lainnya dapat menghasilkan eksposur risiko. Risiko Operasional harus diidentifikasi dan diukur dalam evaluasi dan penerapan dari inisiatif-inisiatif baru tersebut.

- Pengukuran Risiko Operasional
  Riisko operasional diukur dengan menggunakan Matriks peringkat risiko operasional, yang terdiri dari 2 dimensi:
  (i) *Impact* / Dampak dari risiko operasional tersebut terhadap finansial dan reputasi
  (ii) *Likelihood*: Kemungkinan terjadinya risiko Operasional tersebut.

Operational Risk Mitigation

1. All risks identified must have mitigation plans in place to reduce risks to within the risk appetite of the Bank.
2. Actions to mitigate or control identified risks are prioritized based on assessed impact of the risk and must be directed at the root cause of the risk.
3. All mitigation plans must have clear ownership and realistic target dates.
4. Risk grade must be re-assessed periodically to appropriately reflect changes in environment and the progress of the mitigation plans. All mitigation action plans and the realisation must be updated in Phoenix.

Generally, Bank has Insurance and BCP as important component in Operational Risk mitigants.

Mekanisme untuk Memitigasi Risiko Operasional

1. Semua risiko yang telah diidentifikasi harus memiliki rencana pengendalian untuk mengurangi risiko ke level yang sesuai dengan *risk appetite* dari Bank.
2. Langkah-langkah untuk mengurangi risiko harus harus diprioritaskan berdasarkan akibat dari risiko, dan dilakukan berdasarkan akar masalah (penyebab) dari risiko tersebut.
3. Semua langkah untuk mengurangi risiko harus mempunyai kepemilikan yang jelas (*clear ownership*) dan tanggal penyelesaian yang realistis.
4. Tingkat risiko harus diukur kembali secara periodik agar dapat merefleksikan perubahan dan kemajuan / *progress* dari langkah-langkah pengurangan risiko. Semua rencana langkah-langkah tersebut dan juga realisasinya harus di input ke dalam sistem *Phoenix*.

Secara umum Bank memiliki Asuransi dan BCP (*Business Continuity Plan*) sebagai komponen penting dalam memitigasi risiko operasional.

Insurance: Bank takes Insurance to protect itself against the risks that it faces, Insurance, an effective risk mitigation tool, enables the bank to transfer the risks.

Asuransi: Bank memiliki asuransi sebagai proteksi terhadap risiko yang dihadapi. Asuransi adalah salah satu mekanisme mitigasi yang efektif yang memungkinkan bank untuk mentransfer risiko yang dimilikinya.

BCP: Business Continuity and Disaster Recovery plans are other examples of risk mitigants tools. Their purpose is to ensure post events, the business impact is contained and recovery is facilitated as early as possible.

BCP: *Business Continuity Plan* dan *Disaster Recovery Plan* adalah contoh lain dari metode untuk memitigasi risiko operasional. Tujuannya adalah setelah terjadinya kejadian risiko operasional, dampak terhadap bisnis dapat diminimalisasi dan dan pemulihan dapat segera secepatnya diusahakan.

Operational Risk Calculation refers to the provisions on the calculation of Risk Weighted Assets for Operational Risk using the Basic Indicator Approach (PID).

Perhitungan Risiko Operasional mengacu pada ketentuan mengenai perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dengan menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID).

The Risk of Operating Risk as of December 31, 2016 is IDR 6,838,817 million.

ATMR Risiko Operasional pada 31 Desember 2016 adalah IDR 6.838.817 juta.

Liquidity Risk

Risiko Likuiditas

Liquidity risk is the potential that the Bank has no sufficient liquidity of financial resources available to meet all its obligations as they fall due or can only access these financial resources at excessive cost.

Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi Bank akibat ketidakcukupan sumber likuiditas keuangan yang ada untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau hanya bisa mendapatkan sumber dana dengan biaya yang sangat tinggi.

Bank has a set of organization structure, Policies, and procedures for managing liquidity risk. Liquidity risk management implementation intends to identify, measure, monitor, and manage Bank's liquidity risk. Asset Liability Committee (ALCO) reviews liquidity risk profiles and compliance of the limits. Country Group Treasury is independent control function established to measure, monitor, and control the exposures to short term liquidity risk.

Bank mempunyai seperangkat organisasi, kebijakan dan prosedur untuk mengelola risiko likuiditas. Penerapan manajemen risiko likuiditas bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan posisi neraca bank yang mempunyai risiko likuiditas. *Asset Liability Committee* (ALCO) adalah komite yang mengkaji profil risiko likuiditas termasuk juga kepatuhannya terhadap limit risiko yang telah disepakati. *Country Group Treasury* sebagai unit kontrol yang independen melaksanakan fungsi pengukuran, monitoring dan kontrol terhadap eksposur risiko likuiditas jangka pendek.

The primary measures of its Short Term Liquidity Risk exposures are with reference to Maximum Cumulative Outflows (MCO) and stress test.

Pengukuran terhadap eksposur risiko likuiditas jangka pendek terutama mengacu pada *Maximum Cumulative Outflow* (MCO) dan *stress test*.

MCO is a measurement of cash flow mismatch under normal conditions, with appropriate assumptions made about customer behaviour. MCO is measured over a specified horizon and limits are applied to overnight, 1 week and 1 month horizons.

MCO adalah pengukuran arus kas dalam kondisi normal, dengan asumsi yang tepat mengenai kebiasan nasabah. MCO dihitung dan dikenakan limit pada rentang waktu overnight, satu minggu dan horison 1 bulan.

Stress Liquidity Risk is measured for internal purposes

Risiko stres likuiditas diukur untuk tujuan internal

against an 8 consecutive day time horizon. Cash outflows are assumed to accelerate relative to normal conditions. Bank holds a stock of marketable assets against a liquidity stress event. Bank is required to hold sufficient marketable assets to offset the net stress cash outflow each time the liquidity stress test is run. Marketable assets are adjusted in value to reflect assumptions about realisability in a forced sale environment.

GMRC has all oversight of market risk as defined by the Risk Management Framework. Delegated authority for liquidity risk limit setting is recorded in the Limit Management System (LMS). Limit approvals are also recorded within LMS and it is not possible for a risk manager to approve limits beyond their delegated authority due to the LMS workflow process

dalam horison waktu 8 hari. Aliran kas keluar diasumsikan meningkat secara relatif dalam kondisi normal. Bank memiliki aset likuid yang dapat dijual untuk menghadapi keadaan likuiditas yang ketat. Bank diharuskan untuk memiliki aset likuid yang siap jual untuk mengantisipasi arus kas keluar dalam setiap eksekusi *stress test* likuiditas. Aset siap jual diatur dalam nilai untuk merefleksikan asumsi dari kemampuan untuk lepas dari kondisi tekanan jual.

Komite Grup Manajemen risiko pasar memiliki kewenangan pengawasan sepenuhnya terhadap risiko likuiditas sesuai dengan kerangka kerja manajemen risiko. Limit-limit yang disetujui dan pihak-pihak yang mempunyai kewenangan terhadap persetujuan limit dicatat di *Limit Management System* (LMS).

Legal Risk

Organisation Structure

Country Legal is part of ASEAN & South Asia (ASA) Regional Legal team together with Regional General Counsel, and Regional Business Heads of Legal. It also works with Client Business and Product Legal teams to ensure alignment to global standards and business strategies while meeting local requirements and with the Legal Practice Groups to ensure matter are handled by teams with the right balance of specialist and country legal skill sets. Country Legal Head provides legal advice and strategic legal guidance to Country CEO, Business and Function Heads and to control implementation of legal risk management through Country Risk Committee.

Risk Management Control Mechanism

To mitigate legal risk, Group Legal makes internal policies and procedures. To the extent applicable, Country Addendum can be made to apply relevant internal policies/procedures in Indonesia and comply with local laws and regulations. A new product or activity cannot be implemented without legal department sign off after having reviewed all legal aspect of the product or activities.

Risiko Hukum

Struktur Organisasi

Divisi Hukum merupakan bagian dari Divisi Hukum Regional ASEAN & Asia Selatan (ASA) bersama dengan Regional General Counsel dan Divisi Hukum Bisnis Regional. Divisi Hukum bekerjasama dengan Divisi Hukum Bisnis Nasabah dan Produk dalam memastikan keselarasan atas standarisasi global dan strategi bisnis dengan tetap memenuhi peraturan perundangan di masing-masing negara dan dengan Grup Praktik Hukum dalam memastikan setiap masalah dapat ditangani dengan keseimbangan yg sepadan antara kecakapan hukum specialis dan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Kepala Divisi Hukum di Indonesia memberikan nasihat hukum dan arahan strategis terkait hukum kepada CEO Negara dan Kepala Bisnis dan Fungsi dan mengendalikan implementasi Manajemen Risiko Hukum melalui wadah *Country Risk Committee.*

Mekanisme Pengendalian Risiko Hukum

Pengendalian Risiko Hukum dilakukan melalui pembuatan kebijakan dan/atau prosedur oleh Divisi Hukum Grup untuk meminimalkan Risiko Hukum. Apabila diperlukan, *Country Addendum* atas kebijakan dapat dibuat agar kebijakan dan prosedur internal tersebut dapat diterapkan dan mematuhi peraturan perundangan di Indonesia. Suatu produk atau aktivitas baru tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya persetujuan dari Divisi Hukum terkait setelah dilakukannya analisis aspek hukum terhadap produk dan aktivitas baru tersebut.

OR Grading Matrix of Operational Risk Framework is used to determine legal risk appetite and risk tolerance which includes legal risk indicator. It is also used to implement policy, procedure and limit threshold. Therefore, Legal Risk management strategy is inseparable of bank operational risk framework of the bank.

Penetapan *risk appetite* dan *risk tolerance* Risiko Hukum termasuk namun tidak terbatas pada indikator Risiko Hukum mengacu pada *OR Grading Matrix* yang merupakan Kerangka Risiko Operasional yang dijadikan acuan dalam melaksanakan kebijakan, prosedur dan penetapan limit untuk Risiko Hukum. Karenanya, strategi manajemen Risiko Hukum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi bank secara keseluruhan yang tertuang dalam *operational risk frame work.*

Legal risk identification comprises of various factors among others litigation, weakness in documentation and unavailability of regulations shall refer to risk appetite and risk tolerance determined by the bank for further escalation.

Identifikasi risiko hukum yang terdiri dari faktor-faktor litigasi, kelemahan perikatan dan ketiadaan peraturan perundang-undangan mengacu *risk appetite* dan *risk tolerance* yang ditetapkan bank dan memastikan eskalasi apabila melampaui *risk appetite.*

Control of legal risk is conducted through a periodic review in Product Program Guidelines or Country Addendum to ensure effectiveness of rights the Bank may have under the agreement related to product or activity and also legal opinion for specific transactions. Any events related to legal risk or litigation process and potential loss is noted in Legal Risk Management Information (LRMI). The LRMI is monitored directly by Group Legal to identify potential loss might incur by the bank.

Pengendalian risiko hukum dilakukan dengan adanya *review* berkala untuk memastikan efektivitas hak dalam kontrak dan perjanjian/*agreement* terkait dengan masing-masing produk/aktivitas bank yang dilakukan setiap *review Product Program Guidelines* atau *Country Product Addenda* maupun dengan adanya opini hukum atas transaksi-transaksi tertentu. Setiap *events* termasuk proses litigasi yang terkait dengan risiko hukum beserta jumlah potensi kerugian dicatat di *Legal Risk Management Information* yang dipantau langsung oleh *Group Legal* di kantor pusat bank dengan tujuan untuk memproyeksi potensi kerugian yang dihadapi bank.

Strategic Risk

Each business and supporting unit is responsible to manage their own strategic risks, assess and effectively implement the strategic plan, and report the result to CMT.

Specific on strategic investment decision making, the Bank has policies and procedure which are documented in Group Policy for Operational Management of Strategic Investments dan Group Policy on Subsidiary Governance.

In general, each businesses and supporting units has their own policies and procedures to support strategic plan implementation.

The process of identifying, measuring, reviewing, and monitoring risk and access to risk management information system is limited by delegating the responsibility to relevant person or unit, referring to Group Delegated Authorities Policy.

Risiko Stratejik

Setiap unit bisnis dan unit pendukung bertanggung jawab untuk mengelola risiko stratejik masing-masing, menguji dan mengimplementasikan perencanaan risiko stratejik secara efektif, serta melaporkan hasilnya pada CMT.

Secara khusus, terkait dengan keputusan investasi stratejik, Bank memiliki kebijakan dan prosedur yang dituangkan dalam *Group Policy for Operational Management of Strategic Investments* dan *Group Policy on Subsidiary Governance.*

Secara umum, setiap unit bisnis dan unit pendukung memiliki kebijakan dan prosedur yang mendukung implementasi rencana stratejik.

Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko dan akses kepada sistem informasi manajemen risiko untuk risiko stratejik akan dibatasi oleh pemberikan delegasi kepada unit atau orang yang relevan dengan mengacu kepada *Group*

Delegated Authorities Policy.

Compliance Risk

Compliance organisation structure consists of Regulatory Compliance, Retail Banking Compliance, Corporate Institutional Banking & Comercial Banking, Compliance Monitoring dan Financial Crime Risk.

Compliance function main responsibilities are:

- Managing new regulations are as follow identificantion, dissemination and socialization of new financial services regulations
- Manage regulatory audit as per Group Policy on Regulatory Visit Guide.
- Give training to new staffs, content refers to Group Template on Staff Compliance Induction.

Process of identfication, measurement and compliance risk management information system is managed in *Regulatory Risk Management Information* (RRMI).

In order to compliance risk monitoring, Compliance unit reviews prevailing banking regulation implementation. This review process refers to *Group Guidance on Regulatory Compliance Monitoring* dan *Compliance Monitoring Methodology.*

Compliance risk monitoring uses same approach to ensure sufficient compliance awareness in branches, to prevailing law and or regulation.

Risiko Kepatuhan

Struktur organisasi di satuan kerja fungsi kepatuhan terdiri dari *Regulatory Compliance*, *Retail Banking Compliance*, *Corporate Institutional Banking & Commercial Banking Compliance, Compliance Monitoring* dan *Financial Crime Risk*.

Tanggungjawab utama dari satuan kerja fungsi kepatuhan adalah :

- Mengelola regulasi baru termasuk mengidentifikasi, menyebarkan dan mensosialisasikan ketentuan terkait keuangan
- Menangani audit yang dilakukan oleh regulator dengan mengacu kepada *Group Policy on Regulatory Visit Guide.*
- Memberikan pemahaman kepatuhan kepada karyawan baru dalam bentuk pelatihan dimana materi pelatihan mengacu kepada *Group Template on Staff Compliance Induction*.

Proses identifikasi, pengukuran dan sistem informasi manajemen risiko kepatuhan diatur di dalam pedoman *Regulatory Risk Management Information* (RRMI).

Dalam rangka pemantauan risiko kepatuhan, satuan kerja fungsi kepatuhan melakukan review terhadap penerapan peraturan perbankan yang berlaku. Review ini dilakukan dengan mengacu kepada *Group Guidance on Regulatory Compliance Monitoring* dan *Compliance Monitoring Methodology*.

Pengendalian risiko kepatuhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sama untuk memastikan tingkat kepatuhan yang memadai di kantor-kantor cabang yang berlokasi di berbagai kota, terhadap peraturan perundang-undangan dan atau ketentuan yang berlaku.

Reputational Risk

There are three procedures to manage reputational risk:

- to identify potential reputational risk in the future, both from business and or other functions.
- to ensure that strategy related to a reputational risk is in place in order to minimise the impact

Risiko Reputasi

Prosedur untuk mengelola risiko reputasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- melakukan identifikasi kemungkinan risiko reputasi di masa mendatang, baik dari segi bisnis maupun fungsi lainnya.
- melakukan persiapan strategi atas sebuah resiko reputasi yang terjadi untuk meminimalisir

- to provide analysis and update regularly related to reputational risk to Country Risk Committee and Regional Corporate Affairs team through coordination with Country Risk team and other relevant teams.

- Identification Process
  - Internal: internal escalation process from employee, business, and other function.
  - External: media monitoring, from newa and reader's note.

- Measurement Process:
  Reputational risk measurement can be found at Reputational Risk Management – Corporate Affairs Reference Manual.

dampak.

- menganalisa dan memberikan laporan secara regular kepada tim *Country Risk Committee* dan tim *Regional Corporate Affairs* terkait reputasi resiko melalui koordinasi dengan tim Country Risk serta tim-tim terkait

- Proses Identifikasi :
  - Internal : Proses eskalasi internal baik dari karyawan, bisnis dan fungsi lainnya
  - External : *Media monitoring*: klipping berita dan surat pembaca

- Proses Pengukuran :
  Pengukuran risiko reputasi ini dituangkan dalam pedoman manual Corporate Affairs mengenai manajemen risiko (*Reputational Risk Management – Corporate Affairs Reference Manual).*

5. Transparency Aspect as per Quarterly Published Financial Statement / Aspek Transparansi sesuai Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Information related to disclosure of Quarterly Published Financial Statements ended 31 December 2016 has been published in newspapers dated 25 Maret 2017

Informasi terkait dengan pengungkapan Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan yang berakhir pada 31 Desember 2015 telah kami publikasikan melalui surat kabar pada tanggal 25 Maret 2017 .

6. Disclosure Aspect related to Business Group / Aspek Pengungkapan yang terkait dengan Kelompok Usaha

Standard Chartered Bank Indonesia does not have a business group in Indonesia.

Standard Chartered Bank Indonesia tidak memiliki kelompok usaha di Indonesia.

7. Disclosure Aspect of Financial Accounting Standard / Aspek Pengungkapan sesuai Standar Akuntansi Keuangan

Other discloure aspects in conformity with Indonesian Financial Accounting Standards are presented as part of the Combined Financial Statements of Standard Chartered Bank Indoensia ended 31 December 2016 which have been audited by Registered Public Accountant Siddharta & Wijaya (a member of KPMG).

Aspek pengungkapan (*disclosure*) lainnya yang sesuai dengan Standard Akuntansi Keuangan disajikan menjadi bagian dari Laporan Keuangan Gabungan Standard Chartered Bank Indonesia tanggal 31 Desember 2016 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Siddharta & Wijaya (KPMG).

8. Other Information / Informasi Lain

There is no other information that needs to be disclosed related to the Bank's guaranteed asset, important transaction in significant amount, and subsequent event up to Independent Auditor's Report dated 24 Maret 2017.

Tidak ada informasi lain yang perlu kami ungkapkan terkait dengan aset Bank yang dijaminkan, transaksi penting lain dalam jumlah signifikan, dan kejadian penting sampai dengan tanggal Laporan Akuntan Publik tanggal 24 Maret 2017.

TRANSPARENCY OF GCG IMPLEMENTATION

TRANSPARANSI PELAKSANAAN GCG

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) is one of the important aspects for Standard Chartered Bank to achieve its objective, "*Leading the way in Asia, Africa and the Middle East'* and being a competitive organization managed by qualified people who respect the values of integrity, professionalism, and leadership.

Standard Chartered Bank has already had global internal policies named Code of Conduct. This policy sets out the standard of behaviour expected from all Standard Chartered Bank employees such as to comply with laws, regulations and group standards, reject bribery and corruption, and avoid being compromised by gift and entertainment, Speak Up policy as well as conflict of interest. The internal policy is fundamental in the implementation of Good Corporate Governance.

In Indonesia, the above internal policies are combined with Bank Indonesia Regulation No. 8/4/PBI/2006 as amended by Bank Indonesia Regulation No. 8/14/PBI/2006 pertaining to the Implementation of Good Corporate Governance for Commercial Bank and Bank Indonesia Circular Letter No. 15/15/DPNP pertaining Implementation of Good Corporate Governance for Commercial Bank, and other prevailing regulation.

Tata Kelola Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu unsur penting bagi Standard Chartered Bank untuk mencapai tujuannya yakni "*Leading the way in Asia, Africa and the Middle East*" dan menjadi organisasi yang kompetitif yang dikelola oleh sumber daya handal yang menghargai nilai-nilai integritas, profesionalisme dan kepemimpinan.

Standard Chartered Bank telah memiliki kebijakan internal, yaitu *Code of Conduct* yang mengatur standar perilaku yang diharapkan dari karyawan Standard Chartered Bank, antara lain mematuhi hukum, peraturan dan kebijakan internal, menolak penyuapan dan korupsi, menghindari pemberian dan penerimaan hadiah atau hiburan, kebijakan *Speak Up*, serta benturan kepentingan. Kebijakan ini sangat fundamental dalam mendukung penerapan *Good Corporate Governance.*

Di Indonesia, kebijakan internal tersebut dipadukan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dan ketentuan pelaksanaannya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, serta peraturan lain yang berlaku.

A. Disclosure of GCG Implementation / Pengungkapan Pelaksanaan GCG

1. Roles and Responsibilities of Board of Commissioners and Directors / Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi

Board of Commissioners

The Bank does not have Board of Commissioners since Standard Chartered Bank Indonesia is a branch of Standard Chartered Bank headquartered in London, England. Supervisory funcation is done by the Regional office representative.

Dewan Komisaris

Bank tidak memiliki Dewan Komisaris, karena Standard Chartered Bank Indonesia merupakan kantor cabang dari Standard Chartered Bank yang berkantor pusat di London, Inggris. Fungsi Pengawasan dilakukan oleh wakil kantor Regional

Management Committee

The Bank's activities are directed and governed by the Management Committee (herein after called as "CMT"), which represents as Board of Directors. The CMT is directly responsible for the operations of the Bank. In carrying out its responsibilities the CMT adheres to Standard Chartered Bank's Risk Management Framework ("RMF").

Management Committee

Aktivitas Standard Chartered Bank Indonesia diarahkan dan diawasi oleh *Management Committee* (selanjutnya disebut dengan "CMT"). CMT bertanggung jawab secara langsung terhadap operasional bank. Dalam melaksanakan tugasnya, CMT. mengacu pada *Risk Management Framework* ("RMF").

Supervision and Indepency of CMT

- **Roles and Responsibility of CMT**

  CMT leadership at Standard Chartered Bank Indonesia plays important role in determining and agreeing the response to cross business challenges in the following areas: financial management, customer and franchise management, corporate governance and people & talent.

  CMT's responsibility in the above areas are as follows:
  - Financial management: review the financial performance of each business against budget/forecast and identify action plans to support individual business and the meeting of overall country targets.
  - Customer and franchise management: contribute to development of the franchise by working cohesively to achieve the business priorities and to maximize business

Fungsi Pengawasan dan Independensi CMT

- **Roles and Responsibility of CMT**

  Kepemimpinan CMT di Standard Chartered Bank Indonesia memiliki peranan penting dalam menentukan dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam menghadapi tantangan lintas bisnis yang meliputi manajemen keuangan, manajemen nasabah dan kantor cabang, tata kelola perusahaan, serta sumber daya manusia dan kapasitasnya.

  Tanggung jawab CMT dalam bidang-bidang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:
  - Manajemen keuangan: mengkaji kinerja keuangan setiap bisnis terhadap anggaran/perkiraan pengeluaran dan menetapkan tindak lanjut untuk mendorong bisnis dan mencapai target secara keseluruhan
  - *Customer and franchise management*: mencapai prioritas bisnis dan mengembangkan setiap kesempatan bisnis secara maksimal untuk mengembangkan kantor cabang di Indonesia. CMT juga

development opportunities for the country. CMT is also asked to promote the right corporate identity within the country internally and externally, identifying and sponsoring the implementation of appropriate local and Group communities programes.

- Corporate governance: establish and maintain a sound corporate governance and compliance framework. At this instance, CMT must ensure effective and proactive relationship with Government and regulators and monitor that Bank's interests are fully represented. CMT must ascertain that the policies of the country are adequate and consistent across businesses, are aligned to business objectives and comply with Group policies, local regulatory requirements and functional policies/requirements. CMT is to ensure effective operations management; the management, control, and monitoring of all risks are in place; and any reputational impact from risks arising in the country are anticipated, managed, and mitigated.

- People and Talent: review people issued and policies to create a high performing workforce, including how the country manages performance and compensation.

- **CMT Meeting**

CMT meeting is conducted on a monthly basis discussing business development especially on business performance, risk monitoring and determining strategic decision where necessary. The meetings are documented in Minutes of Meeting to ensure continuity of monitoring of any issues raised and to record business decision taken during the meeting.

During 2016, there were 10 CMT meetings and are represented by the quorum (2/3 of CMT members). CMT members who are unable to attend the meeting are represented by their acting head of department.

diminta untuk memajukan identitas bank secara internal dan external di Indonesia, menetapkan dan mendukung program komunitas yang bersifat lokal maupun Group.

- Tata kelola perusahaan: membentuk dan mempertahankan tata kelola perusahaan dan kerangka kerja kepatuhan yang sehat. Dalam hal ini, CMT harus memastikan bahwa Bank memiliki hubungan yang efektif dan proaktif dengan Pemerintah dan regulator sehingga kepentingan Bank terwakili secara baik. CMT juga harus memastikan kebijakan lokal untuk setiap bisnis konsisten satu sama lain, sesuai dengan tujuan bisnis, kebijakan Group, ketentuan lokal dan kebijakan fungsional. Selain itu, CMT dituntut untuk memastikan manajemen operasional yang efektif; dilaksanakannya pengawasan, pengendalian dan manajemen untuk semua jenis risiko; serta dilakukannya tindakan antisipasi, pengaturan, dan mitigasi terhadap risiko yang timbul dan berdampak terhadap reputasi Bank.

- *People and Talent*: mengkaji isu-isu dan kebijakan sumber daya manusia untuk menciptakan karyawan yang berkinerja unggul, termasuk didalamnya manajemen kompensasi dan kinerja.

- **Pertemuan CMT**

CMT mengadakan pertemuan setiap bulan guna mendiskusikan perkembangan bisnis dari sisi kinerja bisnis, pemantauan risiko maupun penentuan langkah-langkah strategis yang diperlukan. Setiap pertemuan CMT didokumentasikan dengan pembuatan notulen rapat agar setiap permasalahan dapat dipantau dan keputusan yang diambil terdokumentasi.

Selama tahun 2016 diadakan 10 pertemuan CMT yang dihadiri oleh quórum (2/3 anggota CMT). Anggota CMT yang tidak dapat hadir telah diwakili oleh pemangku jabatan sementara.

- **Independency of CMT**

Standard Chartered Bank uses a matrix organisation structure which is applied to each unit of Standard Chartered Bank globally. This is applied as one of control mechanism for Standard Chartered Bank Group to monitor all decision taken by Standard Chartered Bank Indonesia.

In performing their day to day duties, CMT member is responsible to the Chief Executive Officer. However, since each CMT is the representative of the same function in Regional Office, they are also responsible to each Regional Head in accordance with the division.

The reporting line to Regional Office is also applicable for several officers at certain level in accordance to its function even if they are not CMT members. This is to ensure that all decision taken is reported / consulted to related Regional Office.

The Regional Head conducts regular visit to related unit in Indonesia to ensure that the function of check and balance has been implemented in accordance to the reporting line in the matrix and all issues have been escalated to related party.

- **Independensi CMT**

Standard Chartered Bank menganut struktur organisasi *matrix* yang berlaku di setiap unit Standard Chartered Bank secara global. Ini merupakan salah satu mekanisme fungsi pengawasan Group atas segala keputusan yang diambil oleh Standard Chartered Bank Indonesia.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota CMT bertanggung jawab kepada *Chief Executive Officer.* Namun demikian, karena bidang tugas yang diemban masing-masing CMT merupakan perwakilan *Regional Office*, anggota CMT tersebut juga bertanggung jawab kepada *Regional Head* masing-masing sesuai dengan bidangnya.

Reporting line ke *Regional Office* juga berlaku pada beberapa pejabat tertentu sesuai dengan fungsinya meskipun bukan anggota CMT. Hal ini untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dilaporkan/dikonsultasikan kepada *Regional Office* terkait.

Regional Head mengadakan kunjungan secara berkala pada unit terkait di Indonesia untuk memastikan fungsi *check and balance* dilaksanakan sesuai *reporting line* dalam *matrix* dan permasalahan telah dieskalasi kepada pihak terkait.

2. Completenes and Implementation of Committees' Tasks / Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite-Komite

Committees

The Bank does not have Audit Committee, Risk Monitoring Committee and Remuneration and Nomination Committee, since Standard Chartered Bank Indonesia is a branch of Standard Chartere Bank headquartered in London, England.

However, the Bank has other committees which carry on the function to monitor the implementation of the Bank's business.

- **Asset & Liability Committee (ALCO)**
  Asset & Liability Management (ALM) is part of risk management and responsible to manage and control balance sheet and profit/loss. ALM will focus in managing risk related to interest risk, liquidity risk, capital management and foreign exchange exposure.

  ALCO conducts monthly meeting to evaluate the management of balance sheet, ALM strategy and implementation.

  This committee establishes standard procedure on internal transfer pricing, set interest rate applied in productive asset and liability, set the funding and lending strategy and managing our investment portfolio. ALCO will also be responsible to monitor interest risk, loans period, currency exposure, funding and embedded risk. The outcome of this meeting should be reported to GALCO.

  This committee is chaired by Chief Executive Officer and attended by several CMT members related to ALM such as *Retail Banking*, *Corporate Institutional Banking & Commercial Banking*, Finance and other senior management. The Minutes of Meeting is documented and emergency meeting will be conducted if necessary.

- **Country Risk Committee (CRC)**
  CRC's objective is to ensure the effective management of risk[1] throughout Standard

Komite-Komite

Bank tidak memiliki Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, serta Komite Remunerasi dan Nominasi, karena Standard Chartered Bank Indonesia merupakan kantor cabang dari Standard Chartered Bank yang berkantor pusat di London, Inggris.

Namun demikian, Bank memiliki komite-komite lain yang pada dasarnya bertugas memantau pelaksanaan bisnis Bank.

- **Asset & Liability Committee (Komite ALCO)**
  Asset & Liability Management (ALM) merupakan bagian dari aktivitas manajemen risiko dan bertanggung jawab untuk mengelola dan memantau neraca serta laba/rugi. ALM berkonsentrasi pada pengelolaan risiko terkait suku bunga, risiko likuiditas, pengelolaan modal, dan eksposur valuta asing.

  ALCO mengadakan pertemuan setiap bulan untuk mengevaluasi pengelolaan neraca, strategi, dan pelaksanaan.

  Komite ini menetapkan kebijakan internal *transfer pricing*, menetapkan suku bunga aktiva produktif dan pasiva, menetapkan strategi pendanaan dan penyaluran dana, serta mengelola portofolio investasi. ALCO juga bertanggung jawab untuk memantau suku bunga, jangka waktu kredit, *currency exposure,* pendanaan dan risiko yang melekat. Hasil dari pertemuan ini akan dilaporkan kepada GALCO.

  Komite ini diketuai oleh *Chief Executive Officer* dan dihadiri oleh CMT yang terkait dengan ALM seperti *Retail Banking, Corporate Institutional Banking & Commercial Banking*, Finance dan manajemen senior lainnya. Notulen rapat didokumentasikan dan pertemuan luar biasa akan diselenggarakan jika diperlukan

- **Country Risk Committee (CRC)**
  Komite ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen risiko di Standard Chartered Bank

[1] Excluding the management of Liquidity and Capital Risks (prudential liquidity, regulatory and internal balance sheet ratios capital adequacy, structural currency and interest rate risk, and tax risk) which are the responsibility of the Asset and Liability Committee (ALCO), and Pensions Risk which is the responsibility of the Pensions Executive Committee (PEC).

Chartered Bank Indonesia in support of the Standard Chartered Bank's strategy. Key responsibilities of the CRC are:

(i) to ensure the effective application of Standard Chartered Bank's risk management framework

(ii) to ensure risk identification and measurement capabilities are objective, consistent and compliant with Standard Chartered Bank standards and applicable regulations

(iii) to ensure the effective application of the Group's risk assurance framework to evidence that existing governance and risk control processes are effectively implemented across Standard Chartered Bank Indonesia. CRC meeting is held minimum six times per annum and is chaired by the Country Chief Risk Officer.

Indonesia telah dilaksanakan secara efektif untuk mendukung strategi bank. Tanggung jawab utama CRC adalah:

(i) memastikan kerangka kerja manajemen risiko diterapkan secara efektif

(ii) memastikan bahwa identifikasi dan pengukuran dilakukan secara obyektif, konsisten, dan sesuai dengan standar Standard Chartered Bank dan ketentuan yang berlaku

(iii) memastikan bahwa kerangka kerja *Risk Assurance* yang dikeluarkan oleh Group diterapkan secara efektif sesuai dengan *governance* dan proses *risk control* yang berlaku. Pertemuan CRC diadakan minimal enam kali dalam setahun dan diketuai oleh *Country Chief Risk Officer.*

- **Country Operational Risk Committee (CORC)**
  CORC's objective is to ensure the effective management of operational risk throughout Standard Chartered Bank Indonesia in support of the Standard Chartered Bank's strategy and in accordance with the Risk Management Framework and related Operational Risk Policies and Procedures. CORC meeting is held on a monthly basis and is chaired by the Chief Executive Officer.

  The CORC meeting discusses all medium, high and very high risks in each unit business of Retail Clients, Corporate Institutional Clients and Support Functions.

- **Country Operational Risk Committee (CORC)**
  Tujuan dari CORC adalah untuk memastikan efektivitas dari manajemen risiko operasional secara menyeluruh di dalam bank untuk mendukung strategi bank sesuai dengan *Risk Management Framework* (RMF) serta kebijakan dan prosedur risiko operasional. Pertemuan CORC diadakan setiap bulan dan diketuai oleh *Chief Executive Officer*.

  Pertemuan CORC ini membahas semua risiko/isu operasional dengan tingkat risiko medium, tinggi dan sangat tinggi di setiap unit bisnis *Retail Clients, Corporate Institutional Clients* dan Fungsi Pendukung (*Support functions*).

- **Early Alert Committee (EAC)**
  The EAC's objective is to maintain an effective oversight over the existing Early Alert (EA) portfolio, which displays early signs of potential stress. Key discussion of the meeting includes the movement in and out of EA accounts, review the proposed actions and escalation of issue as appropriate. Early Alert Committee is to be held on a monthly or more frequent basis, as deemed appropriate by the Committee's Chairman. The meeting is chaired by the Chief Executive and coordinated by Country Chief Risk Officer.

- **Early Alert Committee (EAC)**
  Early Aler Committee adalah forum untuk memonitor debitur yang menunjukkan gejala awal kredit bermasalah. Agenda utama dalam pertemuan *Early Alert* termasuk penentuan masuk dan keluarnya debitur di dalam forum *Early Alert*, menetapkan tindakan yang harus dilaksanakan terhadap debitur tersebut, serta melaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan apabila perlu. Pertemuan *Early Alert* dilakukan sekali dalam setiap bulan atau lebih, apabila dirasakan perlu oleh Ketua Komite. Pertemuan ini diketuai oleh *Chief Executive* dan dikoordinasikan oleh *Country Chief Risk Officer*.

- **Group Special Asset Management Committee (GSAM)**

  GSAM Committee consists of Country Head of GSAM, Head of Origination Client Coverage, Senior Credit Officer and Head of WB Legal. In addition, several other people are permanently invited to the GSAM Committee meeting, such as Chief Executive Officer, Chief Finance Officer and GSAM Regional Head. The meeting is held every three-month at minimum basis. The meeting is chaired and coordinated by Country Head of GSAM. The committee oversees the management of problematic and distressed accounts.

- **Business Operational Risk Committee (BORC)**

  BORC's objective is to ensure an effective management of operational risk within the business functions of Wholesale Bank, Consumer Bank and Support Functions in line with the respective Business' strategy and in accordance with the Risk Management Framework, related Operational Risk Policies and Procedures and any other relevant directives, policies and procedures.

  The BORC meeting is held on a monthly basis for the Retail Clients, Corporate Institutional Clients, and other Support Functions. The meeting is attended by the business head/function head and coordinated by the Senior Operational Risk Officer responsible for each business. The meeting highlights all issues identified and determines actions to be taken. All mitigation actions are discussed and monitored to ensure proper and timely solutions

- **Information Technology Steering Committee**

  The member of this committee is Chief Information Officer and other related business unit. The committee is responsible to review the development of Information Technology and to ensure that Standard Chartered Bank Indonesia's overall strategy objective can be achieved with sufficient IT support.

- **Group Special Asset Management Committee (GSAM)**

  Komite GSAM beranggotakan *Country Head of GSAM*, *Head of Origination Client Coverage*, *Senior Credit Officer* dan *Head of WB Legal.* Selain anggota, beberapa personil Bank juga diundang untuk menghadiri pertemuan rutin Komite GSAM, antara lain *Chief Executive Officer, Chief Finance Officer* dan *GSAM Regional Head.* Pertemuan rutin Komite GSAM diadakan minimal setiap tiga bulanan, dikoordinasi dan dipimpin oleh *Country Head of GSAM.* Komite ini bertugas mengawasi penanganan akun-akun bermasalah.

- **Business Operational Risk Committee (BORC)**

  Tujuan komite ini adalah untuk memastikan manajemen risiko operasional dilaksanakan dengan efektif oleh unit bisnis *Wholesale Bank* dan *Consumer Bank* serta fungsi-fungsi pendukung sejalan dengan strategi bisnis masing-masing, sesuai dengan *Risk Management Framework,* kebijakan dan prosedur risiko operasional, dan arahan lain yang terkait.

  Pertemuan BORC diadakan setiap bulan untuk *Retail Clients* dan *Corporate Institutional Clients* serta di fungsi-fungsi pendukung (*Support functions*), dan dihadiri oleh pejabat bisnis/fungsi yang terkait dan dikoordinasikan oleh *Senior Operational Risk Officer* yang bertanggung jawab untuk masing-masing bisnis. Dalam pertemuan ini dibahas semua masalah-masalah yang telah diidentifikasi, kemudian ditentukan tindak lanjutnya. Tindak lanjut ini dimonitor untuk memastikan penyelesaian yang tepat pada waktunya.

- **Information and Technology Steering Committee**

  Komite ini beranggotakan *Chief Information Officer* dan divisi lain yang terkait. Komite ini berkewajiban untuk memantau pengembangan IT serta memastikan rencana strategis Standard Chartered Bank Indonesia dapat dicapai dengan dukungan IT yang memadai.

3. Implementation of Function of Compliance, Internal Audit and External Audit / Penerapan Fungsi Kepatuhan, Audit Intern dan Audit Ekstern

Functions

- **Compliance Function**
  Standard Chartered Bank Indonesia's compliance function is led by a Compliance Director.

  The Compliance Director is responsible to ensure that Standard Chartered Bank Indonesia fully complies with all Bank Indonesia regulation and other prevailing local regulation issued by government bodies such as Ministry of Finance, Financial Service Authority (FSA), Tax (with assistance of tax division), and other matters related to Indonesian law.

  This division is also responsible to ensure the relationship of Standard Chartered Bank Indonesia with all local government bodies is well maintained and it implements prudential banking policy by socializing all new regulation/revised regulation internally

- **External Audit**

  Standard Chartered Bank Indonesia has appointed Siddharta & Widjaja, a member firm of KPMG International, an independent external auditor to review financial report and the bank's operational process which may impact financial report in 2015. This decision is in line with appointment of KPMG as external auditor for Group.

- **Internal Audit**
  Internal Audit role for SCB Indonesia was assumed by Country Audit (known as SKAI) which is part of Group Internal Audit (GIA). Country Audit (SKAI) led by local Country Head of Audit reported to the Country CEO and Regional Head of Audit ASEAN and South Asia in Singapore.

  Internal audit adopts a risk-based and process oriented approach

Fungsi-Fungsi

- **Fungsi Kepatuhan**
  Fungsi kepatuhan Standard Chartered Indonesia dipimpin oleh seorang Direktur Kepatuhan.

  Direktur Kepatuhan bertanggung jawab untuk memastikan agar Standard Chartered Bank Indonesia mematuhi semua peraturan Bank Indonesia maupun peraturan lokal lainnya yang berlaku dan diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintahan seperti Departemen Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kantor Pajak (dibantu oleh divisi perpajakan).

  Divisi ini juga bertanggung jawab untuk memastikan agar hubungan Standard Chartered Bank Indonesia dengan lembaga pemerintahan dapat terjalin dengan baik dan menerapkan prinsip kehati-hatian dengan cara mensosialisasikan semua peraturan baru maupun yang telah direvisi kepada unit internal yang memiliki kaitan dengan peraturan baru tersebut.

- **Audit Ekstern**

  Standard Chartered Bank Indonesia telah menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Siddharta & Widjaja (*a member firm of KPMG International*) yang bertindak sebagai auditor independen untuk memeriksa laporan keuangan maupun proses-proses yang mempengaruhi laporan keuangan tahun 2015. Keputusan ini sejalan dengan penunjukan KPMG sebagai auditor eksternal *Group.*

- **Audit Internal**
  Fungsi Audit Internal SCB Indonesia dijalankan oleh unit *Country Audit* (atau dikenal dengan Satuan Kerja Audit Intern / SKAI) yang merupakan bagian dari *Group Internal Audit* (GIA). Unit *Country Audit* dikepalai oleh *Country Head of Audit* dengan garis pelaporan kepada *Country CEO* dan *Regional Head of Audit ASEAN and South Asia* di Singapura.

  Audit Internal mengikuti pendekatan audit berorientasi pada proses dan berdasarkan risiko.

Country Audit supports Country Management team to achieve their business target by providing a systematic and independent assurance of the effectiveness of risk management, control designs and implementation of internal controls as part of Good Corporate Governance in accordance to the prevailing policy. The scope of audit activities covered bank's end to end includes Retail Banking, Commercial Banking and Global Banking businesses, Operations, Credit, Technology and Information System, as well as other Support Functions at the head office.

Unit *Country Audit* membantu Manajemen SCB Indonesia dalam mencapai tujuan bisnis mereka melalui proses yang sistematik dan independen dalam melakukan penilaian terhadap efektivitas manajemen risiko, desain pengendalian, dan implementasi dari pengendalian internal sebagai bagian dari *Good Corporate Governance* sesuai kebijakan yang berlaku. Cakupan audit meliputi Bank secara keseluruhan terdiri dari bisnis *Retail Banking, Commercial Banking* dan *Global Banking*, Operasional, Kredit, Teknologi dan Sistem Informasi, dan juga fungsi-fungsi pendukung di kantor pusat.

In 2016, a number of audits were performed either jointly with GIA resources or by Country Audit team covering Anti-Briberry and Corruption, Financial Crime Compliance, Client Due Diligence in Corporate and Commercial segments, Operational Risk Management, Financial Market, Credit Cards and Personal Loan, Client and Sales Management in Retail and Wealth products, ICAAP, Local Payment Systems Operations and Interegrated Risk Management

Selama tahun 2016, sejumlah audit telah dilakukan baik bersama-sama dengan tim dari *GIA* maupun oleh *Country Audit* sendiri meliputi *Anti-Briberry and Corruption, Financial Crime Compliance, Client Due Diligence in Corporate and Commercial segments, Operational Risk Management, Financial Market, Credit Cards and Personal Loan, Client and Sales Management in Retail and Wealth products, ICAAP, Local Payment Systems Operations* dan *Interegrated Risk Management.*

On the audit findings, management has made commitment to follow up the existing findings. Periodically, Country Audit monitors the development of follow up improvement that has been undertaken by the management.

Atas temuan audit, pihak manajemen telah melakukan perbaikan sebagai komitmen tindak lanjut atas temuan yang ada. Secara periodik, audit internal melakukan pemantauan terhadap perkembangan perbaikan tindak lanjut yang telah dilakukan oleh manajemen.

4. Implementation of Risk Management / Penerapan Manajemen Risiko

Risk Management

Effective risk management is fundamental to being able to generate profits consistently and sustainably and is thus a central part of the financial and operational management of the Bank.

Through risk management framework, enterprise-wide risks are managed with the objective of maximising risk-adjusted returns while remaining within the risk appetite.

As part of of this framework, a set of principles describes the risk management culture to be sustained:

- Balancing risk and return.
- Responsibility: it is the responsibility of all employees to ensure that risk-taking is disciplined and focused.
- Accountability: risk is taken only within agreed authorities and where there is appropriate infrastructure and resource.
- Anticipation: the Bank to anticipate future risks and ensure awareness of all known risks.
- Competitive advantage: the Bank to achieve competitive advantage through efficient and effective risk management and control.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk menghasilkan keuntungan secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu manajemen risiko merupakan bagian yang sentral dalam manajemen finansial dan operasional Bank.

Melalui kerangka manajemen risiko, *enterprise-wide risks* dikelola secara menyeluruh dengan tujuan memaksimalkan pendapatan berdasarkan risiko dan tetap dalam '*risk appetite*'.

Sebagai bagian dari kerangka ini, serangkaian prinsip menggambarkan budaya manajemen risiko yang berkesinambungan:

- Menyeimbangkan antara risiko dan hasil (*return*).
- Tanggung jawab (*Responsibility*): Semua karyawan bertanggung jawab untuk memastikan kedisiplinan dan fokus dalam menghadapi risiko.
- Akuntabilitas (*Accountability*): risiko diambil sesuai dengan otoritas masing-masing dengan didukung infrastruktur dan sumber daya yang memadai.
- Antisipasi: Bank mengantisipasi risiko masa depan yang signifikan.
- Keuntungan komparatif: Bank melakukan usaha untuk mencapai keuntungan komparatif melalui pendekatan manajemen risiko dan kontrol yang efektif dan efisien.

Active Supervision by Board of Commissioners and Directors

Standard Chartered Bank Indonesia (SCBI) does not have Board of Commissioners as it is a branch of Standard Chartered Bank (SCB) domiciled in London which 100% fully owned by Standard Chartered Plc. (Group). Commissioners' role is held by Group Executive Directors (The Board), while monitoing function in Indonesia is held by Management Committee (CMT) of SCBI.

As a branch, roles and responsibilities of Board of Directors are carried on by CMT in accordance to

Pengawasan Aktif Dewan Komisaris dan Direksi

Standard Chartered Bank Indonesia (SCBI) tidak memiliki Dewan Komisaris karena SCBI merupakan kantor cabang dari Standard Chartered Bank (SCB) yang berkedudukan di London dan 100% sahamnya dimiliki oleh Standard Chartered Plc. (Grup). Fungsi komisaris diemban oleh *Group Executive Directors* (*The Board*), sedangkan fungsi pengawasan di Indonesia dilaksanakan oleh *Group Management Committee* ("CMT") SCBI.

Sebagai kantor cabang, pelaksana tugas dan kewenangan Direksi dilakukan oleh CMT sesuai

prevaliling regulations.

dengan ketentuan yang berlaku.

Policy, Procedure and Determination of Limit

SCBI risk management implementation is supported by integrated policy and procedure in each unit, in line with SCB business strategy. Risk management limit for operational risk, legal risk, and compliance risk, refers to Operational Risk Assessment Matrix, while for credit risk, market risk, liquidity risk, strategic and reputational risks refer to each related policy.

Kebijakan, Prosedur dan Penetapan Limit

Penerapan manajemen risiko SCBI didukung dengan serangkaian kebijakan dan prosedur manajemen risiko di setiap unit dengan mengacu kepada strategi bisnis SCBI. Penetapan limit manajemen risiko untuk risiko operasional, risiko hukum dan risiko kepatuhan mengacu kepada *Operational Risk Assessment Matrix,* sedangkan untuk risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko stratejik dan risiko reputasi mengacu kepada pedoman masing-masing.

Process of Risk Identification, Measurement, Monitoring and Control, and Risk Management Information System

Description of RMF documentation, identification process, measurement, and risk monitoring is within Risk Management Approach, an approach that consists of 6 (six) categories of integrated risk management process.

In order to provide accurate information, complete, informative, punctual, and reliable, SCBI conducts periodical meeting attended by business unit heads. Information gathered from the meeting can be used by CMT for decision making. This is part of Risk Management Information System in SCBI.

Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan dan Pengendalian Risiko serta Sistem Informasi Manajemen Risiko

Di dalam dokumen RMF, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko dijabarkan dalam suatu pendekatan yang dinamakan *Risk Management Approach* yang dikelompokkan menjadi 6 (enam) kategori proses manajemen risiko yang saling tergantung satu sama lain.

Dalam rangka menyediakan informasi yang akurat, lengkap, informatif, tepat waktu dan dapat diandalkan, SCBI menyelenggarakan rapat internal secara berkala yang dihadiri oleh unit bisnis terkait dimana informasi tersebut dapat digunakan oleh dewan direksi dalam rangka proses pengambilan keputusan. Hal ini merupakan rangkaian dari Sistem Informasi Manajemen Risiko yang dimiliki oleh SCBI.

Internal Control System

To ensure risk management process effectiveness for risk profile maintenance, SCBI has 3 (three) lines of defences with distinguished responsibilities of risk management and monitoring.

Sistem Pengendalian Intern

Untuk memastikan efektifitas proses manajemen risiko dalam memelihara profil risiko, SCBI mempunyai 3 (tiga) "*lines of defence*" yang masing-masing memiliki tanggungjawab terhadap manajemen risiko dan pengawasan.

5. Fund Provision to Related Party and to Large Exposure / Penyediaan Dana kepada Pihak Terkait dan Penyediaan Dana

in Mio IDR (dalam jutaan Rupiah)

No	Fund Provision Penyediaan Dana	Total / Jumlah	
		Debtor / Debitur	Amount / Nominal
1	To related party Kepada Pihak terkait	56	1.221.951
2	Core Debtor Kepada Debitur Inti		
	a. Individual / Individu	0	0
	b. Group / Kelompok	25	7.449.821

6. Strategic Plan / Rencana Strategis

Standard Chartered Bank Indonesia has already had long term strategic plan (three years period) which is presented in annual business plan. Business plan will be updated on a regular basis to represent the latest condition and will be monitored by related forum.

Standard Chartered Bank Indonesia telah memiliki rencana strategis jangka panjang (periode 3 tahun) yang dijabarkan dalam rencana bisnis tahunan. Rencana bisnis itu diperbaharui untuk mencerminkan kondisi sebenarnya. Pencapaian rencana strategis tersebut akan dipantau dalam forum-forum yang ada.

7. Transparency of Financial and Non-Financial Condition / Transaparansi Kondisi Keuangan dan Non-Keuangan

The preparation and presentation of financial and non-financial reports were in compliance with the procedures, types and scope prescribed by applicable Bank Indonesia regulations. Standard Chartered Bank Indonesia had also published information relating to financial statements on the website (www.standardchartered.co.id) which is publicly accessible.

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan non-keuangan telah dilakukan dengan tata cara, jenis dan cakupan yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang berlaku. Standard Chartered Bank Indonesia juga telah menyajikan informasi mengenai laporan keuangan pada *website* (www.standardchartered.co.id) yang dapat diakses oleh publik.

8. Other Information related to GCG / Informasi Lain yang Terkait dengan GCG

There is no other information that needs to be disclosed related to intervention from owner, internal dispute or other matter raise as a result of the Bank's remuneration policy.

Tidak ada informasi lain yang perlu kami ungkapkan terkait dengan intervensi pemilik, perselisihan internal atau permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada Bank.

B. Share Ownership of the Board Member of Directors / Kepemilikan Saham Anggota Direksi

There is no CMT member that has share ownership of 5% or above from total paid in capital of the Bank or any other bank, non-bank financial institution, or corporate, either in country or overseas.

Tidak ada anggota CMT yang memiliki saham sebesar 5% atau lebih dari total modal disetor Bank, atau bank lain, lembaga keuangan bukan bank, atau perusahaan lainnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

C. Financial and Family Relationship of the Board Member of Directors / Hubungan Keuangan dan Hubungan Keluarga anggota Dewan Direksi

There is no CMT member that has either financial relationship or family relationship with other CMT members.

Tidak ada anggota CMT saling memiliki hubungan keuangan maupun hubungan keluarga dengan anggota CMT lainnya.

D. Shares Option / Shares Option

Standard Chartered Bank has a share option program named as Sharesave. Sharesave is an option which provides staff option to buy Standard Chartered Bank shares at discounted price within 3 years period.

Standard Chartered Bank memiliki program opsi pembelian saham bagi karyawan yand dinamakan Sharesave. Sharesave merupakan opsi yang memberikan hak bagi karyawan untuk membeli saham Standard Chartered Bank dengan harga diskon dengan jangka waktu 3 tahun.

E. Frequency of Board of Commissioners Meeting / Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

The Bank does not have Board of Commissioners since Standard Chartered Bank Indonesia is a branch of Standard Chartered Bank headquartered in London, England. Hence, no frequency of Board of Commissioners noted.

Bank tidak memiliki Dewan Komisaris, karena Standard Chartered Bank Indonesia merupakan kantor cabang dari Standard Chartered Bank yang berkantor pusat di London, Inggris. Dengan demikian, tidak ada frekuensi rapat Dewan Komisaris yang dicatat.

F. Legal Cases / Permasalahan Hukum

The following cases being legally processed in 2016*:

Berikut ini adalah kasus-kasus yang diproses secara hukum selama periode tahun 2016*:

Legal Cases/ Permasalahan Hukum	Total Cases / Jumlah Kasus	
	Perdata	Pidana
Settled Telah mendapatkan putusan yang mempunyai kekuatan hukum tetap	3	--
In Progress Dalam proses penyelesaian	4	--
Total	7	--

*Above represents legal claims made against the bank by customer and vice versa / Jumlah diatas menunjukkan tuntutan hukum atas bank oleh nasabah atau sebaliknya

G. Transactions which Contains Conflict of Interest / Transaksi yang Mengandung Benturan Kepentingan

Standard Chartered Bank already had internal policy which specifically governed conflict of interest and Personal Account Dealing policy. These policies should be adhered to by all Standard Chartered Bank staffs.

Standard Chartered Bank telah memiliki peraturan internal yang secara khusus mengatur mengenai benturan kepentingan dan kebijakan *Personal Account Dealing*. Kebijakan ini wajib dipatuhi oleh segenap karyawan Standard Chartered Bank.

The Group is committed to treating its clients fairly and requiring its staffs to conduct themselves with integrity. The Group recognises that the perception of a conflict of Interest may be as damaging as an actual conflict of Interest. All staffs should be mindful that a perceived failure to effectively identify and manage conflicts and perceived conflicts could damage the Group's reputation, attract legal action and regulatory sanctions.

Group berkomitmen untuk memperlakukan klien secara adil dan meminta staf untuk bertindak dengan penuh integritas. Group mengakui bahwa persepsi mengenai benturan kepentingan dapat memberikan dampak yang sama besarnya dengan benturan kepentingan yang aktual. Seluruh staf diingatkan bahwa kegagalan dalam mengidentifikasi dan mengatasi konflik secara efektif dan kemungkinan adanya konflik itu sendiri dapat mempengaruhi reputasi Group, tindakan hukum, dan sanksi regulator.

Staff must act with independence and with integrity. Staff must be aware of their responsibilities and obligations when faced with an actual or potential conflict of interest.

Staf harus bertindak independen dan penuh integritas. Staf harus memahami tanggung jawab dan kewajibannya ketika dihadapkan pada benturan kepentingan yang aktual dan potensial.

Management must put in place necessary organisational, governance or administrative controls to manage conflicts of interest identified or reported. Where a conflict of interest cannot be avoided, it must be managed in a transparent and open manner. When identified, conflicts of interest should be escalated and recorded in accordance with the relevant policies and

Manajemen harus menetapkan kontrol organisasional, *governance* dan administratif untuk mengatur benturan kepentingan yang diidentifikasi atau dilaporkan. Apabila benturan kepentingan tidak dapat dihindari, maka hal itu harus diatasi secara transparan dan terbuka. Benturan kepentingan yang teridentifikasi harus dieskalasi dan dicatat sesuai dengan kebijakan

procedures.

dan prosedur yang terkait.

There is no transaction which contained conflict of interest during 2016.

Selama tahun 2016 tidak terdapat laporan mengenai terjadinya transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

H. Shares and/or Bonds Buy Back Transactions / Buy Back Shares dan/atau Buy Back Obligasi Bank

There was no share and bonds buy back transaction during 2016. Standard Chartered Bank Indonesia did not issue shares or bonds during this period.

Pada tahun 2016 tidak terdapat transaksi *buy back* saham maupun obligasi. Standard Chartered Bank Indonesia tidak pernah menerbitkan saham maupun obligasi.

I. Funding to Social Activity and/or Political Activity / Pemberian Dana untuk Kegiatan Sosial dan/atau Kegiatan Politik

Corporate Affairs Division is responsible for maintaining fair, consistent, and transparent communications regarding matters related to corporate governance, material transactions, and corporate actions.

Divisi Corporate Affairs bertanggung jawab untuk memelihara komunikasi secara wajar, konsisten dan transparan mengenai hal-hal yang terkait dengan tata kelola perusahaan, transaksi dan tindakan korporasi.

This division is also responsible for internal and external communications, which is representing the Bank to communicate with the public, media or other external parties, conduct social activity or any other activities related to Community Engagement, building corporate credibility through variety of communication programs towards internal and external parties.

Divisi ini juga bertanggung jawab untuk komunikasi internal dan eksternal, yaitu mewakili bank terkait melalui kegiatan komunikasi dengan publik, media massa dan pihak eksternal lainnya, termasuk kegiatan sosial maupun *Community,* membangun kredibilitas korporasi melalui berbagai program komunikasi yang melibatkan pihak internal maupun eksternal.

Our Community programm focus on health and education, with youth as a target demographic. We integrate employee volunteering into our community programme and encourage skills-based volunteering.

Program komunitas kami memiliki 66ocus pada kesehatan dan pendidikan, dengan target demografis dari generasi muda. Kami menggabungkan kegiatan relawan karyawan ke dalam program komunitas kami dan menggagas relawan berdasakan keahlian. Di tahun

In Indonesia, there are three main flagships of activities that we are mostly proud of are **Health, Education, and Environmental**

Di Indonesia, kegiatan-kegiatan kami terbagi atas tiga kelompok yang sangat kami banggakan, yaitu *Kesehatan, Pendidikan dan Lingkungan*.

A. **Health**

A.1 Seeing is Believing

Our flagship community programme, provides funding to address avoidable blindness and promote quality eye-health. Globally, through fundraising and bank

A. Kesehatan

A.1. Seeing is Believing

Program komunitas kami ini menyediakan pendanaan yang ditujukan untuk mengentaskan kebutaan yang dapat dicegah dan menggalakan pemeriksaan mata

matching, we raised more than US$92.8 million from 2003 to 2016. We are working with international non-government 67ocus67zation.

berkualitas. Secara global, melalui penggalangan dana dan kegiatan bank lainnya, berhasil menggalang dana lebih dari 92,8 juta dollar Amerika Serikat. Kami bekerjasama dengan organisasi internasional non-pemerintah.

In Indonesia, our SiB Programme focus on Child Blindness Project. The Bank is working with Helen Keller International Indonesia and its consorcium, i.e: Fred Hollows, CBM and ORBIS. There are three main locations for this project, i.e: Jabodetabek, South Sulawesi and Nusa Tenggara Barat.

Di Indonesia, program Seeing is Believing berfokus pada kondisi kesehatan mata bagi anak. Dalam implementasinya, Bank bekerjasama dengan Helen Keller International Indonesia serta konsorsiumnya yaitu Fred Hollows, CBM dan ORBIS. Adapun kegiatan tersebut terletak di tiga lokasi utama yaitu Jabodetabek, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat.

.

Activities undertaken:

In 2016, we conducted various activities related to eye health program, such as:

- held free eye surgery to 25 children receiving eye surgery;
- held free training sessions to one pediatric ophthalmologist, 12 opthalmologists, 54 opthalmogist assistants, and 19 community health volunteers.
- held free eye check services for 346 children who suffers from low vision;
- held free education [on eye health?] to around 1,539 children with disabilities; And
- established the first Eye Health Centre for Children/Paediatric Eye Centre in South Sulawesi, located in University of Hasanuddin (UNHAS) hospital.

Kegiatan yang dilakukan:

Di sepanjang tahun 2016, kami telah melakukan beragam kegiatan terkait kesehatan mata, yaitu:

- melakukan kegiatan operasi mata terhadap [25] orang anak;
- memberikan pelatihan medis kepada satu orang dokter mata anak, 12 orang dokter mata, 54 orang asisten dokter mata, serta 19 orang relawan kesehatan ;
-
- memberikan layanan pemeriksaan mata low vision kepada 346 orang anak;
- memberikan edukasi [tentang kesehatan mata?] kepada 1,539 orang anak yang memiliki keterbatasan fisik; sertamendirikan Pusat Kesehatan Mata untuk Anak yang pertama di Sulawasi Selatan yang berlokasi di lingkungan RS Universitas Hasanudin (UNHAS).

A.2. Positive Living

Our flagship Community Programme is "Positive Living" where we aim to tackle the spread of HIV through education.

By educating our employees and people in our communities to adopt safer behaviours we can help prevent the spread of the disease and therefore improve the health and wellbeing of the people in the communities we operate in.

A.2. Positive Living

Program Komunitas selanjutnya adalah "Positive Living", dimana kami mencoba mencegah penyebaran virus HIV melalui pendidikan.

Dengan memberikan pengetahuan seputar HIV kepada karyawan-karyawan kami dan masyarakat umum agar memperhatikan gaya hidup yang lebih aman, kami berharap dapat membantu mencegah penyebaran HIV dan selanjutnya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di mana kami beroperasi.

Activities undertaken:

- Adopted safer behaviors and share with others to help protect them while helping eliminate the current stigma and discrimination.

Kegiatan yang dilakukan:

- Memulai kebiasaan yang lebih aman dan berbagi dengan sesama untuk melenyapkan stigma negative dan diskriminasi.

- Organized online education learning for the Bank's staffs on Mandatory Positive Living
- Worked together with the Bank's Positive Living Champion to deliver HIV/AIDS awareness internally, to help prevent the further spread of HIV

- Menyelenggarakan edukasi/training secara online kepada karyawan bank mengenai Hidup bersama HIV.
- Berkerja sama dengan Champion Positive Living untuk menyampaikan penyuluhan mengenai HIV/AIDS kepada internal, dalam upaya membantu pencegahan HIV/AIDS lebih lanjut.

B. Financial Education Programme

Another flagship Community Programme of the Bank is **"Financial Education"**, where we developed various financial management skill initiatives to empower local community from children to women micro entrepreneurs.

Activities undertaken

- Involved bank staffs as volunteers on the financial education programme, i.e: financial education for youth (FE4Y) and financial literacy for women micro entrepreneur (incl. Women in community/PKK/Housewives).

In 2016, we have reached 1,086 youth through Financial Education for Youth programme and 59 women micro entrepreneur through Financial Education for Micro Entrepreneur

B. Program Financial Education

Program komunitas lainnya adalah Financial Education, dimana kami mengembangkan berbagai keahlian pengelolaan keuangan untuk memberdayakan komunitas lokal dari anak-anak dan perempuan pengusaha kecil.

Kegiatan yang dilakukan:

- Mengikutsertakan karyawan bank sebagai relawan pada program pendidikan keuangan, antara lain: pendidikan keuangan untuk anak muda (FE4Y) dan melek keuangan untuk perempuan pengusaha kecil (termasuk perempuan di komunitas/PKK/ibu rumah tangga)
- Pada 2016, kami telah mencapai 1,086 orang remaja untuk program *Financial Education for Youth* dan 59 orang perempuan pengusaha kecil untuk program *Financial Education for Entrepreneur*

C. Environment

In2016, we held awareness campaign amongst staffs towards zero emission initiatives. Activities held include campaign awareness on paper saving consumption, the use of recycling paper, and held tree planting activities and go green awareness at two schools in Jakarta area.

C. Environmental

Di tahun 2016, kami melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kesadaran di antara karyawan terkait emisi nol (*zero emission)*. Beberapa kegiatan tersebut Antara lain adalah melakukan kampanye hemat kertas, penggunaan kertas daur ulang, serta melakukan aksi penanaman pohon dan penghijauan di dua sekolah di wilayah Jakarta.

D. Volunteering Programme

We support our local communities by volunteering our time and skills. This year, we focused on increasing the amount of time our staff spend volunteering as well as encouraging skills-based projects. All of our employees are entitled to take up to three days paid leave per year for volunteering. In 2016, employee of Standard Chartered Indonesia contributed over 1,414 employee volunteering days.

D. Program Relawan

Kami mendukung komunitas-komunitas lokal dengan berbagi waktu dan keahlian kami dalam program relawan. Tahun ini, kami berfokus untuk meningkatkan waktu kegiatan relawan karyawan kami sekaligus mendukung kegiatan-kegiatan dengan basis keahlian. Semua karyawan kami memperoleh cuti tambahan selama tiga hari dengan dibayar penuh untuk melakukan kegiatan relawan. Pada 2016, sebanyak 1,414 hari kerja relawan dikontribusikan oleh Standard Chartered Bank Indonesia.

Penilaian Sendiri (*Self Assessment*)

Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Nama Bank : Standard Chartered Bank

Posisi : 31 Desember 2016

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG		
	Peringkat	**Definisi Peringkat**
Individual	2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum **baik**. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance,* maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
Konsolidasi	--	--
Analisis		
Pelaksanaan GCG SCB Indonesia dapat disimpulkan secara umum "**Baik**". Sebagai kantor cabang, pelaksanaan tugas dan kewenangan Direksi dilakukan oleh CMT yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Anggota CMT mampu bertindak dan mengambil keputusan secara independen serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance*. Sedangkan untuk fungsi komisaris atau pengawasan pelaksanaan tugas Direksi dilakukan oleh wakil kantor regional Sedangkan untuk fungsi komisaris atau pengawasan pelaksanaan tugas Direksi dilakukan oleh wakil kantor regional. SCB Indonesia telah memiliki kebijakan, sistem dan prosedur untuk menghindari dan menyelesaikan permasalahan benturan kepentingan yang tercakup didalam kebijakan *conflict of interest* dan *Code of Conduct* yang berisi prinsip-prinsip, kebijakan dan peraturan yang harus ditaati oleh setiap karyawan dan pihak lain yang bekerjasama dengan SCB Indonesia. SCB Indonesia telah mempunyai kebijakan mengenai Pedoman Penerapan Manajemen Risiko yang secara garis besar mengatur kebijakan, prosedur dan proses penetapan limit dalam rangka pengelolaan risiko. Pedoman ini merupakan bagian dari *Risk Management Framework* (RMF) yang dikeluarkan oleh Group dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Group, termasuk SCB Indonesia, sangat transparan dalam menyampaikan informasi keuangan dan non-keuangan kepada publik melalui *website*. Cakupan informasi keuangan dan non-keuangan tersedia tepat waktu, lengkap, akurat, kini dan utuh. Bank sangat transparan menyampaikan informasi produk dan jasa, menerapkan pengelolaan pengaduan nasabah yang efektif serta memelihara data dan informasi pribadi nasabah dengan baik.		